

IDEOLOGI ETNISITAS עַל עַמֵּי יִשְׂרָאֵל (*al ami yisrael*)

KRITIK IDEOLOGI ATAS TEKS 1 TAWARIKH 11:1-9



Oleh

**WILDA PRIANTY SIMANJUNTAK**

**NIM: 57190021**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2024**

IDEOLOGI ETNISITAS על עמי ישראל (*al ami yisrael*)  
KRITIK IDEOLOGI ATAS TEKS 1 TAWARIKH 11:1-9



Oleh

**WILDA PRIANTY SIMANJUNTAK**  
**NIM: 57190021**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi**  
**Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Prianty Simanjuntak  
NIM : 57190021  
Program studi : Doktoral (S3)  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DISERTASI”**

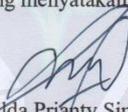
Ideologi Etnisitas על עמי ישראל (*al ami yisrael*)  
Kritik Ideologi atas teks 1 Tawarikh 11:1-9

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 4 April 2024

Yang menyatakan

  
(Wilda Prianty Simanjuntak)  
NIM.57190021

DUTA WACANA

LEMBARAN PENGESAHAN

IDEOLOGI ETNISITAS על עמי ישראל (*al ami yisrael*)

KRITIK IDEOLOGI ATAS TEKS 1 TAWARIKH 11:1-9

oleh:

Wilda Prianty Simanjuntak  
(57190021)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Kamis, 7 Maret 2024 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang  
Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D

Penguji 1/Pembimbing 1  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Penguji 3  
Pdt. Yonky Karman, Ph.D

Disahkan oleh,



Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D  
Ketua Prodi Doktor Teologi

### Pernyataan Keaslian Disertasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis disertasi ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Dosen Pembimbing/Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 3 April 2024

Yang membuat pernyataan



Wilda Prianty Simanjuntak

57190021

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Pertama sekali saya mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan dalam menempuh studi doktoral, sejak 2019 – awal 2024, kampus gumul juang tempat studi di Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta. Kristus Tuhan yang menguatkan dan memberkati semua proses ini. Pastilah penulis mengalami jatuh-bangun dalam proses studi ini terlebih dengan keikutsertaan keluarga ke Yogyakarta (2019-2021) ini memberikan dinamika tersendiri, ada kerepotan namun banyak sukacita mewarnai. Perjuangan dan pergumulan lainnya adalah memasuki semester dua - dunia terdampak pandemik secara global. Hal ini tidak mudah untuk mendesign proses studi dalam proses pembimbingan secara zoom dan aplikasi digital lainnya. Namun semua itu berlalu dan Tuhan Maha Baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua promotor I dan promotor II sebagai Dosen Pembimbing I: Pdt. Prof Robert Setio, PhD dan Pembimbing II: Pdt. Daniel K. Listijabudi, PhD di mana penulis biasa menyapa beliau dengan bapak 'beta'. Kemungkinan Prof. Robert dan Pak Dan, mengalami perjuangan membimbing saya dalam memahami metode tafsir Ideologi yang saya geluti dan pergunakan dalam mengelaborasi *research* studi ini. Namun dengan kesabaran dan optimisme dari kedua dosbing Prof Robert dan bapak 'beta', akhirnya penulis tiba pada pemahaman-pemahaman yang mencerahkan. Ucapan terimakasih kepada Penguji Eksternal, Pdt. Yonki Karman, Ph.D yang telah membuat disertasi ini makin memekar melalui masukan, revisi dan kritikan.

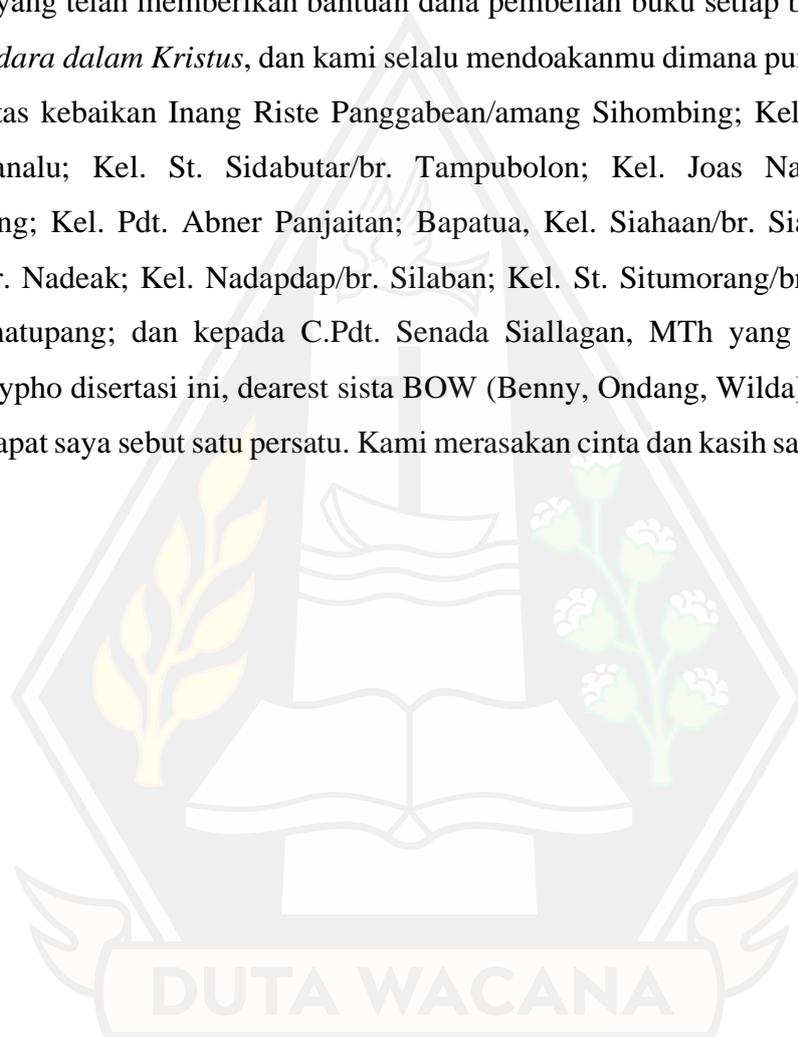
Saya mengucapkan terimakasih kepada Ibu Pdt. Dr. Rosanne dan bapak Pdt. Dr Mark (Chicago) untuk semua dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis. Proses studi ini tidak akan terlampaui tanpa dukungan beasiswa dari Evangelical Lutheran Church in Amerika (ELCA) terutama kepada Kaleb dan Ann. Dukungan yang besar juga diberikan pimpinan HKBP Pdt. Dr. Robinson Butarbutar yang selalu mendukung dan mendoakan, dan terkhusus kepada alm Pdt. Em. Ephorus (HC) Willem T.P. Simarmata, MA yang memberikan rekomendasi studi dan Ompui Ephorus Emeritus Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing serta Pdt. Victor Tinambunan, MST dan semua jajaran pimpinan HKBP.

Ucapan terimakasih kepada keluarga besar Simanjuntak dan Keluarga Manalu, terutama ibunda tercinta R. Sihotang (Op. Chris boru); Bapak/Ibu mertua, pomparan Opung Tabitha yang berada di kampung Siborongborong dan Kel. Tamba, Kel. Ito Juan Simanjuntak, Kel. Sihombing dan Kel. Situmorang.

Tiada lupa juga penulis mengucapkan terimakasih atas kasih dan sayang, perhatian serta cinta kasih papi (Halasan Manalu) yang selalu memberikan dorongan dan dukungan yang luar

biasa, papi selalu ada dalam setiap kesulitan dan pergumulan studi ini. begitu pun buat anak-anak yang lucu dan imut serta menggemaskan untuk Tabitha, Noel dan Karen, kalian bertiga memberi arti yang luar biasa bagi mami.

Begitu juga buat teman-teman sepeziarahan angkatan 2019, bang John, Mas Tri dan bang Bobby serta buat mbak Niken, mbak Musti, mbak Marta, bang Timbo dan staff perpustakaan, Ibu Caca dan rekan-rekan di TB UKDW. Tiada lupa mengucapkan syukur kepada pendeta resort HKBP Kotabaru, HKBP Immanuel Patumbak dan sektor 10 Patumbak - Medan. Ucapan terimakasih kepada NN yang telah memberikan bantuan dana pembelian buku setiap bulannya, engkau (NN) menjadi *saudara dalam Kristus*, dan kami selalu mendoakanmu dimana pun engkau berada. Kami bersyukur atas kebaikan Inang Riste Panggabean/amang Sihombing; Kel. Sabam Manalu; Kel. Romein Manalu; Kel. St. Sidabutar/br. Tampubolon; Kel. Joas Nainggolan; Kel. Clara Lumbantobing; Kel. Pdt. Abner Panjaitan; Bapatua, Kel. Siahaan/br. Siagian; Kel. Dr. Victor Malau/St. br. Nadeak; Kel. Nadapdap/br. Silaban; Kel. St. Situmorang/br. Sianturi, Kel. Bapak Charles Simatupang; dan kepada C.Pdt. Senada Siallagan, MTh yang telah berperan dalam pengeditan typho disertasi ini, dearest sista BOW (Benny, Ondang, Wilda) serta semua saudara/i yang tidak dapat saya sebut satu persatu. Kami merasakan cinta dan kasih sayang ibu/bapak semua.



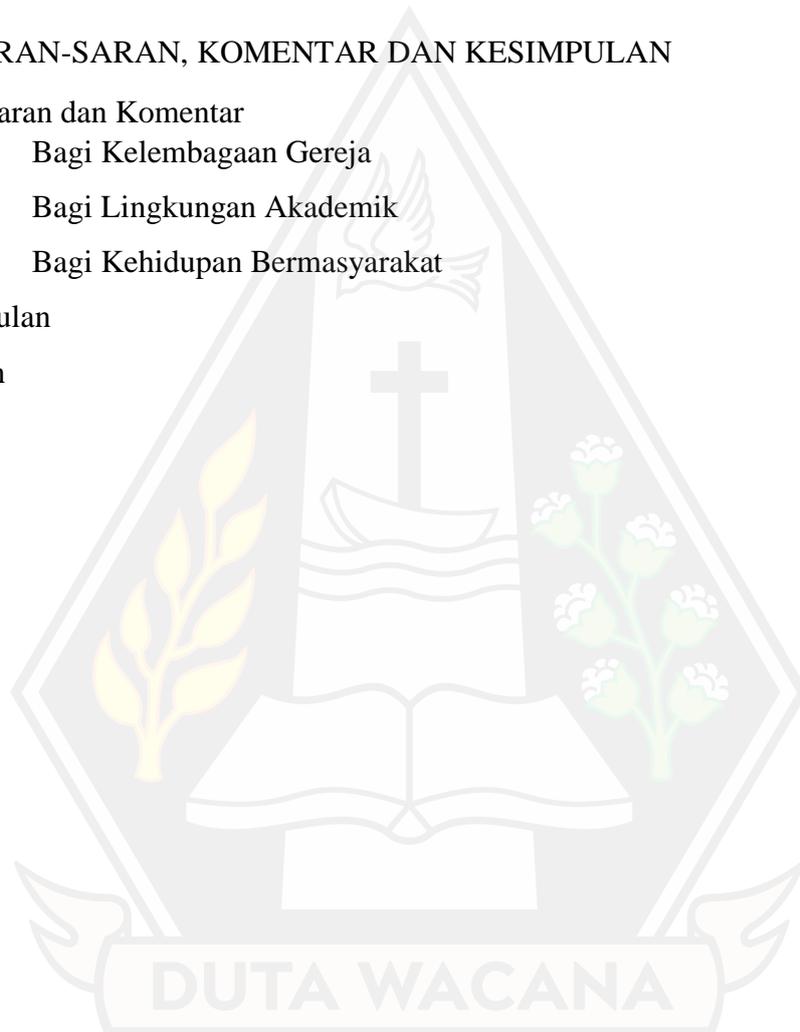
## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	x
Abstrak	xiii
Abstract	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Umum: Gagasan Ideologi Etnisitas	1
1.1.1. Munculnya Gagasan Ideologi	2
1.1.2. Ideologi Etnisitas	5
1.1.3. Kitab Tawarikh dalam Kemasan Historiografi	10
1.2. Latar Belakang Khusus: Sejarah Gereja HKBP	12
1.3. Permasalahan Penelitian	14
1.4. Kerangka Teori	23
1.4.1. Konstruksi Identitas Etnis dalam Alkitab	24
1.4.2. Ideologi Etnisitas dari Perspektif Sosiologi	31
1.4.3. Konstruksi Identitas Etnisitas dari Sudut Pandang HKBP	33
1.5. Pertanyaan Penelitian	34
1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian	34
1.7. Metode Penelitian	34
1.8. Judul	38
1.9. Sistematika	38
<b>BAB II Ideologi Etnisitas Menelusuri Gagasan <i>al ami yisrael</i></b>	
Berdasarkan Teori Vertikal dan Lateral	39
2.1. Gagasan Pembentukan Identitas Etnis ‘Israel’	39
2.2. Perdebatan Aliran Maksimalis dan Minimalis	43
2.2.1. Aliran Maksimalis	43
2.2.2. Aliran Minimalis	44

2.3. Asal-Usul ‘Israel’ dan Keberadaan Israel di Kanaan	51
2.3.1. Klaim 1: Imigrasi dan Infiltrasi Damai	54
2.3.2. Klaim 2: Model Penaklukan	57
2.3.3. Klaim 3: Model Pergolakan Internal Palestina atau Pemberontakan Kaum Tani	57
2.4. Kitab Ezra-Nehemia: Konstruksi Identitas Etnisitas secara Vertikal	63
2.4.1. Mode Produksi Kitab Ezra-Nehemia	64
2.4.2. Krisis Kawin Campur dalam Ezra-Nehemia	64
2.4.3. Konsep Kekudusan dalam Kitab Ezra	68
2.4.4. Konsep Kekudusan dalam Kitab Nehemia	69
2.4.5. Peran Imam dan Nabi dalam Melanggengkan Gagasan ‘Kemurnian’ ( <i>Purity</i> )	70
2.5. Kitab Tawarikh: Konstruksi Identitas Etnisitas secara Lateral	74
2.6. Kesimpulan dan Komentar	84
 BAB III Kritik Ideologi. Berdasarkan atas Teks 1 Tawarikh 11:1-9	 85
Analisis Instrinsik dan Analisis Ekstrinsik	
3.1. Ragam Metode Tafsir	86
3.2. Penggunaan Kritik Ideologi sebagai Salah Satu Metode Berhermeneutika	91
3.3. Analisis Instrinsik	94
3.3.1. Analisis Teks 1 Tawarikh 11:1-9	94
3.4. Ideologi Etnisitas dalam Perspektif Naratologi	99
3.4.1. Mengapa Menggali Teks I Tawarikh 11:1-9?	99
3.4.2. Alur Kisah/Scene Plot: 1 Tawarikh 11:1-9	100
3.4.2.1. Sketsa Plot	101
3.4.3. Setting Tempat	102
3.4.3.1. Kota Hebron	102
3.4.3.2. Kota Sion/Yerusalem	104
3.4.4. Setting Waktu	106
3.4.5. Klimaks	107
3.4.6. Karakterisasi atau Penokohan	119
3.4.6.1. Karakter Allah	119
3.4.6.2. Ketokohan Daud.	120

3.4.6.3. Ketokohan Para Tua-tua (zeqenin)	122
3.4.6.4. Ketokohan Samuel	124
3.4.7. Resolusi / Penyelesaian Konflik	127
3.4.7.1. Gagasan Teologi Sion/Yerusalem	127
3.4.7.2. Gagasan Burger-Tempel-Gemeinde	129
3.4.7.3. Strukturisasi Politis Imamat pada periode Bait Suci Kedua	132
3.4.7.4. Imam dan Kultus Pengorbanan	135
3.4.8. Tawarikh dan Sumber-Sumber Tekstual	138
3.4.9. Analisis Terhadap Ideologi Teks	140
3.5. Analisis Ekstrinsik Teks 1 Tawarikh 11:1-9	144
3.5.1. Konteks Produksi Teks - Tempat, Waktu dan Penulis	145
3.5.2. Analisis Ideologi Penulis Tawarikh	147
3.5.3. Analisis Ideologi Editor Tawarikh	149
3.5.4. Mode Produksi Teks	155
3.6. Ideologi Pembaca	156
3.7. Dari Klaim kepada Keyakinan	157
3.8. Kesimpulan dan Komentar	159
BAB IV. Merekonstruksi Pembentukan Identitas Etnis	160
Dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Menggereja	
4.1. Diskursus Analisis: Upaya Memperjumpakan Teks dan Konteks	160
4.2. Konteks Kehidupan Bermasyarakat	164
4.2.1. Etnisitas dan Nasionalitas Kebangsaan	164
4.2.2. Gagasan Multietnis dan Multikultural	167
4.3. Konteks Kehidupan Menggereja di HKBP	173
4.3.1. Sejarah HKBP Sekilas Pandang	173
4.4. Merekonstruksi Identitas Etnis di Lingkungan HKBP	176
4.4.1. Melacak Teori Vertikal di HKBP	176
4.4.1.1. Gagasan Makro dan Mikro	176
- Alasan Ekonomi	177
- Alasan Sosial, Budaya dan Politik	178
- Konsepsi Tentang Tanah	179
4.4.2. Melacak Teori Lateral di Lingkungan HKBP	180

4.4.2.1. Visi dan Misi HKBP: Inklusif (Terbuka), Dialogis dan Transparan	180
- Gereja Kristen Jawa Kampung Kolam	181
- Gereja Kristen Jawa Madirsan	187
- Sending Pulau Rupa, Enggano dan Mentawai	194
4.5. HKBP Menjadi Berkat Bagi Dunia	195
4.6. HKBP Merayakan Tahun 2024: Oikumene Inklusif	196
4.7. Kesimpulan dan Komentar	197
<b>BAB V. SARAN-SARAN, KOMENTAR DAN KESIMPULAN</b>	<b>199</b>
5.1. Saran-Saran dan Komentar	199
5.1.1. Bagi Kelembagaan Gereja	199
5.1.2. Bagi Lingkungan Akademik	200
5.1.3. Bagi Kehidupan Bermasyarakat	200
5.2. Kesimpulan	200
Kepustakaan	205



## DAFTAR SINGKATAN

### **Perjanjian Lama**

Kej - Kejadian

Kel - Keluaran

Im - Imamat

Bil - Bilangan

Ul - Ulangan

Yos - Yosua

Hak - Hakim-Hakim

Rut - Rut

1 Sam - 1 Samuel

2 Sam - 2 Samuel

1 Raj - 1 Raja-Raja

2 Raj - 2 Raja-Raja

1 Taw - 1 Tawarikh

2 Taw - 2 Tawarikh

Ezr - Ezra

Neh - Nehemia

Ayb - Ayub

Mzm - Mazmur

Ams - Amsal

Pkh - Pengkhotbah

Kid - Kidung Agung

Yes - Yesaya

Yer - Yeremia

Rat - Ratapan

Yeh - Yehezkiel

Dan - Daniel

Hos - Hosea

Yl - Yoel



Am - Amos  
Ob - Obaja  
Yun - Yunus  
Mi - Mikha  
Nah - Nahum  
Hab - Habakuk  
Zef - Zefanya  
Hag - Hagai  
Za - Zakaria  
Mal - Maleakhi

### **Perjanjian Baru**

Mat - Matius  
Mar - Markus  
Luk - Lukas  
Yoh - Yohanes  
Kis - Kisah Para Rasul  
Rm - Roma  
1 Kor - 1 Korintus  
2 Kor - 2 Korintus  
Gal - Galatia  
Ef - Efesus  
Flp - Filipi  
Kol - Kolose  
1 Tes - 1 Tesalonika  
2 Tes - 2 Tesalonika  
1 Tim - 1 Timotius  
2 Tim - 2 Timotius  
Tit - Titus  
Flm - Filemon  
Ibr - Ibrani



Yak - Yakobus  
1 Ptr - 1 Petrus  
2 Ptr - 2 Petrus  
1 Yoh - 1 Yohanes  
2 Yoh - 2 Yohanes  
3 Yoh - 3 Yohanes  
Yud - Yudas  
Why - Wahyu

**Daftar Singkatan Lain:**

ABDK : Asia Barat daya Kuno  
BTG : Burger Tempel Gemeinde  
D : Deuteronomis  
DH : Deuteronomis History  
EN : Ezra – Nehemia  
GBKP : Gereja Batak Karo Protestan  
GKPS : Gereja Kristen Protestan Simalungun  
GKJ : Gereja Kristen Jawa  
GKPA : Gereja Kristen Protestan Angkola  
HKBP : Huria Kristen Batak Kristen  
H : Holyness  
LAI : Lembaga Alkitab Indonesia  
LWF : Lutheran World Federation  
WCC : World Council of Churches  
NM : Nehemia Memoar  
P : Priest  
PGI : Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia  
PB : Perjanjian Baru  
PL : Perjanjian Lama  
SZB : Sebelum Zaman Baru  
TH : Tawarikh History  
ZB : Zaman Baru

## ABSTRAK

Ideologi etnisitas merupakan diskusi hangat sepanjang sejarah dunia. Bangsa-bangsa terbentuk dari beragam etnisitas. Sehingga sulit untuk mengidentifikasi identitas murni sebagai asli pribumi. Untuk merekonstruksi ideologi identitas kita mesti melihat ‘sang liyan’ yang sering kita sebut sebagai ‘orang asing’. Untuk merekonstruksi ideologi etnisitas diperlukan sebuah kerangka teori yang diperkenalkan dengan istilah teori Vertical dan Lateral. Ideologi etnisitas yang dipromosikan sebagai *world-view* kitab Tawarikh adalah ‘seluruh Israel’ (*al ami yisrael*). Istilah ini menggambarkan sebuah gagasan yang inklusifisme, tidak curiga memandang yang lain terlebih kerajaan utara (Samaria). Sebab Tawarikh menempatkan kerajaan Yehuda menjadi pusat isu yang terus disuburkan bersamaan dengan Yerusalem dan Bait Sucinya.

Penyelidikan atas istilah etnisitas selalu berkait berkelindan dengan klasifikasi orang (*classification of people*) dan hubungan relasi antar kelompok (*groups relationships*). Kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai kelompok-kelompok sosial yang memiliki budaya yang sama. Namun konsep pendapat ini memerlukan penelusuran mendalam dan sejumlah pertanyaan, dengan kesamaan akar budaya mana mereka dapat disejajarkan dan dengan metode perbandingan lintas budaya mana dapat dilakukan?

Dalam bahasa sehari-hari, istilah ‘etnisitas’ memiliki hubungan makna dengan ‘isu minoritas’ dan ‘relasi ras’, namun dari sudut pandang antropologi sosial etnisitas mengacu pada aspek hubungan sosial antar kelompok yang menganggap diri mereka ‘satu’ dan ‘padu’ tetapi kelompok lain menganggap mereka berbeda dari segi budaya. Meskipun dianggap tepat dan benar bahwa ‘diskursus mengenai etnisitas cenderung fokus pada unit subnasional atau kelompok minoritas tertentu’.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai gereja yang multietnis dan multikultur sekaligus hasil penginjilan misionaris Barat. Warisan-warisan budaya misionaris mewarnai tata organisasi HKBP. Salah satu visi dan misi HKBP sejak periode rekonsiliasi adalah menjadi gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka. Visi ini menjadi sebuah pintu masuk dalam merekonstruksi (ulang) ideologi identitas HKBP. Kerangka teori yang dipergunakan adalah model vertikal dan lateral. Paper ini memakai kritik ideologi sebagai sebuah pendekatan untuk mengelaborasi teks berdasarkan 1 Tawarikh 11:1-9 dengan metode deskriptif-interpretatif-analisis.

Kata kunci: *ideologi; identitas; etnisitas; model vertikal dan lateral*

## ABSTRACT

The ideology of ethnicity has been an interesting topic of discussion throughout world history. Nations are formed from diverse ethnicities. It is then often difficult to identify a pure identity that might be native to the indigenous people. To reconstruct the ideology of identity we must look at the 'other' whom we often refer to as 'the alien' from us. To reconstruct the ideology of ethnicity requires a theoretical framework that is introduced with the terms vertical and lateral theory. The ideology of ethnicity promoted as the worldview of the book of Chronicles is 'all Israel' (*al ami yisrael*). The term describes an idea that is inclusive, not suspicious of others especially the northern kingdom (Samaria). Chronicles placed the kingdom of Judah at the center of an issue that continued to be nourished along with Jerusalem and its temples.

Investigation of the term ethnicity is always intertwined with the classification of people and relationships between groups. Ethnic groups can be defined as social groups that have the same culture. However, this concept of opinion requires in-depth exploration and several questions, with which common cultural roots can they be aligned, and with which cross-cultural comparison methods can be carried out?

In the common language, the term 'ethnicity' has a meaning related to 'minority issues' and 'race relations', but from a social anthropological point of view ethnicity refers to aspects of social relations between groups that consider themselves 'one' and 'unified' but other groups consider them culturally different. Although it is considered appropriate and correct that 'discourses regarding ethnicity tend to focus on subnational units or certain minority groups'.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) is a multiethnic and multicultural church as well as the result of Western missionary evangelism. The cultural heritage of missionaries colored the HKBP's organizational system. One of the visions and missions of HKBP since the reconciliation period is to be inclusive, dialogical, and transparent. This vision became an entry point in reconstructing (re) the identity ideology of the HKBP. The theoretical framework used is vertical and lateral models. This paper uses ideological criticism as an approach to elaborate the text based on 1 Chronicles 11:1-9 with a descriptive-interpretive-analytical method.

*Keywords: ideology; identity; ethnicity; vertical and lateral models*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Umum

Diskursus mengenai ideologi etnisitas di Indonesia tampaknya masih langka. Namun, diskursus mengenai politik identitas yang menyusupkan ideologi etnisitas terlihat dalam beberapa artikel berikut ini, sebut saja salah satunya artikel dari Sia Kok Sin, Keberadaan Israel di Kanaan. Sia mengemukakan sejarah kependudukan Israel di Kanaan, bangsa Israel sebagai bangsa ‘pendatang’. Namun dalam proses perjalanannya dari bangsa pendatang atau orang asing menjadi warga pribumi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu oleh penguasaan suatu wilayah (negeri Kanaan) dan faktor kedua karena pengukuhan Israel sebagai suatu bangsa dan negara yang diawali dari era Keluaran hingga Kerajaan awal Saul, Daud dan Salomo – monarki Israel.<sup>1</sup> Selanjutnya, Sia menyebut bahwa proses keberadaan Israel di Kanaan dari pendatang menjadi pribumi, direfleksikan dengan perkembangan etnis Tionghoa di Indonesia. Melalui relasi dan interaksi antara kelompok mayoritas pribumi dan minoritas nonpribumi (khususnya etnis Tionghoa) secara bersama dapat menciptakan kesejahteraan dengan mengelola perbedaan tersebut menjadi kekuatan yang potensial. Demi membangun Indonesia menjadi bangsa yang dapat mengupayakan kesejahteraan bagi seluruh penduduknya.<sup>2</sup>

Artikel lainnya, adalah Nina Widyawati dengan judul Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009. Menurut Widyawati, pada Pemilu 2009 malah isu politik etnisitas tidak berjalan mulus dan populer.<sup>3</sup> Widyawati mengutip Surat Kabar Rakyat Merdeka 11 Maret 2008 mengangkat sebuah berita yang berjudul: Bachtiar Chamsyah mau Jadi Presiden, “Tapi mana mungkin, saya bukan orang Jawa”. Menurut wawancara Rakyat Merdeka, bahwa jawaban Bachtiar Chamsyah dapat diartikan dalam dua hal: etnisitas merupakan salah satu variabel yang menentukan elektabilitas kandidat. Selanjutnya, pernyataan Chamsyah ini merupakan sebuah teks yang menunjukkan bahwa sepanjang masa ini terjadi sebuah hegemoni yang memuat pesan bahwa hanya dari kalangan suku Jawalah yang pantas dan layak menjadi seorang presiden.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sia Kok Sin, “Keberadaan Israel Di Kanaan,” *Jurnal Theologia Aletheia* 9/17 (September 2017): 29–30.

<sup>2</sup> Sia. “Keberadaan”

<sup>3</sup> Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009*. GoogleScholars, 2014. Diakses, 21 November 2023. Artikel lainnya adalah Etnisitas dan Agama dalam Kontestasi Wacana Kekuasaan di Media Baru, 2015.

<sup>4</sup> Widyawati, *Etnisitas*

Sepanjang sejarah manusia, masyarakat hidup dalam klasifikasi kelompok-kelompok etnis. Namun, istilah ‘etnis’ sering digunakan untuk menghunjuk masyarakat yang terstigmatisasi dan dipinggirkan. Umumnya, kelompok dominan atau mayoritas akan menyebut kelompok lain sebagai komunitas ‘etnis’.<sup>5</sup>

Dalam segala aspek kehidupan ini kita melihat adanya gerakan dialektika yang menuju kesatuan dan keberagaman. Tampak jelas terlihat dalam perjuangannya untuk menggabungkan antara otonomi politik dan hubungannya dengan ekonomi. Dan gerakan kontekstualisasi dan ekumenisme menjadi bagian integral dari kekristenan kontemporer.<sup>6</sup> Pembentukan konstruksi identitas etnis merujuk pada sebuah proses pembentukan identitas kelompok yang didasarkan pada faktor-faktor etnisitas misalnya, budaya, bahasa, asal-usul dan sejarah bersama. Identitas etnisitas ini dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Terkait dengan sejarah asal-usul, R.M Maciver memberikan pendapatnya demikian:<sup>7</sup>

*Di dalam beberapa generasi kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan, cara hidup, aspirasi manusia mengalami demikian banyak perubahan, dan sekiranya seorang dari zaman sekarang ini dibawa kembali melalui generasi-generasi itu ke masa lampau, ia akan merasa seakan-akan berada di antara orang-orang asing. Namun karena tidak ada yang terputus dalam solidaritas semua pengaruh perubahan itu. Bertahan dengan kepastian keabadian masyarakat yang dibenarkan oleh kepercayaan dan tradisi kebudayaannya, anggota-anggota pribadi itu ikut memiliki lingkungan inti yang menyelimuti mereka.*

Ideologi etnisitas merupakan topik yang akan digumuli penulis. Berdasarkan atas teks 1 Tawarikh 11:1-9, LAI memberi judul pada perikop ini “Daud menjadi Raja atas Israel dan Daud merebut Yerusalem dan menetap di sana”. Kisah Wangsa Daud, Saul dan Salomo serta topik-topik etnisitas yang menyekitarnya.

### **1.1.1. Munculnya Gagasan Ideologi**

Adapun istilah ideologi pertama kali digunakan oleh Antoine Destut de Tracy (1754-1836) pada abad ke-18, meskipun akar-akar pengertiannya dapat ditarik jauh ke belakang pada Francis Bacon (1561-1626). Niccolo Machiavelli (1469-1520), bahkan Plato (429-347 SZB).<sup>8</sup> Dalam

---

<sup>5</sup> Thanzauva and R.L. Hnuni, Ethnicity, Identity and Hermeneutics: An Indian Tribal Perspective dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity and The Bible*, (Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2002), 343.

<sup>6</sup> Thanzauva Ethnicity, 343.

<sup>7</sup> Thanzauva Ethnicity, 343.

<sup>8</sup> Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Boerdieu*, (Jakarta: Balasutra, 2003), 21. Marx menggambarkan Tracy bagaikan cahaya di antara para ekonom vulgar, meskipun ia menyerangnya dalam dua artikel *The German Ideology* dan *Capital*, dan menjulukinya dengan ‘cold-blooded

kalimat pembuka artikelnya, Eagleton mengatakan bahwa “tidak seorang pun dapat menemukan definisi yang memadai mengenai istilah ideologi” sebab istilah ‘ideologi’ memiliki ragam makna.<sup>9</sup> Eagleton mungkin menjadi salah satu diantara sekian banyak ilmuwan sosial yang menggeluti kajian seputar tema ideologi tersebut. Namun, dari sekian jumlah pengertian ideologi yang dikemukakannya. Hal yang menarik definisi ideologi adalah: “suatu proses produksi makna, tanda, nilai, yang berlangsung dalam kehidupan sosial”.<sup>10</sup> Selanjutnya Eagleton menyebutkan bahwa Ideologi adalah sebuah *teks*, terjalin dari seluruh rangkaian jaringan dari untaian konseptual yang beragam, yang dapat dilacak oleh sejarah. Dengan mencari kemungkinan nilai-nilai yang berharga atau memilah dari setiap garis-garis sejarah tersebut.<sup>11</sup> Sebuah teks sebagaimana teks Alkitab, tidak boleh kita mengerti semata-mata sebagai sebuah produk dari mereka yang hidup dengan ideologi tertentu.<sup>12</sup> Jika penulis Alkitab kita anggap sebagai orang yang memiliki ideologi tertentu maka sudah lazim apabila teks hasil karyanya kita sebut sebagai sebuah produk yang dibuat berdasarkan ideologi penulis. Pengertian ini tentu saja tidak salah tetapi masih kurang lengkap.<sup>13</sup> Dengan demikian, Eagleton menegaskan bahwa teks tidak hanya merupakan produk dari sebuah ideologi tetapi teks itu sendiri sebenarnya adalah bagian dari sebuah penyelesaian masalah yang bersifat ideologis.<sup>14</sup> Kritik ideologi menganalisis kenyataan ideologis dari suatu masyarakat, sebuah usaha untuk membebaskan sekaligus menyembuhkan masyarakat yang mendekam dalam kungkungan ideologi tertentu. Di sisi lain, kritik ideologis membuka dan mengangkat ke permukaan, sekaligus mengkritisi substansi dasar dan nilai dari asas legalitas.<sup>15</sup>

Tidak banyak sarjana sosial yang berusaha melakukan inventarisasi atas berbagai definisi mengenai pengertian ideologi. Menurut John B. Thompson istilah ‘ideologi’ sebagaimana disebutkan, memiliki sejarah yang panjang sekaligus kompleks. Idea-idea dan gagasan ideologi bermunculan dari tulisan-tulisan para penulis dan menyusup hampir setiap disiplin ilmu modern, ilmu sosial dan humaniora. Sebuah survei menunjukkan bahwa istilah ini digunakan dalam dua cara yang berbeda secara fundamental.<sup>16</sup> Selanjutnya, Thompson menegaskan bahwa di satu sisi,

---

bourgeois-doctrinaire’ dalam karya terakhirnya. Lih. Terry Eagleton, *Ideology an Introduction*, (London – New York: Verso, 1991), 69.

<sup>9</sup> Terry Eagleton, *Ideology an Introduction*, (London – New York: Verso, 1991), 1.

<sup>10</sup> Eagleton, *Ideolog*, 1.

<sup>11</sup> Eagleton, *Ideology*, 1.

<sup>12</sup> Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi,” *Jurnal Teologi Dan Gereja*, 2004, 6.

<sup>13</sup> Setio, *Jurnal Teologi dan Gereja*, 6.

<sup>14</sup> Setio, *Jurnal Teologi dan Gereja*, 6.

<sup>15</sup> Yonki Karman, sebuah masukan dalam sidang disertasi atas nama Wilda Simanjutnak; pada hari Kamis – 7 Maret 2024 secara zoom.

<sup>16</sup> John B. Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, Berkeley – Los Angeles: University of California Press, 1984, 4.

ideologi banyak dipergunakan oleh penulis seolah-olah istilah ini adalah sebuah deskriptif murni dari: seseorang berbicara mengenai ‘sistem berpikir’, ‘sistem kepercayaan’ dari ‘praktik simbolis sistem’ yang berkaitan dengan tindakan sosial atau proyek politik. Sehingga, dalam penggunaan istilah ini menimbulkan apa yang disebut dengan konsepsi ideologi yang netral. Atas dasar konsepsi ini, tidak ada upaya yang dilakukan untuk membedakan antara jenis tindakan atau proyek yang diimajinasikan oleh ideologi; ideologi hadir dalam setiap program politik, terlepas dari apakah program khusus diarahkan dalam rangka pelestarian atau untuk melaksanakan transformasi tatanan-tatanan sosial.<sup>17</sup> Sedangkan di sisi lain, Thompson menyatakan bahwa ada rasa yang lain dari ideologi dalam kajian bukunya tersebut. Ideologi pada dasarnya terkait pada proses mempertahankan hubungan kekuasaan asimetris – yaitu dengan proses mempertahankan dominasi. Adapun penggunaan istilah ini mengungkapkan apa yang disebut dengan *konsepsi kritik* ideologi.<sup>18</sup>

Menurut Gale A. Yee, kritik ideologi adalah salah satu metode baru yang dipakai para sarjana Alkitab, dampaknya terhadap perkembangan penafsiran Alkitab mesti ditelusuri lagi.<sup>19</sup> Kritik ideologi, secara rinci menggunakan metode sastra-kritis dalam kerangka sejarah sosial-ilmiah secara komprehensif sebagai sebuah strategi untuk membaca teks Alkitab.<sup>20</sup> Kritik ideologis memiliki tugas ganda dalam rangka penyelidikannya yang disebut dengan istilah: ekstrinsik<sup>21</sup> dan instrinsik. Yee menekankan penggalian analisis instrinsik yang lebih dahulu selanjutnya analisis ekstrinsik. Kritik ideologi menempatkan metode kritik sastra<sup>22</sup> dalam rangka memeriksa bagaimana teks mengasimilasi atau ‘mengkodekan’ kondisi sosial ekonomi untuk mereproduksi ideologi tertentu dalam retorikanya yang terdapat dalam teks. Hasil produksi atas teks 1 Tawarikh

---

<sup>17</sup> Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, 4.

<sup>18</sup> Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, 4.

<sup>19</sup> Pemanfaatan interdisipliner akan sejarah, sosial-ilmiah dan sastra menjadikan kritik ideologis sebagai metode yang lebih inklusif dan menawarkan kemungkinan menarik dalam kebaruan studi Alkitab. Karena fokusnya pada teks yang diproduksi pada zaman kuno dunia Alkitab. Kritik ideologis dapat membantu penafsir untuk lebih sadar bagaimana teks tersebut digunakan sebagai alat perjuangan untuk mendukung kelompok-kelompok yang berseberangan. Dengan demikian, analisis semacam ini memungkinkan penafsir untuk menyadari titik kebutaannya (*blind spot*) dan hambatan-hambatan yang dihadapi untuk menghasilkan pembacaan yang lebih bertanggungjawab secara etis. Lih. Gale A Yee, “Ideological Criticism,” in *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. Hayes, n.d., 537.

<sup>20</sup> Gale A. Yee, Ideological Criticism dalam John H. Hayes, *Dictionary of Biblical Interpretation*, 535.

<sup>21</sup> Adapun analisis ekstrinsik mempergunakan ilmu sejarah sosial untuk membantu merekonstruksi atau ‘membuka topeng’ dan material ideologis di mana teks diproduksi. Fokus utama dari analisis ekstrinsik adalah penekanan pada mode produksi yang dominan dalam masyarakat yang dihasilkan oleh produksi teks tersebut. Misalnya: relasional sosial (keluarga, status, kelas, gender dan lain sebagainya) dan kekuatan (seperti: teknologi, politik, hukum dan Pendidikan). Kritik ideologis, meneliti struktur sosial, hubungan, kelompok dan kepentingan yang mendapatkan keuntungan dibawah mode produksi tersebut. Gale A. Yee, Ideological Criticism dalam John H. Hayes, *Dictionary of Biblical Interpretation*, 535.

<sup>22</sup> Hubungan antara teori sastra, kritik sastra dan studi biblika menjelang akhir abad 20, dengan tepat istilah ini diperkenalkan oleh J. Derrida dalam esainya yang berjudul: *dissemination*. Artinya, berbagai pendekatan dan wacana teoritis terlihat tumpang tindih dan menyebar. Perkembangan studi biblika, awalnya disebut dengan kritik bentuk, kritik sumber dan sejarah teks. Kemudian, istilah ini dikenal dengan sebutan kritik sastra. Lih. T.K Beal, K.A Keefer and T. Linafelt dalam John H. Hayes, *Dictionary of Biblical Interpretation*, 79.

11:1-9. Bagaimana teks ini berbunyi dan memberikan suara polifonik bagi pembaca dan pendengarnya. Di mana teks ini juga paralel dengan 2 Samuel 5:1-5. Kritik Ideologi merupakan metode tafsir yang cukup membuka peluang bagi penafsir untuk menemukan kedalaman makna sebuah teks. Tafsir Ideologis adalah salah satu metode terbaru yang digunakan oleh para sarjana Alkitab serta dampaknya bagi kegiatan menafsir alkitabiah. Dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu seperti sejarah, sosial serta metode sastra menjadikan tafsir ideologi ini lebih inklusif yang menawarkan sebuah studi alkitabiah dalam corak keberagamannya. Tafsir ideologi yang menekankan pada pentingnya teks sebagai sebuah perjuangan dalam mempertahankan ideologi saat teks diproduksi pada zamannya, sehingga melalui tafsir ideologi dapat menyadarkan penafsir untuk melihat teks yang mendukung atau menentang ideologi penulis atau untuk mencapai tujuan komunitasnya.<sup>23</sup> Umumnya ideologi yang diusung memiliki tujuan dan capaian tertentu untuk menyuarakan gagasan-gagasannya baik untuk kepentingan komunitas dalam skope luas.

### **1.1.2. Ideologi Etnisitas**

Menurut hemat penulis, penting untuk mengkaji istilah-istilah yang muncul. Sejumlah istilah seperti etnisitas, ras, nasional dan klas. Sedangkan beragam istilah muncul berkaitan dengan etnisitas, misalnya ‘kelompok etnis’, ‘etnisitas’ dan ‘konflik etnis’ merupakan istilah yang menjadi umum dan sering muncul di media massa dan elektronik, wacana politik dan percakapan sehari-hari. Istilah yang sama juga sering disebutkan yakni ‘nasional’ dan ‘nasionalisme’,<sup>24</sup> mesti harus diakui istilah-istilah ini kadang kala tampak ambigu dan kabur.

Adanya pertentangan antara para penulis teori-teori sosial pada tahun 1950 dan awal 1960-an, identitas etnis [masih] menjadi isu hangat dalam politik kontemporer sepanjang sejarah dunia. Demokrasi Barat, kehidupan publik didominasi oleh wacana yang memperlakukan sebagai individu yang setara dan hubungannya sebagai pelaku ekonomi – agama, budaya dan etnisitas dianggap sebagai bagian personal. Dalam beberapa konteks, wacana ini dipakai dalam konsekuensi yang membebaskan, seperti hak-hak warga sipil di Amerika.<sup>25</sup>

Dengan demikian, bila diperhatikan dari rentang waktu, ilmuwan sosial baru tertarik kepada isu politik identitas pada 1970-an, bermula di Amerika Serikat, ketika menghadapi masalah minoritas, gender, feminisme, ras, etnisitas, dan kelompok-kelompok sosial lainnya yang merasa terpinggirkan dan teraniaya. Namun, dalam perkembangannya cakupan politik identitas ini meluas

---

<sup>23</sup> Gale A. Yee, Ideological Criticism dalam John H. Hayes [gen. ed.], *Dictionary of Biblical Interpretation (A – J)*, Nashville: Abingdon Press, 1999, 537.

<sup>24</sup> Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives*. Third edition (New York: Pluto Press, 2010), 1.

<sup>25</sup> Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*, (Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, 2002),

memasuki ranah agama, kepercayaan dan ikatan-ikatan kultural yang beragam.<sup>26</sup> Politik identitas di Indonesia terkait dengan masalah etnisitas, agama, ideologi dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwakili pada umumnya oleh para elit dengan artikulasinya masing-masing.<sup>27</sup>

Dalam kajian antropologi sosial dan budaya, etnis telah menjadi perhatian utama sejak 1960, saat ini isu etnis masih tetap hangat untuk diperbincangkan. Pada awal abad ke-20, adalah seorang teori sosial yang terkemuka Max Weber, ia memunculkan istilah ‘ethnic community action’ (*Gemeinschaftshandeln*) sebagai konsep analisis karena mengacu pada beragam fenomena.<sup>28</sup> Weber juga berpendapat bahwa ‘fenomena primordial’, akan halnya seperti etnisitas dan nasionalisme suatu saat akan kurang diminati seperti halnya modernisasi, industrialisasi dan individualisme, sejumlah ilmuwan sosial abad 20 telah memprediksi ini. Namun, kenyataannya tidak demikian. Faktanya, etnisitas, nasionalitas dan bentuk-bentuk politik identitas lainnya tumbuh dalam kepentingan politik setelah Perang Dunia II, berlanjut hingga abad ke-21.<sup>29</sup>

Menurut pendapat Glazer dan Moynihan bahwa ‘etnisitas’ adalah istilah yang baru muncul, mengacu pada *Oxford English Dictionary* tahun 1972. Adalah David Riesman seorang sosiolog, ia pertama kali memakai istilah ini pada tahun 1953. Istilah ‘etnis’ jauh lebih tua. Kata ini berasal dari istilah Yunani *ethnos* (turunan dari kata *ethnikos*), aslinya diterjemahkan dengan penyembah berhala atau pagan.<sup>30</sup> Selanjutnya para bapak pendiri sosiologi dan antropologi tidak banyak yang memberi perhatian pada perkembangan istilah ‘etnisitas’ ini kecuali Weber.<sup>31</sup> Dalam kajian antropologi sosiokultural terpusat pada aspek-aspek organisasi sosial atau budaya. Studi-studi mengenai etnisitas tidak begitu menarik minat para antropolog dan sosiolog hingga awal abad ke-20.

Namun sejak tahun 1960-an, terminologi ‘kelompok etnis’ dan ‘etnisitas’ menjadi istilah umum dalam antropologi sosial Anglophone,<sup>32</sup> menurut Ronald Cohen bahwa lebih dari tiga puluh tahun hanya sedikit orang yang menggunakan terminologi ini untuk mendefinisikannya. Menurut pendekatan-pendekatan antropologi, sifat objek dan kerangka teori yang dilakukan menuju pada

---

<sup>26</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia* dalam Ihsan Ali-Fauzi dan Samsul Rizal Panggabean [peny], *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 3

<sup>27</sup> Maarif, *Politik* 3.

<sup>28</sup> Lih. Max Weber, 1980 [1981], *Wirtschaft und Gessellschaft*. (Tubingen: Mohr (English trans: *Economy and Society*). Bnd. Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives.*, 2.

<sup>29</sup> Eriksen, *Ethnicity and Nationalism*, 2.

<sup>30</sup> Raymond Williams, *Keywords*, (London: Flamingo 1976), 119. Selanjutnya, istilah ini dikenal penggunaannya dalam Bahasa Inggris sejak pertengahan abad ke-14 hingga abad 19 dan karakteristiknya merujuk pada istilah ‘rasial’. Di Amerika Serikat, istilah ‘etnis’ mulai digunakan pada Perang Dunia Kedua sebagai istilah yang sopan merujuk pada orang Yahudi, Italia, Irlandia dan kelompok-kelompok lain yang dianggap inferior dibandingkan dengan kelompok dominan yang disebut dengan ‘WASP’ (White Anglo-Saxon Protestan)

<sup>31</sup> Eriksen, *Ethnicity*, 2.

<sup>32</sup> Sistem Anglophone digunakan oleh negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa negara

sebuah kesimpulan, kesepakatan dan persetujuan bahwa penyelidikan atas istilah etnisitas selalu berkait berkelindan dengan klasifikasi orang (*classification of people*) dan hubungan relasi antar kelompok (*groups relationships*).<sup>33</sup> Kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai kelompok-kelompok sosial yang memiliki budaya yang sama.<sup>34</sup> Namun konsep pendapat ini memerlukan penelusuran mendalam dan sejumlah pertanyaan, dengan kesamaan akar budaya mana mereka dapat disejajarkan dan dengan metode perbandingan lintas budaya mana dapat dilakukan?

Selanjutnya Chapman menegaskan bahwa dalam bahasa sehari-hari, istilah 'etnisitas' memiliki hubungan makna dengan 'isu minoritas' dan 'relasi ras', namun dari sudut pandang antropologi sosial etnisitas mengacu pada aspek hubungan sosial antar kelompok yang menganggap diri mereka 'satu' dan 'padu' tetapi kelompok lain menganggap mereka berbeda dari segi budaya. Meskipun dianggap tepat dan benar bahwa 'diskursus mengenai etnisitas cenderung fokus pada unit subnasional atau kelompok minoritas tertentu'.<sup>35</sup>

Berbicara tentang etnisitas menunjukkan bahwa kelompok dan identitas berkembang dalam relasi timbal balik. Menurut kedua ahli ini, A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn, terdapat definisi yang beragam.<sup>36</sup> Ada dua poin yang dapat dimaknai sebagai kelompok etnis, yaitu: Etnisitas adalah aspek hubungan sosial antara orang yang menganggap dirinya pada dasarnya berbeda dengan anggota kelompok lain yang mereka kenal dan menjalin hubungan dengan mereka pula. Kedua, kelompok etnis memiliki kisah asal-usul yang hampir sama, mereka memiliki ideologi.

Dalam diskursus antropologikal, identitas adalah sama dengan diri sendiri sekaligus juga berbeda (*being the same as oneself as well as being different*). Menurut pendapat Jean-Marie Benoist, studi tentang identitas 'terombang-ambing diantara kutub singularitas yang terputus dan kesatuan yang mengglobal'<sup>37</sup> menurut A.P Cohen, berbicara tentang identitas dalam antropologi sosial berkaitan dengan identitas sosial bukan hanya tentang individu semata.<sup>38</sup> Dalam hal ini identitas etnisitas menurut Epstein mencatat bahwa:

*Since ethnicity arises so often in circumstances of social upheaval and transformation, which are frequently accompanied by severe cultural erosion and the disappearance of many customs that might serve as*

---

<sup>33</sup> Eriksen, *Ethnicity*, 5.

<sup>34</sup> Mark G. Brett, *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*, (Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 9.

<sup>35</sup> Chapman et al, 'Introduction – history and social anthropology' dalam Elizabeth Tonkin, Maryon McDonald and Malcolm Chapman, eds, *History and Ethnicity*, 1-21. (London: Routledge. 1989), 17.

<sup>36</sup> Eriksen, *Ethnicity*, 5.

<sup>37</sup> Eriksen, *Ethnicity*, 15.

<sup>38</sup> A.P Cohen, *The Symbolic Construction of Community*, (London: Routledge, 1994). Argumen ini sangat memengaruhi dan konsisten tentang pentingnya makna simbolik dalam identitas komunal.

*marks of distinctiveness, a critical issue is how that identity is to be maintained over a number of generations.*

Identitas etnis dianggap sangat krusial dan penting saat berada pada posisi terancam. Sebab etnisitas merupakan aspek hubungan, batasannya terlihat dalam bentuk tekanan yang diberikan. Dan di sisi lain, wujud ekspresi identitas etnis bukan dianggap sebagai respons psikologis terhadap ancaman dari luar atau upaya untuk menciptakan ketertiban dalam dunia sosial, melainkan sebagai alat simbolik dalam perjuangan politik.<sup>39</sup>

Suatu kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki ciri-ciri tertentu atau kombinasi karakteristik yang meliputi bahasa, agama, tradisi budaya, dan karakteristik ras.<sup>40</sup> Alkitab memberi kita sebuah gambaran bagaimana pembentukan identitas etnis diekspresikan, hal ini bergantung pada cara pandang yang dipergunakan sebagai lensa untuk mengulas dan membahasnya.

Edward Shils dan Clifford Geertz, menyatakan bahwa etnis bukanlah sekedar interaksi fungsional tetapi lebih mengakar dan dibangun atas dasar kekerabatan, berbagi tempat tinggal, atau wilayah teritorial dan tradisi budaya: “kesamaan hubungan darah, bahasa, kebiasaan, yang tampak, dan terlihat jelas dalam diri mereka”.<sup>41</sup> Di sisi lain konstruksi pembentukan etnisitas dapat digambarkan berdasarkan posisi “konstruktivis”, “instrumentalis” atau “sirkumstansialis” bahwa etnisitas sering sekali menjadi dimanipulasi dan bervariasi; isu ini sering menjadi isu hangat untuk diperdebatkan. Hal ini tampak dalam karya klasik Fredrik Barth yang berjudul *Ethnic Groups and Boundaries*.<sup>42</sup> Menurut pendapat Barth, kita tidak dapat mengidentifikasi kelompok etnis hanya berdasarkan budaya, ras, sosial, sejarah asal-usul, bahasa dan lain sebagainya. Tetapi, konstruksi pembentukan etnisitas ini dapat diidentifikasi juga melalui batasan-batasan sistem sosial. Batasan yang dimaksud bukanlah batas wilayah melainkan batasan sosial. Kita harus mendefinisikan suatu kelompok dengan eksklusivitas dan atribut-atribut antar kelompok.<sup>43</sup> Selanjutnya, Barth menegaskan bahwa ia ingin melepaskan gagasan-gagasan antropologis tentang budaya sebagai entitas yang terikat dan etnisitas sebagai ikatan-ikatan primordialis dan menggantikannya dengan gagasan pertemuan antar kelompok secara terbuka.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Eriksen, *Ethnicity*, 92-93.

<sup>40</sup> A. Kuper dan J. Kuper, *The Social Science Encyclopedia* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985), 267-272.

<sup>41</sup> Edward. Shils, “Primordial, Personal, Sacred and Civil Ties: Some Particular Observations on the Relationships of Sociological Research and Theory” dalam *British Journal of Sociology and Civil Politics in the New States*, Vol. 8. No. 2. (New York: Basic Books, 1973), 255-310, 259.

<sup>42</sup> F. Barth (ed), *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* (London: Allen & Urwin, 1969), 9-38.

<sup>43</sup> Barth (ed), *Ethnic Groups*, 9-38.

<sup>44</sup> Barth (ed), *Ethnic Groups* 9-38.

Identitas etnis masih menjadi perdebatan politik kontemporer sepanjang zaman. Meskipun, negara paska-kolonial, berusaha menyerap gagasan sipil modernitas Barat yang tampaknya berhasil menggabungkan masyarakat dalam negara-bangsa.<sup>45</sup> Seseorang dilahirkan dalam kelompok etnis tertentu dan kecenderungannya kita berpikir bahwa etnisitas dalam istilah keturunan dan ras. Bagaimanapun, pendekatan ini, mengalihkan perhatian kita dari sifat identitas etnis yang dikonstruksi dan dinamis.<sup>46</sup>

Istilah ‘etnisitas’ berasal dari kata Yunani *ethnos*, secara umum diterjemahkan dengan ‘orang’ tetapi, menariknya, istilah ini juga digunakan merujuk pada ‘orang asing’ – yaitu, orang-orang yang bukan berasal dari kelompok etnis tersebut.<sup>47</sup> Anggota dari kelompok etnis mesti menganggap dirinya berbeda dari kelompok etnis yang lain; berpikir bahwa seseorang diterima dalam kelompok tersebut merupakan hal penting yang berkaitan dengan aspek penerimaan (*belonging*). Dengan demikian, etnisitas merupakan konstruksi sosial dari realitas atau sebagai aspek dari kesadaran sosial suatu kelompok.<sup>48</sup> Dapat dikatakan, berdasarkan pernyataan tersebut di atas, fakta bahwa etnisitas mengkristal ketika kelompok-kelompok yang berbeda saling bertemu. Kelompok etnis bukanlah bentukan secara alamiah dan juga bukanlah identitas etnis “yang dibentuk oleh sebuah asosiasi kelompok masyarakat”.<sup>49</sup> Istilah ini dikonstruksi dan dibentuk untuk mendefinisikan kelompok-kelompok masyarakat.

Dengan demikian, penting untuk menambahkan sejumlah defenisi untuk mendinamisir mengenai kelompok etnis. Pertama, muncul pertanyaan sejauh mana kelompok etnis ini berbagi rasa kepemilikan bersama. Bahwa rasa solidaritas sering kali dirasakan oleh para penguasa atau kelas elit. Kasus serupa terjadi pada komunitas yang memiliki label etnisitas atas desakan kelompok tertentu dan didominasi oleh kekuatan politik.<sup>50</sup> Dalam hal ini, sebagai catatan bahwa “mempersepsikan diri berbeda” ditransformasi menjadi “memahami bahwa seseorang dianggap berbeda”. Bahwa identitas etnis sangat rentan terhadap distorsi ideologi dalam konteks perebutan kekuasaan politik.<sup>51</sup> Kedua, mengakui bahwa manusia “dibatasi oleh multi identitas”. Misalnya,

---

<sup>45</sup> Lih. E. Ben-Rafael dan S. Sharot, *Ethnicity, Religion and Class in Israeli Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 3.

<sup>46</sup> Jonathan E. Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible* (Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 96-97.

<sup>47</sup> Lih. Sandra L. Gravett (et.al), *An Introduction to the Hebrew Bible. A Thematic Approach*, (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2008), 202.

<sup>48</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 97.

<sup>49</sup> A.D. Smith, “The Politics of Culture: Ethnicity and Nationalism,” dalam T. Ingold (ed), *Companion Encyclopedia of Anthropology* (London: Routledge, 1994), 707.

<sup>50</sup> N. Abercrombie and B.S. Turner (eds), *Penguin Dictionary of Sociology* (London: Penguin, 2<sup>nd</sup> edn, 1988), 90.

<sup>51</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 97.

secara umum sejarah Israel dibagi atas kesukuan (kelompok kekerabatan), monarki (bangsa atau negara), dan periode paska-monarki (kelompok etnis).<sup>52</sup>

### 1.1.3. Kitab Tawarikh dalam Kemasan Historiografi

Sejumlah karya mengangkat tema “Etnisitas dan Alkitab”, dan tema-tema ini mewarnai diskusi modern serta penyelidikan sejarah. Pandangan sejarawan mengenai masa lalu berkait berkelindan dengan masa kini dan masa depan. Konstruksi masa lalu yang dibangun dalam kerangka historiografi merupakan konstruksi yang dibangun dan dibatasi oleh sudut pandang sejarawan.<sup>53</sup> Bahwa peristiwa sejarah dapat diuraikan secara runut menurut metode dan tata cara yang terbatas menurut worldview sejarawan. Menurut pandangan Hayden White “bahwa setiap narasi sejarah memiliki tujuan laten dan dimanifestasikan untuk memoralisasi peristiwa tertentu”.<sup>54</sup> Di sisi lain, Baruch Halpern memberi pendapat yang lebih gnomik “sander dari sejarah adalah sebuah perspektif, prediksi akan masa depan, harapan yang akan dipenuhi”.<sup>55</sup> Untuk itu, torehan setiap sejarah memiliki kepentingan dan tujuan tertentu yang dilekatkan pada peristiwa tertentu pula.

Dengan merujuk pendapat Japhet bahwa Tawarikh sebagai kitab Sejarah menonjolkan gagasan relasionalitas Yahweh-umat. Dalam gagasan ini, relasionalitas Yahweh-Umat adalah kudus dan suci terikat dalam perjanjian abadi. Bahwa teks ini menyuguhkan sebuah kemasan historiografi. Dalam kemasan historiografi ini, gagasan mengenai umat pilihan dan perjanjian merupakan ideologi dominan dalam kitab Tawarikh. Adapun garis besar yang akan dimunculkan ke permukaan mengenai sifat alamiah kitab Tawarikh. Sebagai sebuah karya historiografi, mengetengahkan akan kesejarahan Israel sejak awal hingga kehancuran Bait Suci Pertama. Adanya anggapan bahwa Alkitab merupakan buku sejarah atau setidaknya, buku yang memuat sejumlah narasi kesejarahan bangsa Israel, sedikit banyaknya kondisi ini merupakan hasil penelitian sejarah dalam studi-studi Alkitab.

Para teolog berpendapat bahwa kitab Tawarikh yang pro-Daud bertujuan untuk mempromosikan restorasi Daud, sebagian lain berpendapat, hal ini merupakan sebuah promosi gagasan teokrasi, penekanan kultus peribadahan bentuk kepemimpinan paska-pembuangan.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Dyck, The Ideology of Identity in Chronicles dalam Mark G. Brett, *Ethnicity* 97.

<sup>53</sup> David Janzen, *Chronicles and the Politics of Davidic Restoration a Quiet Revolution*, (London: Bloomsbury T & T Clark, 2017), 1.

<sup>54</sup> Hayden White, The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation Hayden White in William H. Dray, *History and Theory*. Vol. 27. No. 3 (Oktober 1988), 282.

<sup>55</sup> Baruch Halpern, “*Sybil, or the Two Nations? Archaism, Kinship, Alienation, and the Elite Redefinition of Traditional Culture in Judah in the 8th-7th Centuries B.C.E.* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1996), 48.

<sup>56</sup> Janzen, *Chronicles*, 34.

Gagasan ini diteguhkan oleh Jonathan E. Dyck dalam bukunya berjudul *The Theocratic Ideology of the Chronicler*, bahwa penulis Tawarikh memberi dua pelabelan ‘teokratik’ sebab berada di antara dua ruang – agama dan juga politik – yang lainnya adalah; dalam Tawarikh, Israel merupakan “Kerajaan Yahweh”. Gagasan teokratis penulis Tawarikh didorong kekuatan sosial tertentu dalam konteks komunitas Yahudi yang berpusat di Yerusalem pada akhir periode Persia.<sup>57</sup>

Berbicara mengenai mode produksi Tawarikh. Janzen berpendapat bahwa kitab Tawarikh ditulis pada abad ke-4 SZB, kemungkinan pada abad ke-4 ini Yehuda sebagai dinasti lokal bentuk kerajaan. Seputar penanggalan Tawarikh ini, berdasarkan data demikian, 1 Tawarikh 9:22 dan 2 Tawarikh 36:22-23 merujuk pada periode paska-pembuangan, dan karya ini seiring dengan istilah yang diadopsi dari Persia, yakni “sarung” (sheath; 1 Taw. 21:27), *la’parbar*, “barisan”, “susunan” (*‘la parbar’* 26:18)<sup>58</sup>, “perbendaharaan” (28:11), “koin/mata uang” (1 Taw 29:7), dan “kirmizi” (2 Taw. 2:6, 13 [7, 14]; 3:14), data-data ini merujuk pada periode awal Persia, dan tidak lebih awal pada abad ke-5 karena koin/mata uang belum dicetak hingga 500 SZB.<sup>59</sup> Data lainnya, bersumber dari 2 Tawarikh 16:9 dikutip dari Zakharia 4:10, dan 2 Tawarikh 15:5 dikutip dari Zakharia 8:10,<sup>60</sup> dengan menempatkan Tawarikh pada penanggalan akhir abad ke-6, sekitar karya nabi Zakharia. Beberapa sarjana tidak mendapat kesepakatan akan penanggalan kitab Tawarikh ini. Beberapa dari sarjana itu menyatakan penanggalan Tawarikh ini di awal periode runtuhnya Bait Suci Pertama. Di sisi lain, menyatakan penanggalan Tawarikh pada zaman Helenistik. Namun, demikian sebagian besar berpendapat ditulis pada akhir periode Persia.<sup>61</sup> Pendapat lainnya muncul dari H.G.M Williamson yang menyatakan bahwa penulis kitab Tawarikh hidup dalam periode di mana isu utama adalah orang-orang Yahudi yang membutuhkan pengakuan atas komunitasnya. Sebelum pembuangan ke Babilonia, isu ini telah mencuat, sebab komunitas ini hidup secara bersama-sama - bangsa Israel dan Yehuda. Pada periode pembuangan, bangsa itu diangkut ke Babel dan ketika mereka kembali dari pembuangan, menciptakan sebuah peradaban baru di mana ‘syarat keanggotaan’ mesti didefenisi ulang.<sup>62</sup> Bila dirujuk data ini mendekati pada periode Persia.

---

<sup>57</sup> Jonathan E. Dyck, *The Theocratic Ideology of the Chronicler* (Leiden: Brill, 1998), 1.

<sup>58</sup> 1 Taw 26.18: “Pada Parbar di sebelah barat: empat orang di jalan raya dan dua orang pada Parbar”.

<sup>59</sup> Janzen, *Chronicles*, 10.

<sup>60</sup> Zakaria 4:10 menyebutkan, pada bagian ini, bahwa “mata Tuhan yang menjelajah seluruh bumi” dan dalam 2 Taw. 16:9 “mata Tuhan menjelajah seluruh bumi”. Dan Zak. 8:10, “tidak ada keamanan bagi orang yang keluar dan bagi orang yang masuk”; dan 2 Taw. 15:5 “pada zaman itu tidak dapat orang pergi dan pulang dengan selamat”.

<sup>61</sup> Sara Japhet, *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*, (Eisenbrauns: Winona Lake 2009), 4.

<sup>62</sup> H.G.M. Williamson, *Israel in the Books of Chronicles*, (London – New York – Melbourne: Cambridge University Press, 1977), 1.

## 1.2. Latar Belakang Khusus – Huria Kristen Batak Protestan

Kontekstualisasi teologi melihat teks Alkitab secara literer merupakan sebuah narasi, kumpulan narasi atau puisi dan secara historis terikat oleh ruang dan waktu yang spesifik. Yang memperhatikan konteks budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama, mengkait kelindan antara teks dan konteks dengan kehidupan pembaca modern dengan tujuan utama adalah membawa ajaran agama ke dalam realitas kehidupan sehari-hari dengan cara menghayati, merefleksikan sehingga menjadi relevan dan berguna karena diresapi secara mendalam dan bersama-sama oleh komunitas orang percaya tersebut.

Munculnya anggapan bahwa gereja Huria Kristen Batak Protestan merupakan gereja kesukuan. Diasumsikan mayoritas anggota jemaatnya adalah suku Batak seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Angkola-Mandailing. Gereja HKBP berdiri pada tanggal 7 Oktober 1861. Pada tahun 2023, HKBP telah tiba pada usia 162 tahun.

Sejarah kekristenan di Indonesia adalah bagian sejarah kekristenan sedunia. Berawal dari Palestina Asia Timur Tengah, merambat ke dunia Barat, dan kembali lagi ke Asia dan kini hadir hampir di setiap pelosok bumi.<sup>63</sup> Hutauruk menyatakan bahwa kekristenan di Tanah Batak sejak awal bebas dari struktur gereja-gereja Hindia. Dalam perkembangannya bahwa kekristenan di daerah ini telah menerima budaya Batak, yang mencakup akan bahasa dan adat-istiadatnya serta mentalnya, yang menjadi identitas gereja. Akan tetapi dalam kehidupan jemaat-jemaat Kristen Batak masih terlihat identitas kekristenan Barat, secara khusus dapat terlihat dalam hal bidang ajaran, tata ibadah, aturan-aturan gerejawi serta bentuk gedung-gedung gereja.<sup>64</sup>

Dalam hubungan teks dan konteks. Konteks gereja di mana notabene penulis melayani menjadi ruang konteks yang akan didiskusikan. Huria Kristen Batak Protestan (selanjutnya disingkat dengan HKBP)<sup>65</sup> berkembang diantara lima sub-kelompok etnis, berada di wilayah Sumatera Utara, Danau Toba sebagai pusatnya. Sebelah utara Danau Toba terdapat suku batak Pakpak<sup>66</sup> dan batak Karo, ke arah timur terdapat suku batak Simalungun, di bagian selatan termasuk pulau Samosir, berdiam suku batak Toba sebagai suku terbesar, dan batak Angkola-Mandailing. Pada tahun 1942 jemaat HKBP telah berkembang ke seluruh wilayah dan kelompok etnis ini kecuali Karo, dengan jumlah etnis terbesar adalah batak Toba.<sup>67</sup> Dalam

---

<sup>63</sup> J.R. Hutauruk (ed), *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus. Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2011*, (Pearaja – Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 1.

<sup>64</sup> Hutauruk (ed), *Lahir, Berakar*, 2.

<sup>65</sup> Nama Huria Kristen Batak Protestan digunakan sejak tahun 1930. Dalam hal ini, penggunaan nama HKBP dapat merujuk pada organisasinya, meskipun kadang kala dipakai secara anakronistik.

<sup>66</sup> Adapun suku batak Pakpak kadang disebut dengan Dairi, penyebutan ini merujuk pada wilayah yang mereka huni secara tradisional.

<sup>67</sup> Edward O.V Nyhus, *An Indonesian Church in the Midst of Social Change. The Batak Protestant Christian Church 1942-1957*, (Jerman: University of Wisconsin-Madison, 1987), 2.

perkembangannya, HKBP telah menyebar dan berserak di seluruh wilayah dunia, misalnya Penang, Singapura, Australia, Amerika dan para pelayan di utus melayani gereja-gereja di Jerman.

Selanjutnya, secara kultural kelompok etnisitas ini berbagi bahasa dengan karakteristik masing-masing, mitos dan tradisi-tradisi yang merujuk pada asal-usul yang sama, juga organisasi sosial dan tradisi-tradisi religius.<sup>68</sup> Meskipun tidak dapat disangkal, bahwa perbedaan-perbedaan secara kultural tampak terlihat secara substansial – perbedaan dialek di antara kelompok etnis yang tidak dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah, sehingga setiap kelompok sub-etnis memiliki rasa identitas yang beda, bahkan dalam tiap kelompok sub-etnis Batak menunjukkan keragaman dalam hal bahasa dan akar tradisi-tradisi budaya yang menyekitarnya.<sup>69</sup> Dengan demikian, organisasi sosial dan norma-norma masyarakat batak, kultus kurban dan ritus persembahan dan world view ini memegang peran penting dalam pembentukan rupa gereja HKBP dan perkembangannya di masyarakat.<sup>70</sup>

Pada masa-masa konflik HKBP, Pdt. Dr. J.R Hutauruk dan Pdt. Dr [HC] Willem T.P Simarmata, MA memimpin HKBP pada tahun 1998-2004. Pada masa ini disebut sebagai periode Rekonsiliasi HKBP. Pada masa kepemimpinan mereka, untuk pertama kali HKBP mencantumkan sebuah visi dalam Aturan dan Peraturan HKBP. Visi tersebut memimpikan bahwa suatu periode tertentu HKBP mencita-citakan dirinya menjadi gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka.<sup>71</sup> Karena dengan menjadi gereja seperti itulah, HKBP yang terbukti rentan terhadap konflik akan dapat mengatasi potensi-potensi konflik yang ada dan mentransformasikannya ke dalam perdamaian<sup>72</sup> Listijabudi menyebutkan dalam artikelnya ‘Bergulat di Tepian’ bahwa perdamaian berkait kelindan dengan gagasan transformasi. Perlu adanya transformasi perubahan perspektif. Untuk mewujudkan transformasi perdamaian ini diperlukan tiga unsur penting, yaitu: motivasi dan minat yang kuat, pengetahuan yang relative memadai, dan alat untuk mewujudkan motivasi.<sup>73</sup> Gagasan pacifisme adalah mendukung perdamaian atau menciptakan perdamaian. Istilah ini berasal dari kata Latin, *pacificus* atau sebagaimana dikutip dari Matius 5:9. Adapun istilah *pacifici* artinya membuat, membangun, menciptakan perdamaian terdiri atas dua suku kata (*pax* adalah

---

<sup>68</sup> Lih. J. Keuning, *The Toba Batak, Formerly and Now*. Trans. Clair Holt, (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project. Translation Series, 1958), 2.

<sup>69</sup> Nyhus, *An Indonesian Church*, 2.

<sup>70</sup> Nyhus, *An Indonesian Church*, 2-3.

<sup>71</sup> Robinson Butarbutar, Menjadi Gereja yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka: Menelaah Relevansi Visi HKBP yang diformulasikan pada periode Kepemimpinan Ephorus Pdt. Dr. J.R. Hutauruk dalam Sahat P. Siburian (ed), *Ujilah Segala Sesuatu, Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*, (Medan: Penerbit LAPiK (Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi, 2016), 21.

<sup>72</sup> Butarbutar, Menjadi Gereja yang Inklusif, 16.

<sup>73</sup> Lih. Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 18.

perdamaian sedangkan *facio* berarti ‘membuat’ atau ‘menciptakan’).<sup>74</sup> Seiring dengan Paulus S. Widjaja dalam sebuah artikel “Pacifisme Kristen dalam Sejarah Gereja”, zaman setelah reformasi di mana orang-orang Anabaptis mempertahankan posisi pantang kekerasan demi mewujudkan perdamaian dan melibatkan diri dalam gerakan-gerakan nonviolence.<sup>75</sup> Adapun gerakan damai setelah periode Rekonsiliasi HKBP adalah gereja-gereja yang berkonflik mulai melakukan inisiasi penggabungan ibadah bersama di gereja tersebut. Kedua, penyatuan dan penggabungan yang diadakan dengan membina kontak dengan gereja-gereja induk sekitar distrik tersebut.

Pada Sinode Godang HKBP Oktober 2014 menetapkan visi baru untuk 2016-2026. Formulasi visi baru HKBP adalah: “Menjadi berkat bagi dunia.” Ini tercantum dalam Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 setelah amandemen kedua.<sup>76</sup> Dalam sidang Sinode Godang HKBP, yang ditetapkan pada Oktober 2014 mengadaptasi visi yang ditetapkan pada Sinode Godang HKBP 2002 menjadi butir pertama dari empat prinsip yang dipegang teguh HKBP, yaitu sikap inklusif, dialogis dan terbuka. Ketiga prinsip lainnya adalah (i) kasih dan cara-cara tanpa kekerasan, (ii) transparansi dan akuntabilitas, (iii) Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.<sup>77</sup>

Dalam visi dan misinya HKBP bertumpu pada tiga gagasan utama yakni, Terbuka, Transparansi dan Dialogis. Sebagai gereja yang Terbuka, Transparansi dan Dialogis, HKBP terbuka terhadap corak keberagaman. Sebagai gereja yang Terbuka, HKBP terpanggil untuk mewujudkan merangkul semua, merengkuh daerah pelayanan terluar, para anak jalanan, daerah zending Rupert, pulau Enggano, serta mendirikan stasi Misi Penginjilan di daerah tersebut.

### 1.3. Permasalahan Penelitian

Penulis menggumuli tiga tema besar berkaitan dengan pertanyaan dalam topik penelitian. Penyelidikan atas sedimentasi lapisan-lapisan mengenai gagasan ideologi etnisitas yang merujuk pada judul “Ideologi etnisitas, *al ami yisrael*. Kritik Ideologi atas teks 1 Tawarikh 11:1-9”. Penting untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi gagasan etnisitas dalam kitab Tawarikh. Bahwa Tawarikh merupakan kitab Sejarah. Dalam hal ini disebut dengan istilah historiografi.

---

<sup>74</sup> Andrew Fiala, *The Routledge Handbook of Pacifism and Nonviolence*, (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2018), 2.

<sup>75</sup> Lih. Paulus. S. Widjaja, (Peny) Pacifisme Kristen dalam Sejarah Gereja dalam Book Reader Makul: *Kekerasan, Perdamaian dan Iman Kristen*. Pascasarjana S2 Filsafat Keilahian. (Yogyakarta: UKDW, 2016), 52.

<sup>76</sup> Visi ini berlaku mulai 1 Januari 2016, saat diberlakukannya pelaksanaan Tata Dasar dan Tata Laksana 2002 setelah amandemen kedua. Lih. Robinson Butarbutar, *Menjadi Gereja yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka: Menelaah Relevansi Visi HKBP yang diformulasikan pada periode Kepemimpinan Ephorus Pdt. Dr. J.R. Hutauruk dalam Sahat P. Siburian (ed), Ujilah Segala Sesuatu. Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*, Medan: Penerbit LAPiK (Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi), 2016, 16.

<sup>77</sup> Butarbutar, *Menjadi Gereja yang Inklusif*, 21.

Berbicara mengenai ‘historiografi Alkitab’ diskusi ini secara ilmiah diarahkan pada dua komposisi, yang dikenal dengan ‘Sejarah Deuteronomis’ dan ‘Sejarah Tawarikh’. Kedua komposisi ini merujuk pendapat Martin Noth dan masih diterima secara luas.<sup>78</sup> Berdasarkan pada sejarah Deuteronomis, memperkenalkan sebuah pengantar akan narasi tentang Israel yang di tanahnya, penaklukan hingga pengusiran (Yosua-Raja-raja). Sejarah ini memainkan prinsip-prinsip yang dikendalikan oleh Deuteronomi – kepemilikan tanah bergantung pada kepatuhan terhadap perjanjian, terutama kesetiaan pada kultus dewa.<sup>79</sup>

Ada dua narasi berskala besar yang memuat narasi tentang ‘Israel’ dalam Perjanjian Lama. Pertama, diawali dari kitab Kejadian hingga 2 Raja-raja, menyuguhkan kisah yang berkesinambungan, Penciptaan hingga akhir kerajaan Yehuda. Adapun narasi besar kedua, adalah terdiri dari kitab Tawarikh, Ezra, Nehemia.<sup>80</sup> Bahwa dalam kitab Ezra-Nehemia, mereka memotret ‘Israel’ secara kontras hanya terdiri dari Yehuda bahkan belum tentu semuanya serta menggambarkan pemimpin Samaria sebagai orang yang bermusuhan.<sup>81</sup> Sebaliknya, Tawarikh meminimalkan pembagian ‘Israel’ menjadi dua kerajaan, akan tetapi pemerintahan yang dipimpin Daud dan Salomo bukanlah pemerintahan ‘monarki bersatu’ dari dua ‘keluarga’ melainkan satu kerajaan yang tak terpisahkan. Tawarikh memahami ‘Israel’ sebagai bangsa yang didefinisikan oleh agama dan kultus, bukan identitas politik. ‘Keluarga’ yang dijanjikan kepada Daud melalui nabi Natan bukanlah tentang dinasti melainkan Bait Suci, di mana desain dan tata liturginya diperankan oleh Daud menurut Tawarikh.<sup>82</sup> Munculnya istilah *qahal* (diterjemahkan dengan ‘kongregasi’; umat; jemaat), istilah ini sering juga dipakai untuk kata ‘am’ (‘umat’; bangsa) untuk menggambarkan ‘Israel’, dan (2 Taw. 20) raja adalah seorang pemimpin religius lebih dari pada seorang panglima atau tidak berkaitan dengan pemimpin politik.<sup>83</sup> Berdasarkan 2 Samuel 7:16 “Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya” Memang kata Ibrani *bayit* bisa berarti “rumah sembahyang” (Hak. 17:5) atau “rumah dewa” (Dan. 1:2). Namun jika nenek moyang yang dikaitkan dengan *bayit* adalah seorang raja, kata Ibrani itu harus diterjemahkan “dinasti”. Justru, ada permainan kata yang

---

<sup>78</sup> Noth, 1943, 1948. Namun dalam bentuknya sekarang. Bahwa kitab Ulangan telah ditempatkan sebagai penutup dari Pentateukh, akhir hidup Musa telah digeser dari penutup Bilangan, dan dilengkapi dengan bagian penutup dari bagian sebelumnya. Dengan demikian, Ulangan merupakan karya hidup Musa beserta peristiwa-peristiwa yang menyekitarnya. Menunjukkan niat editor untuk menyatukan kitab Kejadian dan Raja-Raja dalam satu kesatuan sejarah baru. Lih. Philip R. Davies, *The History of Ancient Israel. A Guide for the Perplexed* (London: Bloomsbury T & T Clark, 2015), 42.

<sup>79</sup> Davies, *The History*, 42.

<sup>80</sup> Davies, *The History*, 42-43

<sup>81</sup> Davies, *The History*, 41.

<sup>82</sup> Davies, *The History*, 41.

<sup>83</sup> Daud muncul sebagai sacral kingship bukan sebagai Divine Kingship. Di mana raja diberikan ruang dan wibawa untuk memberikan kurban persembahan kepada Allah. Lih. Davies, *The History*, 41.

bagus dengan kata *bayit* dalam nubuat Natan (Hoffner, 215). Daud meminta restu Tuhan untuk membangun sebuah *bayit* bagi Tuhan (2Sam. 7:5, 13 “rumah”), tetapi Tuhan *bayit* berkelanjutan bagi Daud (2Sam. 7:16 “dinastimu ... akan teguh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku”).<sup>84</sup>

Sebagai kitab sejarah, yang mengandung masa lalu, kini dan masa depan. Tidak dapat dihindarkan adanya polarisasi yang terjadi antara kelompok maksimalis dan minimalis. Di mana kelompok maksimalis adalah kelompok yang menggunakan tradisi-tradisi Perjanjian Lama secara maksimal dalam pemahamannya dan pemaknaan tentang sejarah Israel, sebaliknya kelompok minimalis adalah kelompok yang menggunakan tradisi Perjanjian Lama secara minimal dan lebih menekankan pada data-data dan sumber-sumber arkeologis, ikonografis dan epigrafi dalam pemahamannya tentang sejarah Israel, sumber-sumber ekstrasiblik.<sup>85</sup> Secara umum proses pembentukan Israel sebagai negara dikaitkan dengan proses kemajuan dari masyarakat kesukuan kepada suatu negara.<sup>86</sup> Penggalian arkeologis di sekitar Palestina sering kali menghasilkan prasasti-prasasti. Hingga kini, sejumlah prasasti monumental ditemukan, penggalian arkeologis yang sering ditemukan adalah segel, prangko, atau dokumen-dokumen yang bersegel lainnya. Mayoritas benda-benda yang ditemukan ini berhubungan erat dengan urusan administrasi, seperti surat, kwitansi, catatan perjalanan, sejumlah komoditi yang didaftarkan; buku besar dan juga dokumen-dokumen agama contohnya fragmen Mazmur atau mantera.<sup>87</sup> Salah satunya adalah Surat dari Lakhis dan Arad yang berisikan salam dan berkat dalam nama Yahweh. Pada tahun 1976 dalam kop surat ditemukan dalam Kuntillet el - ‘Ajrud yang menuliskan berkat dalam nama Yahweh dan Asyera. Penduduk Palestina menuliskannya pada periode kerajaan Yehuda dan Israel (926-587 SZB).<sup>88</sup>

Adapun hubungan antara istilah ‘etnisitas’ dan ‘nasionalitas’, hampir serupa rumitnya dengan ‘etnisitas’ dan ‘ras’. Seperti istilah ‘etnis’ dan ‘ras’, istilah ‘nasional’ memiliki sejarah panjang dan memiliki beragam makna pula.<sup>89</sup> Bila digunakan secara analitis dalam diskursus akademik. Ideologi etnisitas, kebangsaan yang menekankan pada kesamaan budaya dari para penganutnya dan implikasinya menciptakan batas-batas, vis a vis sehingga menempatkan orang lain menjadi di posisi luar. Ciri khas nasionalis, menurut defenisi, adalah hubungannya dengan

---

<sup>84</sup> Hary A. Hoffner, TDOT II, 114.

<sup>85</sup> Sia, “Keberadaan”, 67.

<sup>86</sup> Niels Peter Lemche, “From Patronage Society to Patronage Society,” *The Originis of the Ancient Israelite States*. Edited by Volkmar Fritz and Philip R. Davies, JSOT Supplement Series 228 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 110.

<sup>87</sup> Meindert Dijkstra, I have Blessed You by Yahweh of Samaria and His Asherah: Texts with religious elements from the Soil archive of Ancient Israel dalam Bob Becking [et.al], *Only One God? Monotheism in Ancient Israel and the Veneration of the Goddess Asherah*, (New York, London: Sheffield Academic Press, 2002), 17.

<sup>88</sup> Dijkstra, I have, 17.

<sup>89</sup> Williams, *Keywords*, 213-214.

negara. Menurut seorang nasionalis, bahwa batas-batas politik harus sejalan dengan batas-batas budaya.<sup>90</sup> Ernest Gellner memberi konsep definisi nasionalisme, demikian:

Nationalism is primarily a political principle, which holds that the political and the national unit should be congruent. Nationalism as a sentiment, or as a movement, can best be defined in terms of this principle. Nationalist *sentiment* is the feeling of anger aroused by the violation of the principle, or the feeling of satisfaction aroused by its fulfilment. A nationalist *movement* is one actuated by sentiment of this kind.<sup>91</sup>

Politik identitas merupakan suatu konsep yang berangkat dari asumsi bahwa realitas kehidupan manusia selalu diwarnai oleh adanya identitas yang berbeda-beda. Multifikasi perbedaan identitas tersebut melahirkan gagasan tentang diperlukannya gerakan politik identitas.<sup>92</sup> Dalam antropologi sosial dan budaya, isu etnisitas menjadi perhatian utama sejak akhir tahun 1960, dan isu ini masih hangat diperbincangkan hingga saat ini. Melalui penelitian studi-studi antropologi bahwa lokus etnisitas ini dikonstruksi dan di rekonstruksi.<sup>93</sup> Para ahli antropologi telah beberapa lama ini meyakini bahwa setiap masyarakat hidup berdasarkan ideologi tertentu. Ideologi ini nampak dari perilaku yang dipraktekkan oleh setiap masyarakat dalam hidup mereka sehari-hari.<sup>94</sup> Kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak, berpikir serta wujud harapan, cita-cita tentang masa depan, gambaran tentang masa lalu dan hidup secara keseluruhan, ketika diamati akan menghasilkan sebuah pola tertentu yang disebut ideologi.<sup>95</sup>

Bangsa Israel terdiri dari beragam etnis. Etnisitas ini berkaitan dengan identitas diri dan menggambarkan kelompok-kelompok keluarga tertentu. Etnisitas<sup>96</sup> (suku) adalah kelompok keluarga yang otonom yang mengaku diri bahwa mereka adalah kelompok dari keturunan nenek

---

<sup>90</sup> Ernest Gellner, *Nation and Nationalism*, (Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1983), 1.

<sup>91</sup> Gellner, *Nation*, 134.

<sup>92</sup> Siburian, *Politik Identitas*, 56.

<sup>93</sup> Eriksen, *Ethnicity*, 1.

<sup>94</sup> Robert Setio, Ideologi Hamba: "Menimbang guna tafsir ideologis dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini" dalam *Jurnal Teologi Gema*, No. 59, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2004), 91.

<sup>95</sup> Setio, Ideologi Hamba, 91.

<sup>96</sup> Sementara itu, konsep etnisitas kadang kala tumpang tindih dengan konsep tentang ras dan bangsa, mereka dapat dibedakan satu dengan yang lain. Adapun konsep ras dapat dibedakan dari karakteristik pembentuknya yaitu hal-hal yang terlihat dari tampilan fisik, apakah warna kulit atau bentuk raut wajah. Sebaliknya, etnisitas membuat perbedaan berdasarkan budaya dan asal usulnya. Akibatnya, orang-orang yang diklasifikasikan dari kelompok ras yang sama dapat mendefinisikan dirinya berasal dari etnisitas yang berbeda; meskipun mereka serumpun dalam kelompok rasnya. Misalnya, orang Indian Amerika atau orang-orang pribumi (indigenous), pemerintah dapat mengklasifikasikan mereka sebagai bagian dari ras yang sama namun di sisi lain mereka juga dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai etnisitas yang beda karena memiliki cerita dan budaya asal-usul yang berbeda pula.

Adapun, konsep bangsa dibangun yang dilandasi rasa kebersamaan yang terkait dengan lembaga politik bernegara. Sebaliknya, kelompok etnis tidak selamanya memerlukan struktur politis, dan mereka dapat membentuk sub kelompok dalam bangsa-negara atau melintasi batas-batas wilayah nasional. Misalnya, Jepang-Amerika dapat membedakan diri mereka sebagai kelompok di Amerika, dan Kurdi merupakan kelompok etnis yang ditemukan di berbagai negara-bangsa seperti Irak, Iran dan Turki. Lih. Sandra L. Gravett (et.al), *An Introduction to the Hebrew Bible. A Thematic Approach*, (Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2008), 200.

moyang yang sama. Setiap suku disebut dengan nama keluarga leluhur, atau kadang kala disebut dengan ‘anak dari’. Dalam Alkitab, keturunan Amalek, Edom, dan Moab disebut dengan Amalek, Edom dan Moab tanpa penambahan ‘anak-anak dari’.<sup>97</sup> Israel adalah kelompok etnis.<sup>98</sup> Alkitab Ibrani menggambarkan orang Israel berasal dari tiga generasi nenek moyang yang terkenal, Abraham-Ishak-Yakub. Mereka memiliki praktik-praktik budaya tertentu seperti ketaatan terhadap praktik Sabat.<sup>99</sup> Identitas etnis membangun rasa keyakinan bersama bahwa mereka berasal usul dari keturunan yang sama (silsilah; genealogis), dalam praktiknya mereka memiliki perilaku sosial tertentu yang diyakini unik dan berbeda dari etnis lainnya (budaya). Dengan demikian, kisah dan ritual yang sepadan dengan kisah asal-usul yang menyangkut perkawinan, pola hidup, bahasa, agama dan praktik-praktik hidup lainnya yang bermuatan budaya mereka sendiri.<sup>100</sup>

Wustenfild mengkategorikan komposisi silsilah, yang menyatukan seluruh anggota suku adalah hubungan darah. Mereka menganggap diri mereka menyatu dan satu. Mereka saling menganggap ‘saudara’ dalam arti luas. Abimelek menyatakan kepada kelompok sukunya, ‘dan ingat juga, bahwa aku darah dagingmu.’ (Hak. 9:2). Dan seluruh keluarga dari kelompok suku Daud, adalah ‘saudara-saudaranya’ (1 Sam. 20:29), selanjutnya ia memperluasnya kepada seluruh tua-tua di Yehuda, ‘kamulah saudara-saudaraku, kamulah darah dagingku’ (2 Sam. 19:12-13). Setiap suku memiliki tradisi budayanya sendiri, mereka mengklaim itu berasal dari leluhur nenek

---

<sup>97</sup> Di sisi lain, secara bersamaan kita menemukan ‘Israel’ dan ‘anak-anak Israel’, juga ‘Yehuda’ dan ‘anak-anak Yehuda’, tetapi selalu disebutkan ‘anak-anak Ammon’. Selain istilah ‘anak’ kita juga menemukan istilah ‘rumah’, dalam arti keluarga atau keturunan: misalnya: ‘bani Israel’ dan khususnya ‘bani Yusuf’. Teks-teks Asyur mengikuti kelompok Aramean yang hidup seperti konteks Israel perdana: *bit* (rumah/bani) *Yakin* dan *mar* (anak dari) *Yakin*, atau *bit Adini* dan *mar Adini*; istilah-istilah itu lama digunakan, bahkan setelah kependudukan Israel di kerajaan Utara setelah Omri: *bit Humri* dan *mar Humri*. Lih. Roland de Vaux, *Ancient Israel*, vol. 1, (New York – Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1965), 5.

<sup>98</sup> Istilah ‘etnisitas’ berasal dari kata Yunani *ethnos*, secara umum diterjemahkan dengan ‘orang’ tetapi, menariknya, istilah ini juga digunakan merujuk pada ‘orang asing’ – yaitu, orang-orang yang bukan berasal dari kelompok etnis tersebut. Dalam terjemahan Yunani kuno dari Alkitab Ibrani yang dikenal dengan Septuaginta, kata Yunani *ethnos* sering diterjemahkan dengan *goy*, tetapi acap kali juga dipakai dalam bahasa Ibrani yaitu *am*. Baik pengertian dari *goy* dan *am* artinya ‘orang’; perbedaan antara keduanya terlihat kurang jelas. (Kedua kata ini bisa muncul bersamaan seperti dalam Keluaran 33:13 dan Ulangan 4:6 tanpa adanya pembedaan makna yang jelas)

Adapun, kata *goy* muncul 300 kali dalam Alkitab Ibrani, tampaknya kata ini lebih tepat konotasinya pada orang-orang yang terkait dengan wilayah atau sistem pemerintahan sehingga sering diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata ‘bangsa’. Dan Alkitab Ibrani, umumnya menggambarkan orang Israel dengan *goy* diantara *goyim* lainnya (misalnya, Ulangan 7:7; 9:14). Tetapi kata *goyim* ini juga memberi rujukan negatif kepada bangsa-bangsa non-Israel terlihat tampak dalam cara-cara untuk mengancam identitas orang Israel (seperti, Ulangan 7:11; Yeh. 20:32). Kecenderungan ini sepadan dengan makna sekunder Yunani kata *ethnos* sebagai ‘orang asing’.

Alkitab Ibrani cenderung lebih sering merujuk pada Israel dengan istilah ‘am’, sebuah kata yang muncul lebih dari 1.800 kali dalam Alkitab Ibrani. Kata *am* ini konotasinya focus pada asal-usul dan relasi kekerabatan dan istilah ini lebih dekat pada makna modern yaitu ‘kelompok etnis’. lih. Gravett (et.al), *An Introduction*, 202.

<sup>99</sup> Gravett (et.al), *An Introduction*, 200.

<sup>100</sup> Gravett (et.al), *An Introduction*, 200.

moyang. Hubungan antara kelompok suku ini terjalin melalui sistem kekerabatan. Seluruh organisasi sosial ini disebut dengan silsilah (genealogi).<sup>101</sup>

“Israel” memuat idea teologis dan idea ini diusung penulis Tawarikh senada dengan gagasan von Rad. Istilah “seluruh Israel” menjadi identitas baru yang melekat dan merujuk pada “Israel sejati”.<sup>102</sup> Pendapat ini dapat ditelusuri melalui penafsiran teks 2 Tawarikh 10, memperlihatkan sikap simpatik pada orang-orang utara (2 Taw. 14:7) atau memperluas pengaruh kekuasaan Daud ke utara (2 Taw. 31:1). Bahwa Torrey dan Noth, berpendapat motif yang mereka usung adalah kehadiran orang-orang utara merupakan klaim atas hubungan kontemporer antara penduduk Samaria-Galilea dan Yerusalem atau klaim atas teritorial utara,<sup>103</sup> menurut von Rad dalam motif ini termuat gagasan teologis.<sup>104</sup> Bahwa sejarah Tawarikh tidak sekedar sejarah keselamatan, lebih tepatnya adalah sebuah sejarah umat dalam relasi intim dengan Allah.<sup>105</sup> Menurut von Rad, “Israel” pertama dan menjadi terutama merupakan gagasan teologi dalam pengertiannya. Sedangkan “seluruh Israel” mengalami transformasi menjadi “Israel sejati” dan demikian seterusnya.<sup>106</sup>

Ideologi etnisitas yang muncul dalam Tawarikh adalah asal-usul Israel. Israel dalam istilah yang dirujuk dalam Tawarikh adalah ‘seluruh Israel’ (*all Israel*). Dengan merujuk pada informasi silsilah, ada dua perbedaan yang kita temukan. Dalam Ezra-Nehemia, silsilah dikembangkan dalam kerangka menunjukkan asal-usul komunitas di masa *pembuangan*. Kemudian, ditekankan pada komunitas orang yang kembali dari pembuangan dengan orang-orang yang berada di tanah Israel. Sebaliknya, dalam kitab Tawarikh bahwa data silsilah dipergunakan untuk menginformasikan mengenai kedua belas suku. Hubungannya dengan masa pra-pembuangan Israel ditekankan dalam dua kitab ini Ezra 2:59 dan Nehemia 7:61 akan tetapi silsilah dalam Tawarikh berkaitan dengan komunitas yang merujuk pada *seluruh Israel (al ami yisrael)*. Ideologi identitas yang akan dimunculkan adalah Teori Lateral dan Vertikal. Adapun model lateral yang diperkenalkan dalam kitab Tawarikh, disampaikan dengan jelas dalam 1 Tawarikh 9:1b bahwa ‘orang Yehuda telah diangkut ke dalam pembuangan di Babel’. Selanjutnya teks menggambarkan mengenai restorasi tampaknya istilah yang sama yang dipakai untuk menggambarkan orang-orang yang pulang dari pembuangan yang kita temukan dalam Nehemia 11:3 “orang-orang Israel awam, para imam, orang-orang Lewi, para budak di bait Allah dan keturunan para hamba Salomo, tinggal

---

<sup>101</sup> Lih. Roland de Vaux, *Ancient Israel*, vol. 1, (New York – Toronto: McGraw-Hill Book Company, 1965), 5.

<sup>102</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 93

<sup>103</sup> Noth, *Chronicler's History*, 104.

<sup>104</sup> Gerhard Von Rad, *Das Geschichtsbild des chronistischen Werkes*, Volume 55; Volume 987, (Michigan: W. Kohlhammer, 1930), 33.

<sup>105</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 93

<sup>106</sup> Lih. Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 93

di tanah miliknya, di kotanya sendiri. Pada ayat selanjutnya kita membaca bahwa “Di Yerusalem tinggal orang-orang dari bani Yehuda dan bani Benyamin” (ay 4).

Von Rad melakukan pendekatan yang lebih halus dalam analisisnya berkaitan tentang istilah “Israel” dalam Tawarikh.<sup>107</sup> Ia mengamati bahwa sejarah Tawarikh (meliputi Tawarikh-Ezra-Nehemia) mengandung *perbedaan* dan *perdebatan* idea mengenai apakah Israel itu.<sup>108</sup> Berdasarkan peninjauan sejarah ini kita dapat menyatakan bahwa hasil pengamatan dan analisa kita mengenai asal usul dan tujuan dari historiografi Alkitab memperhatikan ragam variasi pendapat untuk menentukan bagaimana menggambarkan keterhubungan Yehuda dan Israel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para sejarawan alih-alih berbicara mengenai ‘Israel alkitabiah’, apalagi menganggap ‘Israel kuno’ berdasarkan teks-teks Alkitab. Sebaliknya, produksi potret ‘Israel’ yang beragam itu menjadi sebuah isu sejarah: keadaan historisitas apa yang dapat menggambarkan perdebatan mengenai identitas ‘Israel’ ini.<sup>109</sup>

Gambaran konflik ini cerminan adanya benturan antara teori dan realita. Gagasan mengenai Israel yang terdiri dari dua belas suku yang berbenturan dengan realita sejarah komunitas pasca-pembuangan adanya suku Yehuda, Benyamin dan Lewi.<sup>110</sup> Japhet melakukan penelitian dan pengamatan mengenai istilah “seluruh Israel” dalam Tawarikh,<sup>111</sup> memberikan kesimpulan bahwa teks-teks yang memakai frasa Yehuda dan Benyamin merujuk pada *kerajaan selatan*, bukan hanya menghunjuk Yehuda dan Benyamin. Misalnya, teks 2 Tawarikh 12:1, “Rehabeam beserta *seluruh Israel* meninggalkan hukum Tuhan, Ketika kerajaannya menjadi kokoh dan kekuasaannya menjadi teguh,” mesti dipahami dalam konteks 2 Tawarikh 11:13-17 yang menggambarkan bagaimana imam dan suku Lewi dari “semua suku Israel” (ay. 16) yang diwakili dari “kerajaan selatan”.<sup>112</sup> Japhet menegaskan, Tawarikh tidak berniat mempertahankan gagasan mengenai sepuluh suku utara dan satu suku selatan sebagaimana dalam sejarah Deuteronomis (1 Raj. 11:35-6). Bertentangan dengan pendapat von Rad, Yehuda dan Benyamin secara khusus memperlihatkan idea mengenai wilayah geografis yang dirujuk dalam frasa “semua Israel di Yehuda dan Benyamin” (2 Taw. 11:3).<sup>113</sup> Dengan demikian, frasa mengenai “seluruh

---

<sup>107</sup> Bnd. Gerhard von Rad, *Das Geschichtsbild des Chronistischen Werkes*, BWANT, 54; (Stuttgart: Kohlhammer, 1930).

<sup>108</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 91.

<sup>109</sup> Davies, *The History*, 41.

<sup>110</sup> Lih. Von Rad, *Geschichtsbild*, 18. Dalam narasi silsilah yang tampak bahwa dari dua belas suku terdapat tiga suku yang “setia”, Yehuda, Benyamin dan Lewi.

<sup>111</sup> 1 Taw. 11:4; 13:6; 21:1-5; 2 Taw. 1:2-3 adalah teks yang ditambahkan untuk memberi penekanan khusus, di mana 1 Taw. 14:8; 2 Taw 7:4-6; 10:16; 11:3 penekanannya pada gaya literatur.

<sup>112</sup> Sara Japhet, *Ideology*, 277.

<sup>113</sup> Japhet juga melihat adanya ekspansi dari kerajaan Yehuda ke Utara. Masa pemerintahan raja Asa (2 Taw. 15:8-9), menurut Japhet, menunjukkan awal dari ekspansi *geografis* yang mengalami percepatan pada pemerintahan Hizkia

Israel” meliputi kerajaan utara dan selatan. Bahwa kerajaan di utara, Samaria dan kerajaan di selatan, Yehuda hanya menunjukkan posisi geografis semata.

Dalam hal ini, von Rad menegaskan bahwa sejarah Tawarikh tidak seluruhnya ditempatkan dalam Tawarikh. Ia mempergunakan “Memoar” Ezra-Nehemia untuk mengembangkan pemahamannya dengan menggali sumber-sumber otentik sebagai pintu masuk kepada penulis Tawarikh. Von Rad menyimpulkan bahwa komunitas pasca-pembuangan secara khusus melekat pada Yehuda dan Benyamin, nama “Israel” dan janji-janji yang diberikan pada mereka.<sup>114</sup>

Torrey dan Noth mewakili sarjana yang menerima konsep eksklusif Israel. Namun, interpretasi mereka didasarkan pada motif yang mendasarinya. Menurut Noth, penulis Tawarikh adalah seorang polemis yang menciptakan perdebatan ini. Hampir sama dengan von Rad bahwa Tawarikh memiliki motif dan kepentingan tertentu, namun motif Tawarikh bergeser dari motif politik menjadi motif teologi.<sup>115</sup> Namun, penulis berpendapat bahwa Tawarikh memiliki motif dan kepentingan politik dan teologi. Dengan mengangkat narasi kesuksesan monarki Daud dan dinastinya serta pemusatan pada Yerusalem dan Bait Suci. Patron ini disuburkan oleh pihak-pihak kerajaan, nubuatan nabi dan imam serta para penulis. Di samping itu, monarki Daud Yehuda yang berpusat di Yerusalem. Peran para imam-imam cukup kuat dan berpengaruh. Teks-teks kitab suci menyuguhkan sejumlah nyanyian pujian kerajaan dan hikmat, mazmur Sion dan mitos.<sup>116</sup> Pewartaan Injil kerajaan ini didukung oleh sikap Yosia melalui reformasinya. Mempromosikan Yehuda-Yerusalem, berdasarkan pada gagasan Deuteronomi memanggil umat agar melakukan peribadahan yang terpusat di Yerusalem bukan di Gunung Gerizim atau tempat suci di wilayah utara. Deuteronomi menghadirkan perjanjian antara Yahweh dengan Israel.<sup>117</sup>

Kehidupan keagamaan di Israel kuno: Adanya “gerakah hanya-Yahweh” di kerajaan-kerajaan Israel, terdapat empat bukti penting: (1) pernyataan-pernyataan umum tentang raja-raja dan kebijakan-kebijakan mereka, oleh para editor kitab Raja-raja dan kitab Tawarikh; (2) cerita-cerita tertentu di dalam kitab-kitab ini, khususnya tentang berbagai penganiayaan atas nama keagamaan; (3) cerita-cerita dan pengumuman-pengumuman di dalam kitab-kitab para nabi; dan (4) hukum-hukum dan perkembangan berbagai peraturan dalam kode hukum pra-pembuangan. Tuntutan bahwa Israel menyembah Yahweh saja dibenarkan oleh konsep tentang Yahweh sebagai Allah yang mengasihi dan karenanya pencemburu. Pada gilirannya hal ini digunakan demi

---

dan Yosia hingga menyebar ke Zebulon (2 Taw. 30:11) dan Naftali (2 Taw. 34:5-7) lih. Sara Japhet, *Ideology*, 295-298.

<sup>114</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 92.

<sup>115</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 93.

<sup>116</sup> David M. Carr, *Holy, Reliance. The Bible's Traumatic Origins*, (New Haven & London: Yale University Press, 2014), 61.

<sup>117</sup> Carr, *Holy Resilience*, 61-62.

membenarkan tindakan-tindakan dalam rangka mencegah orang Israel dari penyembahan kepada ilah-ilah lainnya.<sup>118</sup> Kaum yang menganut pandangan Deuteronomis, khususnya dari kelompok “hanya Yahweh”, tidak sudi berkompromi dengan orang-orang yang bukan dari kelompok mereka. Sesama orang Yahudi yang bukan dari kelompok mereka dianggap sebagai warga negara kelas dua, bahkan semacam orang bukan Yahudi (orang Samaria). Ini persoalan ideologi. Dalam kenyataannya, sulit mengidentifikasi orang Yahudi murni.<sup>119</sup> Sebagaimana dikehendaki kelompok dan kepentingan tertentu

Dengan demikian, penolakan untuk beribadah kepada ilah-ilah lain mempunyai dampak isolasi rangkap tiga: (i) mencegah keikutsertaan (orang Israel) dalam upacara-upacara kafir; dengan demikian (ii) mengasingkan orang-orang kafir, yang merupakan ekspresi kebencian mereka dengan cara mengucilkan diri; dan (iii) tuntutan itu dilegitimasi melalui suatu konsep tentang Yahweh, yang pada gilirannya membenarkan setiap upaya untuk memisahkan semua orang Israel, tak peduli mereka menginginkannya atau tidak.<sup>120</sup>

Ideologi identitas dalam Tawarikh tampaknya ‘mengandung’ sebuah ideologi legitimasi. Dyck menekankan bahwa ideologi identitas menurut Tawarikh bertujuan untuk menghasilkan kepercayaan Israel yang terintegrasi sehingga secara bersamaan ideologi legitimasi dan kuasa bermanfaat demi kepentingan Yerusalem, institusi dan para elit bangsawan.<sup>121</sup>

Ideologi penulis Tawarikh, menyuguhkan tindakan keterlibatan Allah. Allah sendirilah yang telah berfirman bahwa Daud akan menjadi gembala bagi umat-Nya dan meminta Samuel untuk mengurapinya; pengurapan merupakan respons orang-orang terhadap pengurapan itu. Tentara Yahweh, berperang bersama Daud, dan ia terus maju dan menang. Tuhanlah yang memberi kemenangan dan membebaskan dari Filistin ketika sesuatu tampaknya mustahil. Tidak ada pencapaian tanpa ketaatan manusia. Dan tidak ada kemenangan tanpa keterlibatan Tuhan.<sup>122</sup> Rujukan-rujukan teks atas perjuangan Daud merupakan aspek lain yang dapat ditelusuri jejaknya ke masa sebelum pemerintahan Daud atas Israel (pasal 13 menjadi narasi utama yang ditelusuri). Beberapa unsur narasi berkaitan dengan masa hidup Saul dan Daud yang sedang dalam pelarian; beberapa tahun sebelum ia merebut Yerusalem dan ketika ia menghadapi tekanan Filistin. Air yang

---

<sup>118</sup> Morton Smith, *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Memengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 56.

<sup>119</sup> Setio, Ideologi Hamba: “Menimbang guna tafsir ideologis dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini”, 9.

<sup>120</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan*, 56.

<sup>121</sup> Dyck, The Ideology of Identity in Chronicles dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 115-116.

<sup>122</sup> John Goldingay, *1 and 2 Chronicles for Everyone*, (Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 28.

berasal dari tangki yang ada di Betlehem rasanya tidak begitu manis; kegigihan Daud merupakan lambang kebencian bahwa Filistin dibawah kendali kekuasaan Daud.<sup>123</sup>

Dalam beberapa abad, Israel hidup dibawah pemerintahan monarki, tampaknya organisasi politik yang paling dikenal di zaman itu. Institusi kerajaan memberi dampak pada konsep keagamaan di Israel. Namun, informasi yang dapat ditunen hanya dari satu-pihak; sumber data dominan berasal dari Yehuda, dan Israel memiliki perspektif beda mengenai kuasa kerajaan. Prinsip kerajaan tidak begitu lancar diterima di kerajaan utara dibandingkan dengan kerajaan selatan di Yehuda. Gagasan konsepsi monarki di Yehuda yang berkembang adalah atas dasar pemilihan Allah bahwa seorang raja 'Ia dipilih karena anugerah Allah', bukan karena Allah telah mengikat dalam sebuah perjanjian dengan dinasti keturunan Daud, tetapi karena pilihannya dipelihara dalam setiap suksesi.

Namun, perlu ditekankan Dyck bahwa konsep ideologi identitas yang disuguhkan oleh penulis Tawarikh, memiliki dua prinsip: berkaitan dengan motif komunikasi Tawarikh dan menentukan motifnya. Sumbangsih Japhet dan Williamson memberi pencerahan. Bahwa kita tidak dapat melukis penulis Tawarikh dengan memakai kuas Ezra-Nehemia: tampaknya penulis Tawarikh adalah seorang inklusivis. Di sisi lain, Barth dalam artikelnya di Pendahuluan berjudul *Ethnic Groups and Boundaries*. Menyebutkan bahwa adanya pertentangan mengenai gagasan ideologi etnisitas yang dibangun dalam Ezra-Nehemia sebagai sebuah nativisme primordial bila diperhadapkan dengan konstruktivisme Paulus.<sup>124</sup>

#### **1.4. Kerangka Teori**

Identitas etnis sangat rentan terhadap distorsi ideologis dalam konteks pergulatan politik.<sup>125</sup> Kelompok etnis didefinisikan sebagai kelompok yang saling berbagi karakteristik tertentu atau kombinasi ragam karakter meliputi bahasa, budaya, tradisi budaya dan karakteristik ras.<sup>126</sup> Pertimbangan penting lainnya terkait dengan definisi etnisitas untuk mengakui bahwa manusia "dibatasi oleh banyak identitas".<sup>127</sup> Dalam rangka pembentukan ideologi identitas. Penulis memakai teori Jonathan E. Dyck dengan memunculkan dua ragam teori yakni model Vertikal dan Lateral. Model vertikal ini digambarkan dalam kitab Ezra-Nehemia, sedangkan model lateral

---

<sup>123</sup> Goldingay, *1 and 2 Chronicles*, 28

<sup>124</sup> Barth (ed.), *Ethnic Groups*, 9-38.

<sup>125</sup> Dyck, The Ideology of Identity in Chronicles dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 97.

<sup>126</sup> A. Kuper dan J. Kuper, *The Social Science Encyclopedia*, London: Routledge & Kegan Paul, 1985, 267-272.

<sup>127</sup> A.D Smith, "The Politics of Culture: Ethnicity and Nationalism", in T. Ingold (ed), *Companion Encyclopedia of Anthropology*, (London: Routledge, 1994), 709.

diusung oleh kitab Tawarikh. Studi komparasi ini penting diperkenalkan dalam sebuah tipologi etnis group sejauhmana budaya etnis menembus berbagai kelompok etnis.

As a first step, it is useful to distinguish between two processes in ethnic life: on the one hand, towards an extension of the ethnies in space at the cost of any social depth, and on the other hand, a social “deepening” of ethnic culture at the cost of its tight circumscription in space. The former process leads to what may be termed “lateral” ethnies, the latter to “vertical” ethnies.<sup>128</sup>

Diskursus yang disajikan melalui kedua karakteristik identitas etnisitas ini bukanlah alih-alih model yang ideal, tetapi poin yang ditekankan adalah karakteristik penting dalam menggambarkan ideologi identitas. Sejatinya, sejarah Israel berawal dari cerita mengenai Daud dan Salomo, dikaitkan dengan kematian Saul di bukit Gilboa (ps. 10) menjadi sebuah pintu masuk pada kisah Daud ini. Bahwa narasi mengenai Daud dan Salomo memuat dua poin penting: peran dua raja pertamanya dalam membangun Bait Suci dan pengorganisasian kultus ibadah dan legitimasi dinasti Daud. Peran kedua adalah, Bait Suci dan dinasti, sangat erat berkelindan dan narasi yang membentuk kesatuan kisah ini. Keseluruhan material ini dapat terlihat dalam 1 Tawarikh 11 hingga 2 Tawarikh 9 yang secara langsung atau tidak langsung menjadi proyek Bait Suci.<sup>129</sup>

Diskursus mengenai etnisitas merupakan segmen perdebatan yang hangat sepanjang masa terkait dengan deskripsi dan penjabaran mengenai kelompok sosial yang lebih besar dibandingkan dengan penjelasan mengenai keluarga. Sebagaimana kelompok sosial, formulasi ini dibatasi oleh defenisinya. Adanya posisi biner antara kelompok ‘kita’ dan kelompok ‘asing’ atau liyan.<sup>130</sup> Adapun sebutan untuk orang asing dengan istilah “ger” pendatang atau *nokri/nakrim*, Namun dalam hal ini orang asing dianggap sebagai ‘musuh’. Sikap terhadap orang asing yang dianggap musuh kemungkinan didasari melalui peristiwa peperangan atau penaklukan dengan cara menyingkirkan musuh.<sup>131</sup>

#### **1.4.1. Konstruksi Identitas Etnis dalam Alkitab**

Adapun teori yang dipergunakan untuk menggali gagasan ideologi etnisitas dalam paper ini seperti yang telah disebutkan di atas adalah teori yang diusung Jonathan Dyck dengan mengambil tema atas Ezra-Nehemia yakni teori Vertical dan tema dari kitab Tawarikh dengan

---

<sup>128</sup> Smith, “The Politics of Culture, 713.

<sup>129</sup> Dyck, The Ideology of Identity in Chronicles dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 100.

<sup>130</sup> Mark G. Brett. *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 10

<sup>131</sup> Daniel L. Smith-Christopher, Between Ezra dan Isaiah: Exclusion, Transformation, and Inclusion of the “Foreigner” in Post-Exilic Biblical Theology dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 117.

teori Lateral. Sejumlah sarjana memberikan pendapat mengenai teori konstruksi identitas etnis. Seperti Edward Shils dan Clifford Geertz, yang memberikan pendapat mengenai posisi “primordialis” di mana hubungan sedarah, bahasa, adat istiadat memiliki ikatan kuat dan lekat. Di sisi lain Fredrik Barth berpendapat bahwa beberapa teori etnisitas yang lebih tua sekalipun menutup kemungkinan bahwa konstruksi pembentukan etnisitas memiliki batasan di mana budaya cenderung berkait kelindan dengan faktor-faktor lainnya, “terutama sebagai respons terhadap faktor-faktor ekologi lokal, seperti adaptasi, relasi antar kelompok, penemuan dan saling pinjam meminjam budaya secara selektif dalam proses sejarah asal-usul”.<sup>132</sup> Selanjutnya, Barth menegaskan meskipun dalam hal ini ekologi dapat menjelaskan mengenai ragam variasi wilayah-wilayah tertentu serta hubungan simbiosisme sosial antar kelompok. Namun ada sekelompok etnis tunggal yang digambarkan “menempati ruang wilayah tertentu, ekologi berbeda akan tetapi masih tetap mempertahankan keaslian budayanya dalam jangka waktu lama”.<sup>133</sup> Akan tetapi keraguan pendapat Barth dapat pula dideteksi. Karena gagasan Barth mengenai kesatuan etnis tidaklah statis. Hal ini dapat ditelusuri dan diulik, ciri-ciri budaya yang menandakan batas-batas komunitas dapat berubah; bentuk organisasi juga bisa berubah; interaksi terstruktur dengan kelompok etnis lain dapat berubah; namun perbedaan kultur yang terus berlanjut secara berkesinambungan antar kelompok etnis, maka akan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi terjadinya afiliasi budaya.<sup>134</sup>

Adapun istilah *ethnos* serta kata yang serumpun dengannya, *ethnikos* dan *ethnie* didefinisikan dengan bangsa, masyarakat pada umumnya, dan pada orang Yunani yang membedakannya dengan orang Yahudi atau Kristen.<sup>135</sup> Pemakaian istilah *ethnie* dalam PB secara teknis merujuk pada bangsa Yunani (bukan Yahudi) yang membedakannya dengan orang Yahudi dan Kristen, dalam beberapa hal berkaitan dengan *gerim* dalam Perjanjian Lama. Hal ini terutama terlihat dalam LXX (septuaginta): *ethnos* hampir selalu digunakan untuk menerjemahkan *laos* kadang digunakan merujuk pada istilah ‘am’.<sup>136</sup>

T.M. Mauch menyebutkan bahwa terjemahan ‘pendatang’ (sojourner) adalah *ger*,<sup>137</sup> sebaliknya D. Kellerman dan Christiana von Houten cenderung menerjemahkan dengan ‘orang asing’ (alien), dan F.A Spina menyarankan istilah ‘imigran’.<sup>138</sup> Bangsa Israel pernah menjadi

---

<sup>132</sup> Barth (ed.), *Ethnic Groups*, 9-38.

<sup>133</sup> Barth (ed.), *Ethnic Groups*, 9-38.

<sup>134</sup> Barth (ed.), *Ethnic Groups*, 9-38.

<sup>135</sup> G. Bertram and K.L Schmidt, “ethnos, ethnikos’ dalam Gerhard Kittel [et.al], *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT, vol. 2)*. (Michigan: Eerdmans, 1964), 364-372.

<sup>136</sup> Bertram and K.L Schmidt, “ethnos, ethnikos’ dalam Gerhard Kittel [et.al], *Theological*. 365.

<sup>137</sup> T.M Mauch, “Sojourner”, dalam *International Dictionary Bible (IDB)*, 397.

<sup>138</sup> D. Kellerman, “*ger*” dalam TDOT, 440; Christina van Houten, *The Alien in Israelite Law* (Sheffield: JSOT Press, 1991); F.A. Spina, “Israelites as *gerim*: Sojourners in Social and Historical Context,” dalam C.L. Meyer and M.

orang asing atau pendatang (*gerim*) sebelum mereka menduduki tanah Kanaan, dan berdasarkan pengalaman tersebut menghadirkan sebuah tanggung jawab untuk memperlakukan orang-orang asing dengan baik, merawat mereka, orang-orang dari etnis lainnya. Keluaran 23:9: “Orang asing (*ger*) janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing (*gerim*) di tanah Mesir”. Istilah *ethnos* berkait kelindan dengan ‘am’. Dalam hal ini dibedakan rujukan *ethnos* cenderung untuk ‘am’ (umat) alih alih dengan *ger* (pendatang atau ‘asing’) dalam PL, khususnya yang merujuk pada orang-orang yang rentan, lemah, bergantung dan marginal sebagai kelompok yang berbeda dari kelompok dominan lainnya dalam masyarakat.<sup>139</sup> Padanan kata Ibrani *gēr* yang berpotensi sebagai objek penindasan atau lalai mendapat perlakuan baik dari orang Israel adalah *prosēlutos* (Kel. 23:9; Im. 19:10, 34; 23:22; 25:35, 47; Ul. 10:18, 19; 24:17, 19, 20, 21; 27:19).<sup>140</sup> Di sisi lain, padanan Ibrani untuk *ethnos* adalah *goy* atau bangsa lain non-Israel (Yeh. 25:8 *kol-haggoyim* “semua bangsa lain”; LXX *panta ta ethnē*).<sup>141</sup>

Alkitab mencatat bagaimana diskusi panjang mengenai batasan komunitas Israel yang dikonstruksi dan dibangun.<sup>142</sup> Ada dua posisi ekstrem dalam perdebatan ini yang dikenal dengan: pertama, “rasialis” politik perkawinan yang ditemukan dalam kitab Ezra/Nehemia,<sup>143</sup> dan kedua, visi rasul Paulus dalam Gal. 3:28-29 dalam ruang sosial ditemukan bahwa dalam Yesus Kristus “tidak ada Yahudi dan Yunani, laki-laki atau perempuan, hamba dan orang merdeka” bahwa Kristus telah menghapuskan kategori-kategori tentang kelompok etnis, gender dan kelas.<sup>144</sup>

Dalam Ezra 9 disebutkan dengan istilah “holy seed”, “kelompok yang murni, asli dan sejati”. Sedangkan ideologi etnisitas dalam kitab Tawarikh meliputi tema-tema sentral lainnya,

---

O'Connor (eds), *The Word of the Lord Shall Go Forth: Essays in Honour of David Noel Freedman in Celebration of his Sixtieth Birthday* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1983), 321.

<sup>139</sup> Thanzauva and R.L. Hnuni, *Ethnicity, Identity and Hermeneutics: An Indian Tribal Perspective* dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity*, 344.

<sup>140</sup> Lih. D. Kellerman, “*ger*” dalam TDOT, 440; Christina van Houten, *The Alien in Israelite Law* (Sheffield: JSOT Press, 1991); F.A. Spina, “Israelites as *gerim*: Sojourners in Social and Historical Context,” dalam C.L. Meyer and M. O'Connor (eds), *The Word of the Lord Shall Go Forth: Essays in Honour of David Noel Freedman in Celebration of his Sixtieth Birthday* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1983), 321.

<sup>141</sup> G. Bertram and K. L. Schmidt, “*ethnos, ethnikos*” dalam Gerhard Kittel [et.al], *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT, vol. 2)*.

<sup>142</sup> Lih. H.G.M. Williamson, “The Concept of Israel in Transition” dalam R.E. Clements (ed), *The World of Ancient Israel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 141-161.

<sup>143</sup> “Rasial” yang dimaksud di sini, cukup menakutkan, seperti yang dikutip yang berkaitan dengan garis-keturunan atau gagasan biologis yang melekat pada istilah “benih kudus” (Ezra 9). Meskipun, harus diluruskan bahwa pemahaman akan ras lebih rumit dipahami dari pada gagasan mengenai etnisitas. Selama empat abad terakhir ini, melalui serangkaian analisa-analisa bahwa ras merupakan istilah yang berhubungan dengan garis keturunan, tipe, sub spesies, status dan kelas. Apakah keseragaman ini memiliki paralelitas dengan sejarah kuno, hal ini perlu diselidiki sejarah lebih lanjut. Lih. M. Banton, *Racial Theories* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

<sup>144</sup> Daniel Boyarin merangkul visi Paulus dengan “kemanusiaan baru tanpa perbedaan”. Lih. Daniel Boyarin: *A Radical Jew: Paul and the Politik of Identity* (Berkeley: University of California Press, 1994), 5.

seperti dinasti Daud dan Salomo, Bait Suci, peran imam dalam kultus peribadahan, Yerusalem dan legitimasi. Adapun isu mengenai bait suci tidak berdiri sendiri. Isu mendasar dalam narasi sejarah Israel adalah pendirian *umat* Allah di *tanah* Israel. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa istilah “seluruh Israel” dari sudut pandang silsilah berkesinambungan dengan narasi pemerintahan Daud (1 Taw. 11:1, 4, 10; 12:38) tetapi ia juga telah mendapatkan dukungan dalam pembangunan Bait Suci di Yerusalem (13:5). Daud dan Salomo juga mendirikan Israel di negeri itu.<sup>145</sup>

Sejumlah sarjana seperti Jon Levenson, Frank Crusemann, Rolf Rendtorff, Jonathan Dyck dan Daniel Smith-Christopher, memberikan uraian yang cukup jelas mengenai Ezra-Nehemia. Bahwa kitab Ezra-Nehemia mewakili aliran partikularis teologi politik pasca-pembuangan yang berlawanan dengan sejumlah tradisi-tradisi besar dalam Perjanjian Lama.<sup>146</sup>

Melalui diskusi dan penjabaran di atas, penulis berniat memotret ideologi etnisitas dalam kitab Ezra-Nehemia yang dikomparasi dengan kitab Tawarikh yang menjadi fokus penelitian penulis dalam paper ini. Dengan demikian, kitab Ezra-Nehemia mengkonstruksi etnis identitas secara vertikal, sedangkan kitab Tawarikh mengkonstruksi etnis identitas melalui penggambaran teori lateral atau horizontal. Kedua teori ini dapat dijelaskan sebagaimana penjabaran di bawah ini.

Adapun tujuan dari penggambaran kedua teori ideologi etnisitas ini bukanlah dalam rangka memberikan pembedaan untuk diperdebatkan. Akan tetapi, cenderung memberikan gambaran konstruksi etnisitas dalam bentuk vertikal dan lateral. Sehingga keduanya dapat dilihat sebagai satu kesatuan dalam gagasan ideologi etnisitas. Untuk mengembangkan kerangka teori ini, penulis memiliki beberapa alasan.

*Pertama*, sebagai kitab Sejarah, bahwa Tawarikh, Ezra-Nehemia dilihat sebagai satu kesatuan. Mereka adalah satu-satunya buku historiografi dalam Perjanjian Lama yang membahas secara langsung kepada era pasca-monarki dan sangat berhubungan dengan rekonstitusi (pemulihan) Yehuda sebagai ‘Israel’ setelah raja Koresh menaklukkan Babilonia dan mengizinkan orang Yehuda kembali ke negerinya. Mereka membangun Bait Suci Kedua Yerusalem, beserta tembok dan benteng, dan menjadi pusat pemerintahan, ibu kota provinsi.<sup>147</sup>

*Kedua*, ketika berbicara mengenai etnisitas dan Alkitab tiada terlintas untuk menelusurinya hanya dari satu sumber rujukan yakni Tawarikh. Teks-teks yang dapat dikomparasi berasal dari Ezra 9 dan Nehemia 13.<sup>148</sup> Pada periode Persia, data sosiologi menyebutkan teks Ezra-Nehemia

---

<sup>145</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 111.

<sup>146</sup> Mark G. Brett, *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 10

<sup>147</sup> Davies, *The History*, 41. Lih. 2 Tawarikh 36:22-23

<sup>148</sup> Istilah-istilah yang cukup mengganggu seperti ‘kekejian’, ‘benih yang murni’ dan ‘kejahatan besar’ dari ‘perempuan asing’.

yang paling dekat kaitannya dengan pasca-pembuangan Yehuda, hal ini dijadikan sebagai salah satu pintu masuk.<sup>149</sup>

*Ketiga*, para sarjana Tawarikh terbagi ke dalam dua kelompok: para sarjana yang melukis Tawarikh dengan kuas yang sama seperti Ezra-Nehemia, melabeli sikap penulis Tawarikh terhadap orang asing secara eksklusif, sama seperti Ezra-Nehemia. Kelompok sarjana lainnya, yang menolak pendapat ini tetapi pada akhirnya mendapati bahwa Tawarikh malah lebih bersikap toleran terhadap yang lain, inklusif dan cenderung ekumenis.<sup>150</sup>

*Keempat*, keefektifan ideologi Akhameniya digambarkan dengan sikap yang sangat positif oleh para penguasa Akhameniya yang dirujuk dari Perjanjian Lama, termasuk Tawarikh dan Ezra-Nehemia. Para editor Ezra-Nehemia, tampaknya menerima status ‘majelis’ sebagai unit administrasi lokal di dalam kekaisaran. Kebijakan kekaisaran Akhameniya memungkinkan otonomi lokal dalam tatanan kekaisaran dalam skope yang lebih luas. Dari perspektif ini, bahwa kekaisaran imperium sebagai pusat, dan otoritas lokal berada dipinggiran, tampaknya Ezra-Nehemia cukup memahami dan menerima gagasan Akhameniya.<sup>151</sup> Sebaliknya, Tawarikh menerima konsep dasar premis mengenai kekaisaran Persia yang memiliki legalitas dan memainkan peran Ilahi dalam pembangunan Bait Suci Kedua setelah periode pembuangan (2 Taw. 36:22-23), tetapi Tawarikh “menyusun ulang” posisi Israel dalam kaitannya sebagai negara federal bersatu dan mendapatkan sepenuhnya hak-haknya, kedaulatan atas kultus tanah Israel.<sup>152</sup>

Ezra-Nehemia menggambarkan konstruksi identitas etnis secara vertikal. Berdasarkan kitab Ezra 9:1-2, antara “benih yang kudus” yakni “holy seed” (kaum buangan yang pulang) dan bangsa-bangsa lain Kanaan, Het, Feris, Yebus, Amon, Moab, Mesir, Amori. Munculnya polemik kawin campur. Sedangkan di sisi lain, komunitas Tawarikh menggambarkan konstruksi identitas etnis secara lateral. Sehingga kedua teori ini baik secara vertikal dan lateral akan terlihat komparasi keduanya

Selanjutnya, model dua dimensi ini perlu dimodifikasi demi mewujudkan pembentukan ideologi identitas yang kontemporer. Di awal dijelaskan bahwa tidak ada model yang disebut ideal untuk menggambarkan gagasan ideologi etnisitas ini. Kedua model ini dipakai sebagai sebuah perspektif untuk mendeskripsikan karakteristik rekonstruksi etnisitas dalam Ezra-Nehemia dan Tawarikh. Dengan demikian, modifikasi yang dilakukan Dyck menjadi model tiga dimensi untuk menunjukkan sifat hierarki etnisitas yang dikemukakan dalam kitab Tawarikh.

---

<sup>149</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 89.

<sup>150</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 89.

<sup>151</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 108.

<sup>152</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 108.

Bagaimana perbedaan yang tercipta antara komunitas pasca-pembuangan dan ‘orang-orang yang tinggal di negeri’. Sebenarnya, model ini tetap ada dalam Tawarikh namun dalam bentuk hirarki internal. Penulis Tawarikh ini merupakan komunitas yang berkaitan langsung dengan masyarakat pasca-pembuangan dan ia berbagi dengan para penulis Ezra-Nehemia yakni para penulis tradisi-tradisi asal-usul ‘exile-(re)conquest’.<sup>153</sup> Pembentukan ideologi identitas berpusat pada transformasi Ezra-Nehemia. Dyck berpendapat bahwa ideologi identitas ini bukan sekedar hal yang nostalgia (von Rad dan Japhet)<sup>154</sup> atau ekumenikal (Williamson)<sup>155</sup> pada zaman Tawarikh. Hal ini merupakan *klaim hegemoni Yerusalem atas seluruh tanah Israel*. Sementara itu, penulis Ezra-Nehemia menegaskan kesinambungan antara komunitasnya dan Israel pra-pembuangan, Tawarikh bekerja dengan gagasan ini dalam seluruh detail sejarah, memperkuat pentingnya klaim dalam proses ini.

Pertanyaannya, kepada siapakah Tawarikh ditujukan? Menurut Tulpin<sup>156</sup>, ideologi Persia “sebagian masalah... memanipulasi kelompok kepentingan lokal yang berstatus elit dan mengambil keuntungan dari kelompok kecil’. Tawarikh menekankan pada penguasa elit Yerusalem. Ia menggambarkan Yerusalem sebagai pusat; suatu klaim atas seluruh Israel. Menurut Dyck, *mewakili pemahaman para elit (khususnya kaum imam) di Yerusalem*.<sup>157</sup>

James Trotter menjelaskan kondisi Yehuda di masa historis Persia penuh dengan gejolak. Di mana yang menentukan bagi pembentukan Yudaisme itu, Yehuda merupakan tempat di mana kelompok-kelompok yang berbeda pandangan teologis dan politis berebut pengaruh. Kaum *hagolah* yang pulang dari pembuangan, berusaha mati-matian untuk mempromosikan kehidupan sosial keagamaan yang diatur secara ketat.<sup>158</sup>

Williamson dan Japhet menggambarkan Yehuda sebagai pusat representatif bagi seluruh Israel (*al ami yisrael*). Dyck memakai konsep federalisme dalam hubungan mendeskripsikan etnis lateral tanpa mempersoalkan istilah ‘tidak setara’. Dalam merekonstruksi ideologi identitas Tawarikh yang telah diangkat oleh Williamson dan Japhet.<sup>159</sup> Pertanyaan ini menjadi penting untuk diangkat. Mengapa harus memusatkan Yehuda. Apakah ada *hidden* agenda sehingga mengarusutamakan Yehuda. Penulis menelusuri idea-idea Dyck, Williamson dan Japhet dalam

---

<sup>153</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* Mark G. Brett, *Ethnicity*, 114.

<sup>154</sup> Lih. G. Von Rad, *Das Geschichtsbild des Chronistischen Werkes* (BWANT, 54; Stuttgart: Kohlhammer, 1930; Sara Japhet, “Conquest and Settlement in Chronicles,” *JBL* 98 (1979), 205; Sara Japhet, *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought* (BEATAJ, 9; Frankfurt aM: Lang, 1989).

<sup>155</sup> H.G.M. Williamson, *Israel in the Books of Chronicles*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977);

<sup>156</sup> C. Tulpin, “The Administration of the Achaemenid Empire,” in I. Carradice (ed), *Coinage and Administration in the Athenian and Persian Empires* (BAR International Series, 343; Oxford: BAR, 1987), 109.

<sup>157</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 115.

<sup>158</sup> Robert Setio, *Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea*. Historis Kritis, Feminis dan Ideologis, dalam *Jurnal Gema Teologika*, vol. 2. No. 2, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2017) 191.

<sup>159</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 108.

membongkar ideologi identitas ini. Bagi Dyck, *ideologi identitas dalam Tawarikh pada saat bersamaan sekaligus merupakan ideologi yang melegitimasi peran Yerusalem sebagai satu-satunya pusat identitas Israel yang sah dan pengakuan legalitasnya oleh penulis Tawarikh*. Intinya adalah ideologi dan legitimasi saling bergandengan tangan.<sup>160</sup>

Di sisi lain, diskusi hangat Tawarikh dalam kaitan dengan pemerintahan Daud, Wellhausen dalam karyanya *Prolegomena* mencatat bahwa Tawarikh menekankan sebuah gagasan bahwa sejak awal, kerajaan Daud adalah kerajaan ‘seluruh Israel’.<sup>161</sup> Menurut pendapat von Rad, gagasan mengenai ‘seluruh Israel’ berkaitan dengan dogma bahwa Allah mengikat perjanjian dengan Daud dan juga dinastinya; sumber-sumber ini dapat dirujuk kepada “signifikansi mendasar dinasti Daud dalam pemikiran teologis penulis Tawarikh”.<sup>162</sup> Wellhausen menegaskan bahwa idea “seluruh Israel” selalu berkelindan dengan pemerintahan Daud dan Salomo. Hal ini merupakan tujuan yang dipromosikan dalam Tawarikh. Sehingga world-view Tawarikh selalu diekspresikan dalam berbagai cara baik dalam narasi sejarah dan filsafat sejarah.<sup>163</sup>

Penulis Tawarikh tampak memfokuskan diri untuk merekonstruksi identitas Israel berdasarkan kedua belas suku, dan ia menekankan pula pada legalitas Yerusalem dan Bait Suci. Dalam hal ini, penulis Tawarikh mengangkat isu mengenai visi federalis.<sup>164</sup> Istilah ‘seluruh Israel’ ditemukan dalam sejumlah kitab seperti Ulangan, Yosua, Samuel-Raja-raja; dengan kata lain, Tawarikh dalam sumber sumber Deuteronomistik.<sup>165</sup> Istilah ‘seluruh Israel’ memiliki sejumlah arti dan makna: (a) seluruh rakyat;<sup>166</sup> (b) seluruh rakyat, selain satu suku atau kelompok yang namanya disebutkan;<sup>167</sup> (c) kerajaan utara, yang disebut tidak hanya ‘Israel’ tetapi juga ‘seluruh Israel’;<sup>168</sup> (d) sekelompok elemen masyarakat, misalnya: orang-orang yang pergi berperang;<sup>169</sup> (e) semua yang hadir di tempat tertentu, yang merupakan majelis.<sup>170</sup>

Penulis Tawarikh juga menerima premis dasar dan mengakui legalitas kekaisaran Persia yang turut memainkan peran Ilahi dalam membangun kembali Israel pasca-pembuangan (2 Taw. 36:22-23), tetapi penulis Tawarikh ‘menyusun ulang’ penempatan Israel dalam konsep ekonomi

---

<sup>160</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 109.

<sup>161</sup> Julius Wellhausen, *Prolegomena to the History of Israel*, trans J.S. Black and A. Menzies, (Edinburg, 1885), 172.

<sup>162</sup> Sara Japhet, *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*, (Indiana – Winona Lake, Eisenbrauns, 2009), 209.

<sup>163</sup> Japhet, *The Ideology*, 209.

<sup>164</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 109.

<sup>165</sup> G.A. Danell, *Studies in the Name Israel in the Old Testament*, (Upsala, 1946), 64.

<sup>166</sup> Ulangan 1:1; 5:1; 11:6.

<sup>167</sup> Hakim-hakim 20:1, 34 – seperti “semua anak Israel” (Hakim-hakim 20:1) dan “semua orang Israel” (Hakim-hakim 20:11).

<sup>168</sup> 1 Raja-raja 14:13, 18; 15:33.

<sup>169</sup> 1 Raja-raja 15:27; 16:16.

<sup>170</sup> 1 Raja-raja 8:62, 65; seperti “semua orang Israel” atau “semua keluarga Israel” – misalnya dalam 2 Sam. 6:15. Lih. Japhet, *The Ideology*, 212.

dalam hal ini negara federal bersatu menurut perspektifnya, menegaskan fungsi kultus atas tanah. Alih-alih juga menempatkan Israel dalam administrasi dan ideologi kekaisaran dalam lingkup luas, Tawarikh membentuk model federalis pada bangsa Israel, meskipun dalam skala skope yang lebih sempit dibandingkan kekaisaran Persia.<sup>171</sup>

Tanah Suci / Pusat Sakralitas. Dalam narasi genealogis, isu yang diangkat tidak sekedar persoalan identitas seluruh Israel akan tetapi isu akan sentralitas dan legitimasi Yehuda, Benyamin dan Lewi. Kedua aspek ini, kemudian direfleksikan dalam dua prinsip struktur pasal 2 – 8 yang terorganisir demikian: status dan geografi. Isu genealogis bergerak dari pusat (Yehuda dan Simeon), ke arah timur (Ruben, Gad, Efrat E. Manasye), ke utara (Isakhar, [Dan], Naftali).<sup>172</sup> Sehingga, diskusi ini kita bertumpu pada tiga pertanyaan penelitian.

#### **1.4.2. Ideologi Etnisitas dari Perspektif Sosiologi**

Gagasan Alkitabiah mengenai etnis dianggap sebagai orang asing masih dipertahankan, dalam sebagian literatur ilmiah yang lebih tua.<sup>173</sup> Di Amerika hingga para imigran Asia mulai membentuk komunitasnya, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kelompok Polandia, Italia, Lituania, Bohemia, Slovakia yang memiliki kepentingan dan keprihatinan yang sama. Namun semakin kemari, istilah ini sering dilekatkan untuk menggambarkan orang Kamboja, Vietnam, India dan orang Afrika dan Amerika; para imigran Eropa diurus utamakan.<sup>174</sup> Salah satu studi penelitian, suku Yao di Tiongkok selatan memperlihatkan sebuah kapasitas yang luar biasa dalam hal penerimaan terhadap etnis kelompok lain ke dalam struktur kekerabatan dan ritual – 10 % dari populasi dalam satu generasi mereka.<sup>175</sup>

Di sisi lain, Fredrik Barth<sup>176</sup> memberikan sejumlah defenisi kelompok etnis sebagai populasi dari (a) secara biologis; (b) berbagi nilai-nilai kebudayaan; (c) memiliki karakteristik yang dapat dibedakan dari sifat karakteristik lainnya.<sup>177</sup> Batas-batas etnis yang dikatakan stabil bila dapat dilintasi oleh aliran-aliran personal tanpa berniat menghapus batasan-batasan itu sendiri. Inilah yang menjadikan konstruksi identitas etnisitas dapat berkembang bahkan berubah karena faktor-faktor yang menyekitarnya. Pendapat ini diteguhkan melalui pernyataan Barth, bahwa klaim atas ‘budaya’ dapat meliputi keanekaragaman:<sup>178</sup>

---

<sup>171</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 108.

<sup>172</sup> Dyck, *The Ideology of Identity in Chronicles*, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity*, 109.

<sup>173</sup> B. Dattaray, *Tribal Identity and Tension in North East India* (Guwahati: Western Book Depot, 1989), 1.

<sup>174</sup> Dattaray, *Tribal Identity*, 1.

<sup>175</sup> Barth (ed), *Ethnic Groups*, 13.

<sup>176</sup> Seseorang yang paling berpengaruh dalam memperkenalkan istilah ethnology modern.

<sup>177</sup> Barth (ed), *Ethnic Groups*, 13.

<sup>178</sup> Barth (ed), *Ethnic Groups*, 38. Untuk diskusi lebih dalam dan meluas mengenai pernyataan ini. Lih. Tony Swain's attempt to trace the influences of Melanesian, Indonesia, and European ideas on Aboriginal worldviews in Australia,

*Without any critical relation to the boundary maintenance of the ethnic group. so when one traces the history of an ethnic group through time, one is not simultaneously, in the same sense, tracing the history of “a culture” the elements of the present culture of that ethnic group have not sprung from the particular set that constituted the group’s culture at a previous time, whereas the group has a continual organizational existence with boundaries (criteria of membership) that despite modification have marked off a continuing unit.*

Meskipun menurut Brett tesis ini digambarkan dengan memadai dalam Alkitab. Sejumlah bangsa-bangsa yang dipengaruhi oleh ragam kebudayaan kuno, seperti Mesir, Kanaan, Assyria, Babilonia, Persia dan Helenistik.<sup>179</sup> Jon D. Levenson menambahkan, kita juga menemukan upaya untuk membangun kesinambungan umat, walaupun melalui diskontinuitas penilaian-penilaian profetis.<sup>180</sup> Barth menyimpulkan tentu saja terdapat batasan-batasan terhadap kesinambungan dan beragam refleksi mengenai perbedaan ini – termasuk dalam PB, poin yang ditekankan adalah kesinambungan yang dapat dicapai oleh identitas etnis tidak dapat disetarakan dengan identitas etnisitas sebagai identitas ‘budaya’.<sup>181</sup> Hal ini khususnya terjadi pada elemen-elemen *material* suatu budaya, sering kali terjadi transaksi pinjam meminjam budaya dibandingkan gagasan-gagasan ideologinya.<sup>182</sup> Di mana Diana Edelman mengkritisi identitas etnisitas sebagai identitas ‘budaya’. Menurut Edelman, munculnya gelombang para skeptisisme yang mempertanyakan apakah para arkeolog dapat dengan benar-benar mengidentifikasi artefak-artefak khas ‘Israel’. Menurut catatan arkeolog pra-monarki hal ini tampak mengejutkan. Sebab sulitnya untuk mendeskripsikan secara benar-benar artefak-artefak budaya yang khas ‘Israel’.<sup>183</sup>

Bila hal ini terjadi maka terjadilah sebuah imperialisme sebagai dampak dari dominasi budaya. Tampaknya, Barth benar dalam hal ini. Dasar argumentasi Barth relevan dengan perdebatan kontemporer mengenai imperialisme dan dampaknya terhadap budaya yang

---

*A Place for Strangers: Towards a History of Australian Aboriginal Being*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1993).

<sup>179</sup> Mark G. Brett, *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics*, dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity*, 14.

<sup>180</sup> Jon D Levenson, *The Universal Horizon of Biblical Particularism* dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity and The Bible*, (Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2002), 143-169.

<sup>181</sup> Hal ini bukan berarti, hendak menegaskan tidak adanya hubungan budaya dengan identitas etnis, hanya saja hubungan ini cenderung problematis. Orang Yahudi, misalnya biasanya menganggap diri mereka sebagai bagian dari bangsa bersatu. Namun pembentukan negara Israel modern telah memunculkan perbedaan “etnis” yang didasari oleh kelompok Ashkenazi dan Shephardic. Munculnya ketegangan dalam perbedaan ini disebabkan karena masalah perbedaan ‘kultur’. Lih. C.A. Rubenberg, “Ethnicity, Elitism, and the State of Israel” in J.F. Stack (ed), *The Primordial Challenge: Ethnicity in the Contemporary World*, (New York: Greenwood, 1986), 161-184; cf. The illuminating comparison between contemporary Israel and the conflicts in Ezra/Nehemiah in T.C Ekanazi and F.P. Judd, “Marriage to a Stranger in Ezra 9-10” in T.C. Ekanazi and K. Richard (eds), *Second Temple Studies*. Vol. 2 (Sheffield: JSOT Press, 1994), 266-285; bnd. Mark G. Brett, *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics*, dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity*, (Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2002), 14.

<sup>182</sup> Lih. A.P. Royce, *Ethnic Identity: Strategies of Diversity*, (Bloomington: Indiana University Press, 1982), 8.

<sup>183</sup> Diana Edelman, *Ethnicity and Early Israel* dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity*, 25-55.

didominasi. Perlu dicatat bahwa segala upaya dan usaha untuk melestarikan ‘budaya’ adalah ipso facto, tidak menjaga identitas atau martabat suatu kelompok etnis. Dapat dikatakan, bahwa martabat kelompok sosial umumnya terkait dengan isu-isu ekonomi dan politik secara lebih luas.

184

### 1.4.3. Konstruksi Identitas Etnisitas dari Sudut Pandang HKBP

Pada tanggal 7 Oktober 1861 merupakan titik balik penginjilan dari lembaga zending Rhein di dunia. Jauh sebelumnya, zending Rhein telah membuka daerah-daerah penginjilannya di Namibia-Afrika Selatan, China, Kalimantan dan Amerika Utara.<sup>185</sup> Sejak 7 Oktober 1861 upaya untuk membuka satu daerah penginjilan baru di Sumatera, di *Bataklander* atau Tanah Batak. Kemudian daerah penginjilan ini diberi nama *Battamission* yang kemudian berganti nama menjadi *Batakmission* atau *Mission-Batak*.<sup>186</sup>

Dalam hal ini, *Batakmission* berarti himpunan dari seluruh para utusan RMG di Tanah Batak beserta asetnya mencakup seluruh *pargodungan* dan jemaat serta pelayan pribumi. Lembaga Mission-Batak ini sejak 1881 dipimpin seorang pemimpin yang menjabat sebagai Ephorus yang dilayankan oleh penginjil Ingwer Ludwig Nommensen (1881-1918)

Dalam historisitasnya, gereja HKBP merupakan hasil penginjilan dari Barat. Terkait dengan hari jadi HKBP, Dr. Th. Mueller-Krueger mengajukan suatu pertimbangan teologis. Agar hari jadi HKBP bertitik tolak dari peristiwa baptisan perdana tanggal 31 Maret 1861 dua pemuda Batak Simon Siregar dan Jakobus Tampubolon oleh penginjil Gerrit van Asselt di Sipirok.<sup>187</sup>

Dalam perkembangannya, gerakan penginjilan *Mission-Batak* telah menempuh lintas dan batas wilayah teritorial. Pada tahun 1969, dengan tenaga dan peralatan yang masih minim. HKBP membangkitkan kegiatan sending. Beberapa rencana dipersiapkan untuk mengirim tenaga-tenaga pelayan ke daerah zending di Sakai, Pulau Rupa, Pulau Enggano, Samosir, Kristen Jawa Medan dan Parhitean. Dalam semangat gerakan penginjilan ini, pada tahun 1950-an diterjemahkan Alkitab dalam bahasa Mentawai dan bahasa Pakpak, guna memfasilitasi kegiatan-kegiatan peribadahan di stasi zending tersebut.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup> Lih. Gottwald, “The Interplay of Religion and Ethnicity in Ancient Israel,” and his discussion of E. Staub, *The Roots of Evil: The Origins of Genocide and Other Group Violence*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989). Bnd. Mark G. Brett, *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics*, dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity and*, 15.

<sup>185</sup> Hutaaruk (ed), *Lahir, Berakar*, 4.

<sup>186</sup> Hutaaruk (ed), *Lahir, Berakar*, 4.

<sup>187</sup> Th. Mueller-Krueger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1959), 183.

<sup>188</sup> Sending Batak berupaya menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Mentawai. Tugas ini diemban sebuah komisi yang terdiri dari mereka yang bekerja di Mentawai, yaitu Pdt. B. Marpaung, Pdt. ZS. Harahap dan Pdt. Ph Saleleubaja, Pdt. I. Sakerebau, Pdt. E. Klappert dan Pdt. G. Dahlhaus. Naskah terjemahan yang telah dikerjakan, dikirim ke lembaga sending Rhein (kini disebut VEM atau UEM) di Jerman untuk diperiksa dan disesuaikan dengan bahasa aslinya. Naskah yang pertama dikerjakan adalah keempat Injil dan Kitab Kisah Para Rasul. Setelah dicetak, dikirim ke Mentawai untuk dipakai oleh jemaat-jemaat Mentawai. Kitab-kitab berikutnya yang diterjemahkan tahun 1975

Dalam era keterbukaan HKBP sesuai visi dan misinya Menjadi Berkat bagi Dunia, serta tiga pilar yaitu Transparansi, Dialogis dan Terbuka. Bahwa seluruh jemaat berada dalam satu kesatuan yang terpanggil untuk melayani dan mengedepankan semangat penginjilan yang bersifat holistik. Kehidupan menggereja HKBP tampak dinamis dan terbuka meskipun perlu dikritisi. Sehubungan dengan defenisi *church planting*, bahwa di mana jemaat HKBP berada terdapat semangat penginjilan yang berkobar-kobar untuk mendirikan dan membangun stasi zending. Sebut saja sebuah gereja di daerah Kudus, Jawa Tengah. Gereja HKBP ini mengalami pergumulan untuk mengajak jemaat HKBP yang telah lama terdaftar di gereja Muria – Kudus. Dalam semangat ekumenis yang inklusif, mampukah gereja HKBP merelakan para jemaatnya diasuh oleh gereja-gereja tetangga. Sehingga gerakan ekumenisme yang terbuka sebagai corak saling menghormati dan saling menerima sebagai azas dan simbolitas Tubuh Kristus.

### 1.5. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gagasan yang termuat dalam *al ami yisrael* berdasarkan kitab 1 Tawarikh 11:1-9 berdasarkan teori Vertikal dan Lateral?
2. Bagaimanakah konstruksi ideologi identitas dalam frasa *al ami yisrael* dalam penggunaan model tafsir Kritik Ideologi atas 1 Tawarikh 11:1-9?
3. Bagaimanakah konstruksi identitas etnis dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja di HKBP?

### 1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Menemukan nilai-nilai dan makna dalam frasa '*al ami yisrael*'
2. Bagi dunia akademis, mengembangkan metode tafsir kritik ideologi sebagai salah satu metode hermeneutik dalam studi biblika

### 1.7. Metode Penelitian

Ada tiga ragam metode penelitian yang digunakan: **pertama**, pembahasan kepustakaan (Library research) baik bahan primer dan sekunder. Metode penelitian **kedua** adalah deskriptif-interpretatif-analitis. **Ketiga**, metode tafsir dengan memakai pendekatan Kritik Ideologi.

Dalam penggalian dan penelusuran akan referensi yang merujuk pada paham ideologi etnisitas, penulis merujuk pada sumber utama meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan ideologi etnisitas. Akan tetapi ideologi Tawarikh yang secara diskursif membentangkan akan

---

adalah surat-surat Paulus sampai kitab Wahyu. Sedangkan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Pakpak belum berhasil dikerjakan hingga akhir tahun 1960-an. Namun buku ringkasan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang didalamnya memuat cerita-cerita dan Kumpulan nats Alkitab, telah digunakan jemaat dalam bahasa Pakpak. Bahwa buku-buku ini sangat bermanfaat bagi murid-murid di sekolah dasar dan menengah serta juga pada pelajar sisi. Lih. Hutaeruk (ed), *Lahir, Berakar*, 254-255.

temuan adanya diskusi mengenai identitas etnis. Adapun rujukan dan referensi dalam konteks Indonesia tidak begitu memadai mengenai topik Ideologi etnisitas. Buku-buku primer yang dirujuk adalah *Ethnicity and the Bible*,<sup>189</sup> *The ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*,<sup>190</sup> dan *Ethnicity dan nationalism*.<sup>191</sup>

Model tafsir yang diusung penulis adalah metode kritik ideologi dengan memunculkan dua ragam analisis yakni analisis instrinsik dan analisis ekstrinsik. Kedua model analisis ini akan dielaborasi dan dieksplorasi. Kritik ideologi memunculkan tiga poin penting “ideologi penulis, tujuan dan kepentingan apa”.<sup>192</sup> Robert Setio menyatakan bahwa ideologi yang dibahas dalam kritik ideologi tidak hanya terbatas pada ideologi penafsir saja tetapi juga ideologi yang terdapat dalam teks itu sendiri. Bahwa teks itu juga berperan penting dalam penelusuran gagasan-gagasan ideologis berdasarkan atas teksnya.<sup>193</sup> John W. Wright menyatakan analisis atas Tawarikh menyoroiti ideologi royalis Daud yang diungkapkan pada tiga peran besar: peran Daud dan dinastinya atas bait suci, warganya dan pemerintahannya. Melalui Tawarikh diungkapkan juga hubungan dan keterkaitan Tawarikh dengan perkembangan politik pasca-pembuangan Yehuda serta perkembangan sejarah eskatologis Bait Suci Kedua dan gagasan mesianik.<sup>194</sup> Yee menyebutkan ada tiga proses yang mesti dilakukan dalam melakukan kritik ideologis, dengan berfokus pada tiga penyelidikan yaitu: 1) produksi teks oleh penulis dan konteks penulisnya atau hal-hal yang mengitarinya; 2) reproduksi ideologis dalam teks itu sendiri dan; 3) konsumsi teks oleh pembaca yang berada di lokasi sosial tertentu yang berbeda. Dengan kata lain dalam arti yang lebih luas tafsir ideologi melakukan kegiatan pada tiga gerakan penafsiran yakni penulis, teks dan pembaca teks itu sendiri.<sup>195</sup>

Yee menegaskan bahwa ideologi itu sendiri adalah bentuk kekuasaan yang mempengaruhi dan mengarahkan kelompok sosial. kecenderungan analisis ekstrinsik mencari cara-cara agar kelompok dapat menghasilkan atau memanipulasi ideologi yang sah, atau mengerahkan idea itu dalam masyarakat – yaitu, meneliti kepentingan ideologi siapa yang dilayani.<sup>196</sup> Sedangkan dalam

---

<sup>189</sup> Brett, *Ethnicity*.

<sup>190</sup> Japhet, *The Ideology*.

<sup>191</sup> Eriksen, *Ethnicity*.

<sup>192</sup> Eagleton, *Ideology*: 9.

<sup>193</sup> Robert Setio, *Ideologi Hamba: Menimbang guna tafsir ideologis dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini*, *Jurnal Teologi Gema*, No. 59 tahun, (Yogyakarta: UKDW, 2004), 91.

<sup>194</sup> John W. Wright, *The Fabula of the Book of Chronicles* dalam M. Patrick Graham & Steven L. McKenzie, *The Chronicler as Author Studies in Text and Texture*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2009) 154-155.

<sup>195</sup> Yee, *Ideological Criticism* dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 537.

<sup>196</sup> Analisis ekstrinsik mengidentifikasi dan menempatkan suara atau kepentingan masyarakat yang tak berdaya lalu menentukan bagaimana hal itu menjadi buruk karena alasan gender, ras, dan strata sosial. Selanjutnya, hal ini mencoba kemungkinan untuk merekonstruksi sebuah ideologi alternatif karena telah menolak ideologi yang dominan. Yee, *Ideological Criticism* dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 535.

analisis instrinsik, kritik ideologi mengambil metode kritik sastra dalam rangka memeriksa bagaimana teks Alkitab ini berasimilasi atau "mengkodekan" situasi dan kondisi sosial ekonomi untuk mereproduksi ideologi tertentu dalam retorikanya.<sup>197</sup>

Dalam hal ini, Yee menyebutkan ada dua tonggak besar yang menopang pembahasan mengenai kritik ideologi yakni analisis ekstrinsik dan analisis instrinsik. Yee menyebut kedua analisis ini sebagai sebuah alat operasi.<sup>198</sup> Berdasarkan **analisis ekstrinsik**, dalam Alkitab berkait berkelindan dengan kategori kekuasaan. Erat kaitannya dengan struktur sosial, politik, ekonomi yang dominan memegang kekuasaan pada saat teks ditulis serta menunjukkan jenis kekuasaan yang sedang berlangsung. Misalnya: formal atau informal, legal, kultus atau religius. Analisis ekstrinsik menyelidiki kekuatan kelompok berdasarkan gender, kelas, ras, agama, wilayah dan lain sebagainya, menyelidiki apakah pola-pola kekuatan tersebut muncul ke permukaan. Sebab ideologi itu sendiri merupakan bentuk kekuasaan yang mempengaruhi dan mengarahkan kelompok sosial, analisis ekstrinsik mencari cara-cara di mana kelompok tersebut menghasilkan dan memanipulasi untuk melegitimasi dan mengerahkannya dalam masyarakat. Selanjutnya, analisis ekstrinsik mengidentifikasi dan bersuara demi kepentingan masyarakat yang tak berdaya dan bagaimana ketimpangan itu terjadi berdasarkan gender, ras dan kelas. Hal ini mencoba untuk merekonstruksi ideologi alternatif untuk menolak ideologi yang dominan.<sup>199</sup>

Sebagaimana halnya, setiap teks tentunya ditulis oleh pengarang kitab atau author tertentu, dalam analisis ekstrinsik juga meneliti posisi pengarang dalam masyarakat, aksesnya pada lembaga kekuasaan, serta mengeksplorasi situasi dan kondisi di mana teks tersebut ditulis oleh pengarangnya. Hal ini, menyelidiki ideologi pengarang tersebut, lalu membandingkan dengan ideologi yang terjadi di masyarakat pada saat itu serta mencatat keterlibatan pengarang apakah menentang ideologi yang dominan.<sup>200</sup>

Selanjutnya, dalam **analisis instrinsik**, kritik ideologi menempatkan metode kritik sastra dalam rangka memeriksa bagaimana teks mengasimilasi atau 'mengkodekan' kondisi sosial ekonomi untuk mereproduksi ideologi tertentu dalam retorikanya. Kritik sastra feminis, kritik naratif, dan Strukturalisme dan Dekonstruksi merupakan beberapa metode sastra yang berguna dalam analisis instrinsik. Bahwa kritik ideologis mengasumsikan teks secara simbolis dapat menyelesaikan kontradiksi sosial dengan menciptakan dan mengadopsi 'solusi' bagi mereka.

---

<sup>197</sup> Beberapa pendekatan metode kritik yang disebutkan adalah kritik sastra feminis, kritik naratif, strukturalisme dan dekonstruksi – sejumlah metode sastra yang berguna untuk analisis instrinsik. Kritik ideologi mengasumsikan bahwa secara simbolik teks dapat menyelesaikan kontradiksi sosial dengan menciptakan atau mengadopsi 'solusi' bagi mereka. Yee, *Ideological Criticism* dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 537.

<sup>198</sup> Yee, *Ideological Criticism* dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 535-536.

<sup>199</sup> Yee, *Ideological Criticism* dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 535-536.

<sup>200</sup> Yee, *Ideological Criticism* dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 535-536.

Kemudian, analisis intrinsik mencoba menemukan keterkaitan ideologi teks dengan ideologi-ideologi sekitarnya dan mempengaruhi produksinya. Untuk menemukan ideologi teks, analisis intrinsik secara khusus memberi perhatian dan catatan terhadap hal-hal yang dianggap ‘tersembunyi’ dari teks.<sup>201</sup> Dengan berfokus pada kesenjangan dan ketidak-munculan dalam teks, kita dapat membuka selubung ideologi yang dominan dan mengangkat suara-suara yang dibungkam – mungkin, suara para perempuan, orang-orang yang ditaklukkan, para orang asing dan orang miskin. Analisis intrinsik juga memerlukan pembacaan dekat terhadap retorika teks, metode sastra di mana teks mencoba untuk menyakinkan pembacanya untuk merangkul dan berpihak pada ideologi tertentu. Teks menyuguhkan karya sastra yang memuat ironi, plot, karakterisasi dan sudut pandang, untuk menyampaikan ideologinya. Ideologi ini dapat terungkap melalui, siapa yang berbicara, siapa yang melihat dan siapa yang bertindak dalam teks – terutama hal-hal yang tersembunyi dan absen dalam teks.<sup>202</sup>

Ideologi tidak pernah netral. Ideologi mesti sarat kepentingan tertentu. Kenyataan seperti ini tidak harus dipahami secara negatif. Sebab memiliki kepentingan adalah wajar dan bahkan harus. Tetapi dengan berkata seperti itu tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa setiap kepentingan dapat dibiarkan tanpa kritik.<sup>203</sup>

Sebagaimana ideologi teks, kritik ideologi bukanlah sekedar satu metode, cara membaca; melainkan beragam serta banyak. Berasal dari suara beragam, beragam bahasa, dan berada di antara banyak disiplin ilmu dan pendekatan kritis, termasuk juga teori psikoanalitis, kritik budaya, sosiolinguistik, studi subaltern, teori feminis dan dekonstruksi, dan beberapa istilah lainnya.<sup>204</sup> Dengan demikian, pendiskusian dalam kritik ideologi merupakan jembatan penting antara kritik budaya dan kritik sastra. Dalam hal ini, kritik ideologi menjadi karakteristik ‘kritikisme meliputi kritik’. Saat ini bagi pembaca kritis Alkitab, kritik ideologi menjadi pemandu pintu masuk membentuk kekuatan di antara diskursus-diskursus, dalam istilah Bakhtin disebut dengan, *heteroglossia* atau *polyglossia* tetapi telah berkomitmen untuk mentransformasi masyarakat. Dalam konteks postmodern, kritik ideologi terhadap Alkitab sebagai salah satu ruang di mana kekuatan kritis menyatu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>205</sup> Adapun judul yang ditawarkan penulis adalah demikian.

---

<sup>201</sup> Yee, Ideological Criticism dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 535-536.

<sup>202</sup> Yee, Ideological Criticism dalam John H. Hayes, *Dictionary*, 535-536.

<sup>203</sup> Setio, Ideologi Hamba, 91.

<sup>204</sup> George Aichele [ed], *The Postmodern Bible*, (New Haven and London: Yale University Press, 1995), 280

<sup>205</sup> Aichele [ed], *The Postmodern*, 280.

## 1.8. Judul

Ideologi Etnisitas עַל עַמֵּי יִשְׂרָאֵל (*al ami yisrael*)

Kritik Ideologi atas teks 1 Tawarikh 11:1-9

## 1.9. Sistematika:

**Bab 1** : Mendeskripsikan latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, kerangka teori, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, judul, dan sistematika. Latar belakang permasalahan mengenai pembentukan konstruksi identitas etnisitas bangsa Israel, tentang asal usul Sejarah Israel serta latar belakang khusus konstruksi identitas etnis dalam tubuh gereja HKBP. Bagaimana pemakaian teori vertikal dan lateral dalam merekonstruksi identitas etnis dalam kitab Ezra-Nehemia dan kitab Tawarikh.

**Bab 2** : Asal-usul istilah dirujuk dari sejarah penciptaan, pra monarki atau sejarah bapak leluhur, masa eksodus. Relasi Israel dengan bangsa-bangsa sekitar dan warisan budaya-budaya baik sosial budaya, politik dan warisan keagamaan yang turut hadir dan dihidupi dalam komunitas. Gagasan ideologi identitas 'al ami yisrael' dalam konteks kitab Tawarikh. Memperkenalkan Teori vertikal dan lateral dalam merekonstruksi ideologi etnisitas dengan merujuk kitab Ezra-Nehemia dengan pembentukan identitas etnis dalam kitab Tawarikh. Melakukan studi komparasi atas Ezra-Nehemia dan Tawarikh.

**Bab 3** : Pada bab ini, penulis mengelaborasi teks 1 Tawarikh 11:1-9 dengan menggunakan metode kritik Ideologi. Dalam hal ini, pendekatan dua analisis diperlukan yakni analisis Instrinsik dan analisis Ekstrinsik. Elemen-elemen dalam kedua analisis ini baik Instrinsik dan Ekstrinsik termuat dalam bab ini. Kritik Ideologi atas teks 1 Tawarikh 11:1-9 dengan melakukan analisis Instrinsik dan analisis Ekstrinsik

**Bab 4** Komparasi teori vertikal dan lateral diperhadapkan pada kehidupan bermasyarakat dalam konteks Indonesia serta menelisik kehidupan menggereja HKBP. Bahwa dalam perjalanan organisasinya HKBP memiliki visi dan misinya, yaitu: Terbuka, Transparansi, Dialogis dan visi lainnya adalah Menjadi Berkat bagi Dunia. Menggali dan menelisik tentang gagasan ideologi etnisitas baik kekenyalan dan kecairannya dalam kehidupan bermasyarakat dan menelusuri identitas etnis di lingkungan HKBP baik secara vertikal dan latera.

**Bab 5** Penutup: Bagian ini dilengkapi dengan sejumlah saran-saran dan kesimpulan. Adapun pada bagian saran-saran terbagi dalam tiga elemen yaitu bagi Gereja, Masyarakat dan dunia Akademisi.

## **BAB V**

### **SARAN-SARAN, KOMENTAR DAN KESIMPULAN**

#### **5.1. Saran-Saran dan Komentar**

Untuk menyempurnakan bagian akhir ini, penulis mengemukakan beberapa poin saran-saran dalam hal ini:

##### **5.1.1. Bagi Kelembagaan Gereja**

- Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang terpanggil dari kegelapan menuju terang Kristus. Kiranya gereja menjadi tempat persekutuan umat tanpa melihat perbedaan dan membedakan warga gerejanya dengan melihat latar belakang ras, suku, dan lain sebagainya.
- Penting untuk memastikan bahwa identitas etnis bukanlah menjadi hambatan untuk membangun spirit inklusivitas. HKBP dengan visi dan misinya yang Inklusif, Terbuka dan Dialogis. Serta visi lainnya adalah Menjadi Berkat bagi Dunia. Gereja harus terbuka dan berupaya untuk menciptakan suasana dan atmosfer inklusivitas bagi semua orang untuk membangun building nasionalitas gereja yang kuat dan kokoh tanpa memandang latar belakang dan identitas etnis.
- Sebagai Tubuh Kristus, gereja menunjukkan keterbukaan dan spirit inklusivitas dengan berbagi ruang bagi semua orang. Dengan mengusung spirit inklusivitas dalam merayakan Tahun Oikumene Inklusif pada tahun 2024, gereja HKBP telah berperan serta mendukung gereja yang 'Ramah' (hospitalitas) bagi semua orang tanpa terkecuali.
- Tidak dapat disangkal bahwa orang-orang yang memiliki identitas etnis sama akan membangun komunitas yang kuat. Orang-orang dengan latar belakang etnis yang sama mereka memiliki relasi dekat antara satu dengan yang lain serta lebih mudah membentuk ikatan dan hubungan sosial yang erat.
- Pemberdayaan warga gereja. Kita perlu saling mengapresiasi keberagaman karena keberagaman adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Selanjutnya, identitas etnis yang diakui dapat memberdayakan warga gereja untuk berperan aktif dan bertanggung jawab untuk membangun dan menumbuhkan pelayanan dalam kehidupan menggereja. Warga gereja juga merasakan memiliki kontribusi besar untuk menciptakan spirit inklusivitas yang ekumenikal

### **5.1.2. Bagi Lingkungan Akademik**

- Sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikatif dengan mendinamisir khasanah wawasan berteologi dan melakukan ragam tafsir berhermeneutika. Diperlukan sikap dan komitmen untuk menggali, menelusuri teks-teks Alkitab dengan tujuan untuk menemukan suara-suara polifonik dalam menemukan makna demi penghayatan dan pengabdian besar bagi masyarakat yang memiliki dimensi multietnis, multikultura dan memperjuangkan komunitas yang Terbuka dan Inklusif
- Memiliki sikap yang Terbuka. Lembaga Pendidikan dapat mengapresiasi keberagaman etnisitas, budaya, agama serta merayakan kesetaraan dan memperjuangkan keberagaman sebagai entitas yang patut dihidupi dan dirayakan
- Menjadi Lembaga Pendidikan yang Inklusi/Terbuka dan Dialogis

### **5.1.3. Bagi Kehidupan Bermasyarakat**

- Mencapai tujuan yang resolutif: tafsir ideologis yang diusung penulis kiranya dapat memberikan sebuah gagasan, wawasan berpikir secara meluas dan berdaya guna serta bermanfaat maksimal.
- Pemerintah Indonesia pernah melakukan program Transmigrasi Nasional dengan tujuan untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan memberikan lapangan pekerjaan yang luas dan mencapai taraf hidup yang baik.
- Para transmigran ini diharapkan dapat mengusahakan dan mengupayakan serta berdikari guna
- Namun, identitas etnis juga menghadapi tantangan yang lumayan berat. Adanya potensi dalam masyarakat dengan menjadikan identitas etnis sebagai sebuah identitas politik. Hal ini akan menghambat terjadinya integrasi antar-etnis akan menciptakan komunitas yang rapuh dan rentan.

## **5.2. KESIMPULAN**

- a. Melalui narasi Wangsa Daud diperlihatkan bagaimana relasionalitas antara Allah dengan umat pilihan-Nya, bangsa Israel. Narasi yang terdapat dalam teks 1 Tawarikh 11:1-9 memiliki tujuan fungsional untuk mengkomunikasikan gagasan idea-idea Tawarikh mengenai ideologi etnisitas yang Lateral, terbuka dan ekumenikal. Identitas etnis adalah sebuah konsep yang mengkonstruksi identitas etnis demi kepentingan dan tujuan tertentu. Lebih sering tujuan yang dicapai demi kepentingan politik, ekonomi dan sosial

- b. Seperti semua wacana sosial, narasi Alkitabiah berorientasi kepada para pembaca yang diatur dengan tujuan dan strategi dengan meresapkan gagasan-gagasan ideologis yang melibatkan pembaca masa kini. Dengan demikian, tugas utama pembaca adalah memahami dengan baik dan benar sehingga dapat menjelaskan *apa* dan *bagaimana* gagasan-gagasan Tawarikh dapat dikomunikasi dan dipahami.
- c. Diskusi hangat Tawarikh dalam kaitan dengan pemerintahan Daud bahwa Tawarikh menekankan sebuah gagasan bahwa sejak awal, kerajaan Daud adalah kerajaan ‘seluruh Israel’. Gagasan mengenai ‘seluruh Israel’ berkaitan dengan dogma bahwa Allah mengikat perjanjian dengan Daud dan juga dinastinya; sumber-sumber ini dapat dirujuk kepada “signifikansi mendasar dinasti Daud dalam pemikiran teologis penulis Tawarikh”. Bahwa idea “seluruh Israel” selalu berkelindan dengan pemerintahan Daud dan Salomo. Hal ini merupakan tujuan yang dipromosikan dalam Tawarikh. Sehingga world-view Tawarikh selalu diekspresikan dalam berbagai cara baik dalam narasi sejarah dan filsafat sejarah.
- d. Melalui simpulan ini kita dapat menyatakan bahwa konstruksi ideologi etnisitas bangsa Israel diawali dari ketiga klaim yang ada yakni Imigrasi atau infiltrasi damai, penaklukan dan perjuangan para kaum tani. Selanjutnya melalui teori vertical dan lateral yang diusung Dyck terurai bagaimana konstruksi etnisitas Israel ini dijabarkan. Diteropong ke masa pasca-pembuangan.
- e. Ideologi identitas dalam Tawarikh pada saat bersamaan sekaligus merupakan ideologi yang melegitimasi peran Yerusalem sebagai satu-satunya pusat identitas Israel yang sah dan pengakuan legalitasnya oleh penulis Tawarikh. Intinya adalah ideologi dan legitimasi saling bergandengan tangan.
- f. Ezra-Nehemia berada dalam ‘krisis’ kawin campur yang mengusung kemurnian etnisitas dengan menjaga kemurnian komunitas *ha ‘golah*. Sedangkan konstruksi ideologi etnisitas dalam Tawarikh cenderung menyatakan *pseudo biologi*, pasca-pembuangan mereka membentuk komunitas kebaruan identitas dengan mengusung gagasan *al ami Yisrael*, atau kadang kala disebut dengan istilah ‘seluruh Israel’. Gagasan polietnis yang federalis dengan menyatakan legitimasi atas Yerusalem, Bait Allah.
- g. Memori ingatan merupakan tindakan fundamental bagi ideologi identitas. Narasi pra-pembuangan, pembuangan dan pasca-pembuangan menggambarkan bagaimana komunitas ini ber-eksodus dalam membentuk komunitas pasca-pembuangan dan memiliki identitas baru. Gagasan restorasi menjadi penting dalam rangka merekonstruksi ideologi etnisitas ‘*al ami Yisrael*’. Peran serta kekaisaran Persia menjadi sebuah pintu masuk berlangsungnya restorasi (pemulihan) bangsa. Pemulihan umat ini berkait kelindan dengan pentingnya gagasan tanah

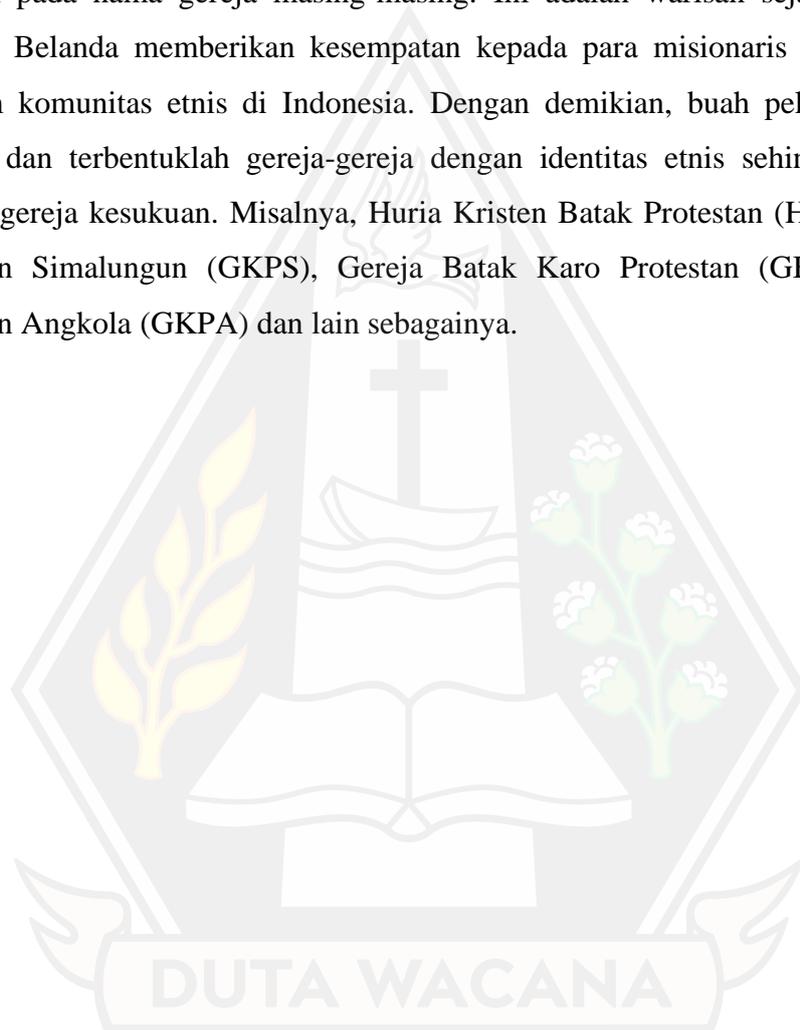
yang dipahami untuk menjaga komunitas ‘pure seed’ atau ‘holy seed’ – kaum *haggolah* yang pulang dari pembuangan.

- h. Melalui pembacaan naratologis berdasarkan teks 1 Tawarikh 11:1-9 terlihat bahwa penokohan Daud menjadi pusat pemberitaan dalam rangka pemulihan (restorasi) komunitas Israel. Tema sentral akan Umat Pilihan menjadi sebuah kesejarahan yang membenteng dalam ideologi Tawarikh. Di mana Tawarikh merupakan kitab yang memiliki keandalan historisitasnya. Sehingga Ia [Tawarikh] menekankan pada belas kasih dan kemurahan Allah secara terus menerus kepada umat-Nya. Sebagian besar karya Tawarikh ini memperlihatkan kebesaran cinta-kasih Allah itu.
- i. Relasionalitas Allah dan umat-Nya [terwakilkan] melalui gambaran intim Allah – Daud, khususnya narasi mengenai Daud menjadi Raja atas Israel. Keberpihakan Allah terhadap umat pilihannya terwujud dalam penokohan Daud. Penggambaran penokohan Daud sebagai figur karismatik yang dipenuhi anugerah ilahi tampak diidealkan dalam kitab Tawarikh. Cukup jelas bagaimana narator memperlihatkan campur tangan dan kendali Allah atas pemberlakuan otoritasi kuasaNya.
- j. Terdapat dua aliran dalam mendefinisikan dan menggambarkan Sejarah Israel, yaitu aliran maksimalis dan aliran minimalis. Adapun Aliran maksimalis adalah kelompok yang menggunakan tradisi Perjanjian Lama secara ‘maksimal’ dalam pemahamannya tentang sejarah Israel.
- k. Sedangkan Aliran minimalis adalah kelompok yang menggunakan tradisi Perjanjian Lama secara ‘minimal’ dan lebih menekankan pada data-data arkeologis dalam memahami tentang sejarah Israel. Sumber-sumber arkeologis, ikonografis dan epigrafis menampilkan suatu gambaran mengenai kehidupan pemujaan dari monarki ‘Israel’ dan Yehuda pada zaman Besi. Adapun sumber-sumber ini dapat diperbandingkan dengan praktik pemujaan dari para tetangga sezamannya.
- l. Periode Persia merupakan sebuah pintu masuk membicarakan pemulihan pembangunan Bait Suci Kedua. Periode Persia erat kaitannya dengan masa pembangunan Bait Suci kedua yakni pasca Pembuangan. Melalui dekrit Raja Koresh yang memberikan sebuah awal babak baru kehidupan bagi orang Yahudi. Mereka diberikan izin untuk pulang ke negerinya. Akan tetapi, hal ini membentuk *gap* dan munculnya ketegangan antara penduduk asli dengan para orang buangan yang pulang dari Babel. Orang yang pulang dari pembuangan menganggap diri mereka kudus dan suci karena mereka tidak melakukan kawin campur (*intermarriage*) dibandingkan dengan orang-orang yang menetap di wilayah tersebut. Akhirnya mereka

membentuk komunitas baru '*bene hagolah*' (pewaris Israel sejati) yang membedakan mereka dengan kelompok penduduk asli.

- m. Orang-orang buangan, memegang tradisi peribadahan, kultus ritual dan perayaan. Warisan tradisi keagamaan yang mereka hayati dan hidupi yakni Sabat, Sunat; Mazmur-Mazmur; Hukum-Hukum Allah; Sejarah. Di sisi lain, para imam berperan penting di Bait Suci. Otorisasi Imam memberi 'ruang kendali' dan 'power' atas keberlangsungan pemerintahan.
- n. Frasa 'seluruh Israel' (*kol yisrael*) memiliki tiga makna utama yang dapat diekspresikan, yaitu: (a) seluruh umat, meliputi semua suku-suku, seperti dalam 2 Taw. 29:24; 30:5; 35:3 dan juga 1 Taw. 9:1; (b) Kerajaan suku utara. Penggunaan 'seluruh Israel' dan bukan sekedar 'Israel' menunjukkan kerajaan utara menyatakan bahwa penggunaan frasa ini tampaknya fleksibel, tergantung pada konteksnya. Lih 2 Taw. 11:13; 13:4, 15; 30:1, 6; dan juga, 1 Taw. 9:1.; (c) Kerajaan Yehuda, dalam 2 Taw. 12:1: "Rehabeam beserta seluruh Israel meninggalkan hukum Tuhan, ketika kerajaannya menjadi kokoh dan kekuasaannya menjadi teguh". Dalam konteks ini, frasa 'seluruh Israel' merujuk, tidak hanya suku Yehuda dan Benyamin, tetapi juga merujuk pada kerajaan selatan, dimana suku-suku ini berada (2 Taw 11:13-17).
- o. Upaya merekonstruksi ulang identitas etnis dapat dirujuk dari sejarah masa lalu kemunculan 'Israel'. Pencarian identitas diri bangsa Israel pasca-pembuangan dan pembangunan Bait Suci Kedua memberikan corak penerimaan identitas kebaruan, melalui sikap yang terbuka, merangkul dan ekumenikal terhadap bangsa-bangsa sekitar.
- p. Dalam kehidupan menggereja HKBP bahwa kekenyalan gagasan etnisitas menunjukkan kekakuan dan kecairannya masing-masing. Merekonstruksi [ulang] konsepsi etnisitas di lingkungan HKBP diperhadapkan pada gagasan yang diusung Dyck yakni teori Vertikal dan Lateral. Ada dua poin yang dapat dimunculkan. Pertama, gereja-gereja HKBP tersebar dan terserak di berbagai wilayah. Penyebaran dan pertumbuhannya kadang kala menimbulkan ketegangan dengan gereja-gereja tetangga. HKBP mendirikan gereja untuk warganya yang berada di wilayah perantauan, dalam hal ini diperkotaan, daerah-daerah pemukiman perumahan dan lain sebagainya. Sementara beberapa gereja dengan denominasi lain telah menampung warga HKBP menjadi jemaatnya. Adanya pendirian gereja HKBP sedikit tidaknya menimbulkan ketegangan internal. Relasionalitas warga HKBP dengan denominasi gereja tetangga tampak dibatasi dan terkesan kaku. Kedua, HKBP dengan visi dan misinya yang Terbuka, Dialogis dan Transparan serta Menjadi Berkat bagi Dunia melakukan penyebaran Injil yang tak terbatas kepada semua orang. Pelayanan kepada orang-orang Jawa, Mentawai, Pulau Rupa dan Enggano memberikan sebuah ciri keterbukaan yang dialogis dalam corak pelayanan HKBP.

- q. Dengan demikian, bila ditelusuri teori Vertikal yang tampak di lingkungan gereja HKBP bukanlah menunjukkan sikap eksklusivitas melainkan konsep gagasan sending pastor yang dianut oleh HKBP. Pengiriman para calon pendeta (*vicaris*) ke daerah-daerah yang terluar, terserak dan terbelakang menjadi sebuah gairah spirit ‘memberitakan Injil’ untuk mendirikan stasi-stasi sending demi mewujudkan perluasan Kerajaan Allah.
- r. Gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) tidak menyatakan suatu denominasi atau konvensional melainkan menggambarkan karakter etnis atau regional untuk merujuk pada nama gereja masing-masing. Ini adalah warisan sejarah misi, pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan kepada para misionaris untuk bekerja dengan beragam komunitas etnis di Indonesia. Dengan demikian, buah pelayanan misionaris ini muncul dan terbentuklah gereja-gereja dengan identitas etnis sehingga sering dikatakan sebagai gereja kesukuan. Misalnya, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) dan lain sebagainya.



## KEPUSTAKAAN

### Sumber Buku:

- Ackroyd, P.R [et.al]. 1976. *1 and 2 Chronicles*, London – New York – Melbourne: Cambridge University Press
- Ackroyd, Peter R. 1973. *I & II Chronicles, Ezra, Nehemiah, TORCH Bible Commentary*, SCM Press
- Alter, Robert. 1999. *The David Story*, New York – London: WW Norton & Company, Inc
- Abercrombie, N. and Turner, B.S. (eds), 1988. *Penguin Dictionary of Sociology*. London: Penguin, 2<sup>nd</sup> edn
- Aichele, George [ed], 1995, *The Postmodern Bible*, (New Haven and London: Yale University Press
- Ahlstrom, G.W. 1963. *Aspect of Syncretism*, Glerup: Lund
- Banton, M. 1987. *Racial Theories*, Cambridge: Cambridge University Press
- Banks, Diane. 2006. *Writing the History of Israel*, New York – London: T & T Clark
- Banuarea, Freddy Hasiholan. 2012. *Pengaruh Konsep Nilai Budaya Batak: Tanah dan Raja Terhadap Gereja HKBP. (Studi etis-teologis Terhadap Persoalan Jemaat HKBP Pondok Timur Indah Bekasi)*, Tesis dipublikasi. Yogyakarta: UKDW
- Barr, J. 2000. *History and Ideology in the Old Testament: Biblical Studies at the End of a Millennium: The Hensley Henson Lectures for 1997 delivered to University of Oxford* Oxford: Oxford University Press
- Bar-Efrat, Shimon. 1997. *Narrative Art in the Bible*, England: Sheffield Academic Press
- Barth, Chriptoph dan Marie Claire Barth – Frommel, 2015. *Teologi Perjanjian Lama*, Jilid 1 dan 2, Edisi Baru/Revisi, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Barth, F. (ed), 1969. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. London: Allen & Urwin
- Baruch, Halpern. 1996. “*Sybil, or the Two Nations? Archaism, Kinship, Alienation, and the Elite Redefinition of Traditional Culture in Judah in the 8th-7th Centuries B.C.E*”, Winona Lake: Eisenbrauns
- Ben-Rafael E. dan Sharot, S. 1991. *Ethnicity, Religion and Class in Israeli Society*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press
- Blenkinsopp, Joseph. 1995. *Sage, Priest, Prophet, Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*, Westminster: John Knox Press

- Bogardus, Emory S 1933. "A Social Distance Scale", *Sociology and Social Research* 17, California: University of California
- Borgman, Paul. 2008. *David, Saul & God: Rediscovering an Ancient Story*. Oxford: University Press
- Boyarin, Daniel. 1994. *A Radical Jew: Paul and the Politik of Identity*, Berkeley: University of California Press
- Braudel, F. 1949. *La Mediterranee et le monde mediteranneen a L'epoque de Phillippe II*, Paris: Collin
- Braulik, G. 1992. *Deuteronomium II 16*, Wurzburg: Echter Verlag
- Braun, R.L. 1997. *I Chronicles*, Zondervan
- Brettler, M.Z. 1995. *The Creation of History in Ancient Israel*, London: Routledge
- Bright, John. 2000. *A History of Israel - fourth edition*, Louisville – London: Westminster John Knox
- Brown: 'Chronicles, I and II'.
- Brueggemann, Walter. 1990. *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching First and Second Samuel*, Louisville – Kentucky: Westminster John Knox Press
- Brueggemann, Walter. 1990. *1 Samuel 1: A Sense of a Beginning*, ZAW 102
- Brueggemann, Walter. 1973. *David's Truth in Israel's Imagination and Memory*, USA: Fortress Press
- Buber, Martin. 1967. *Kingship of God*, New York: Harper and Row
- Carr, David M. 2014. *Holy, Relience. The Bibles Traumatic Origins*, New Haven & London: Yale University Press
- Carter, Charles E. 1999. *The Emergence of Yehud in the Persian Period: A Sosial and Demographic Study*, England: Sheffield Academic Press
- Caquot, Andre. 1966. "Peut-on parler de messianism dans I' oeuvre du Chroniste?"
- Clement, Ronald. 1967. *Abraham and David: Genesis 15 and Its meaning for Israeli Tradition*, London: SCM Press, LTD
- Clines, DJA. 1984. *Ezra, Nehemiah and Esther* (NCB; Grand Rapids: Eerdmans
- Coggins, R.J. 1979. *The First and Second Books of the Chronicles*, London – New York – Melbourne: Cambridge University Press
- Cohen, A.P. 1994. *The Symbolic Construction of Community*. London: Routledge

- Coote, Robert B. and Whitelam, Keith W. 1987. *The Emergence of Early Israel in Historical Perspective*, Sheffield: The Almond Press
- Croatto, Severino Croatto. 1995. *Biblical Hermeneutics, toward a theory of reading as the production of Meaning*, New York
- Crusemann, Frank. 2002. Human Solidarity and Ethnic Identity: Israel's Self-Definition in the Genealogical System of Genesis dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*, Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, 2002
- Curtis, E.L and A.A Madsen: 1910. *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Chronicles*, ICC, Edinburg
- Dandamaev, M. 1984. "Babylonia in the Persian Age," in *Cambridge History of Judaism. Vol. 1, Introduction: The Persian Period*, Cambridge: Cambridge University Press
- Danell, G.A. 1946. *Studies in the Name Israel in the Old Testament*, Upsala
- Dattaray, B. 1989. *Tribal Identity and Tension in North East India*, Guwahati: Western Book Depot
- Davies, Philip R. 2015. *The History of Ancient Israel. A Guide for the Perplexed* London: Bloomsbury T & T Clark.
- Driver, *Introduction*,
- De Wette, W.M.L. *Historisch Kritisch Untersuchung uber die Bucher der Chronik*,
- De Wette, W.M.L. 1806. *Beitrage zur Einleitung in das Alte Testament*. Schimmelpfennig
- Dyck, Jonathan E. 1998. *The Theocratic Ideology of the Chronicler*, Leiden – Boston – Koln: Brill
- De Vaux, Roland 1965. *Ancient Israel*, vol. 1, New York – Toronto: McGraw-Hill Book Company
- Eagleton Terry, 1991. *Ideology an Introduction*, London – New York: Verso
- Eaton, J.H. 1976. *Kingship in the Psalms*, London: SCM
- Eichrodt, Walther. 1961 *Theology of The Old Testament 1*, (trans) by. J.A Baker, Philadelphia: Westminster Press
- Epstein, A.L. 1978. *Ethos and Identity. Three Studies in Ethnicity*. USA and London: Aldine Transaction
- Eriksen, Thomas Hylland 2010. *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives*. Third edition. New York: Pluto Press
- Fiala, Andrew. 2018. *The Routledge Handbook of Pacifism and Nonviolence*, New York and London: Routledge Taylor & Francis Group

- Finkelstein, Israel and Neil Asher Silberman, 2002. *The Bible Unearthed. Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*, New York: Touchstone
- Fishbane. M. 1985. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*, Oxford: Clarendon
- Fokkelman, J.P. c. 1999. *Reading Biblical Narrative: An Introductory Guide*, Louisville, Kentucky: John Knox Press
- Fohrer, Georg 1973. *History of Israelite Religion*, London: SPCK
- Garbini, Giovanni 2003. *Myth and history in the Bible*, New York: Sheffield Academic Press
- Gertz, Jan Christian (ed). 2012. *T&T Clark Handbook of the Old Testament. An Introduction to the Literature, Religion and History of the Old Testament*, New York: T & T
- Gellner, Ernest. 1983. *Nation and Nationalism*, Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell
- Goldingay, John. 2012. *1 and 2 Chronicles for Everyone*, Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press
- Grabbe, Lester L. 2006. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple period vol.* Bloomsbury Publishing: T&T Clark
- Gravett, Sandra L. (et.al), 2008. *An Introduction to the Hebrew Bible. A Thematic Approach.* Louisville-London: Westminster John Knox Press
- Gunn, David M. dan Danna Nolan Fewell. 1991/1993. *Narrative in the Hebrew Bible*, New York: Oxford University Press
- Haran, M. 1978. *Temples and Temple Service in Ancient Israel*, Oxford: Clarendon Press
- Hayes, John H. (gen ed). 1999. *Dictionary of Biblical Interpretation*, Nashville: Abingdon Press
- Hayes, John. H. 1979. *An Introduction to Old Testament Study*, Abingdon – Nashville: Parthenon Press
- Helmer, Ringgren. 1966. *Israelite Religion*, David E. Green (trans), Minnesota: Fortress Press
- Hertzberg, Hans Wilhelm. 1964. *I & II Samuel. A commentary.* Philadelphia: The Westminster Press
- Hinson, David F. 1991. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hoglund, Kenneth. 1992. *Achaemenid Imperial Administration in Syria-Palestine and the Mission of Ezra and Nehemiah*, Atlanta: Scholar Press

- Hutauruk, J.R. (ed), 2011. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus. Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2011*, Pearaja – Tarutung: Kantor Pusat HKBP
- Isaacs, Harold. R. 1993. *Pemujaan terhadap kelompok etnis*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ishida, T. 1999. *History and Historical Writing in Ancient Israel: Studies in Biblical Historiography* (Studies in the History and Culture of the Ancient Near East 16) Leiden: Brill
- Janzen, David, 2017. *Chronicles and the Politics of Davidic Restoration a Quiet Revolution*, London: Bloomsbury T & T Clark
- Japhet, Sara. 2009. *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*, Eisenbrauns: Winona Lake 2009
- Jenkins, Richard. 2008, *Social Identity*, USA and Kanada: Routledge
- Jones, S. 1997. *The Archaeology of Ethnicity: Constructing Identities in the Past and Present*, London: Routledge
- Kalimi, Isaac 2005. *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles*, Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns
- Kartodirdjo. Sartono. 1993. *Pembangunan Bangsa, Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media
- Kaufmann, Yehezkel, *The Religion of Israel. From Its Beginning to the Babylonian Exile*, Chicago: University of Chicago Press
- Kellermann, Ulrich. 1967. *Nehemia Quellen, Uberlieferung und Geschichte*, BZAW 102. Berlin: Topelman
- Kent, G.G. 1953. *Old Persian Grammar, Texts, Lexicon*, AOS, 33; New Haven: Yale University Press, second edition
- Keuning, J., 1958. *The Toba Batak, Formerly and Now*. Trans. Clair Holt, Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project. Translation Series
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager [ed], Robert Setio (penerj.), 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Knoppers, Gary N. 2004. *I Chronicles*, New York: Doubleday
- Koltun-Fromm, Naomi 2010. *Hermeneutics of Holiness: Ancient Jewish and Christian Notions of Sexuality and Religious Community*, New York: Oxford University Press

- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme-Marxisme, Konservatisme*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo
- Kratz, Reinhard G. 2015. *Historical & Biblical Israel. The History, Tradition and Archives of Israel and Judah*, Oxford: University Press
- Krupp, M. 2001. *Die Geschichte des Zionism*, Gutersloh: Gutersloher Verlagshaus
- Kuper, A. dan Kuper, J. 1985. *The Social Science Encyclopedia*, London: Routledge & Kegan Paul
- Kwok Pui Lan. 2000. *Introducing Asian Feminist Theology, Introductions in Feminist Theology 4*, Sheffield: Sheffield Academic Press
- Kwok Pui Lan. 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology, 1 ed.* Louisville, Ky: Westminster John Knox Press
- Lee, Archie C.C. 1998. *Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies*. Orbis
- Lee, Archie. C.C. 1995. *The Postmodern Bible, The Bible and Culture Collective*, New Haven and London
- Lemche, Niels Peter. 1995/1998. *Ancient Israel: A New History of Israelite Society*, Sheffield: Academic Press
- Listijabudi, Daniel K. 2010. *Bukankah hati kita berkobar-kobar? Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Institut DIAN / Penerbit Interfidei
- MacDonald, Nathan. 2023. *The Making of the Tabernacle and the Construction of Priestly Hegemony*, USA: Oxford University Press
- Merton, R.K. 1941. "Intermarriage and the Social Structure: Fact and Theory," *Psychiatry* 9
- Milgrom, Jacob. 2004. *Leviticus: A Book of Ritual and Ethics, A Continental Commentary*, Minneapolis: Fortress Press
- Miller, J. Maxwell. 1976. *The Old Testament and the Historian*, Philadelphia: Fortress, 1976)
- Miller, J. Maxwell and Hayes, John H. 1986. *A History of Ancient Israel and Judah*, Philadelphia: The Westminster Press
- Motyer, J.A (ed). 1987. *The Message of Chronicles*, Downers Grove, Illinois, USA: Inter Varsity Press
- Movers, F.C. 1834. *Kritische Untersuchungen uber die biblische Chronik*, Bonn: Habicht
- Mueller-Kruger, Th. 1959. *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Muhlmann, W.E. 1985. "Etnogonie und Ethnogenese: Theoretisch-ethnologische und ideologiekritische Studien," ARWAW 72
- Myers, Jacob M. 1965. *The Anchor Bible. 1 Chronicles*, New York: Doubleday & Company, Inc
- Myers, Jacob M. 1965. *Ezra-Nehemiah*, Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc
- Nina Widyawati, 2014. *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009*. Googlescholars
- Noth, Martin. 2001. *The Chronicler's History* (trans). H.G.M Williamson; JSOTSup; Sheffield: Sheffield Academic Press
- Noth, Martin. 1981. *The Deuteronomy History* (trans. E.W Nicholson, JSOTSup 15; Sheffield: JSOT Press
- Noth, Martin 1943. *Überlieferungsgeschichtliche Studien*. Tübingen: Niemeyer
- Oden, R.A. 1987. *The Bible Without Theology*, San Francisco: Harper & Row
- Oppenheimer [et. Al] edited. 1980. *Jerusalem in The Second Temple Period*, Yad Izhak Ben-Zvi, Ministry of Defence, Jerusalem
- O.V Nyhus, Edward, 1987. *An Indonesian Church in the Midst of Social Change. The Batak Protestant Christian Church 1942-1957*, Jerman: University of Wisconsin-Madison
- Pakpahan, Binsar J. 2012. *Allah Mengingat. Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam konflik komunal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Pasaribu, Lindawati M. 2017. *Sikap Gereja HKBP Mengenai Marpasar Berdasarkan Hukum Penggembalaan dan Siasat Gereja HKBP Tahun 1987 Bab III Butir 7a*, Yogyakarta: UKDW, tesis dipublikasikan
- Paterson, Robert M. 2017. *Tafsir Alkitab 1 & 2 Samuel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Paul F, Knitter. 2014. *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Person, Raymond F. 2010. *The Deuteronomic History and the Book of Chronicles*, Atlanta: Society of Biblical Literature
- Peterson, Raymond F., Jr. 2002. *The Deuteronomic School, History-Social Setting, and Literature*, Atlanta: SBL
- Pioske, Daniel. D. 2015. *David's Jerusalem Between Memory and History*, New York and London: Routledge
- Provan, Ian [et.al]. 2003. *A Biblical History of Israel*, Louisville – London: Westminster John Knox Press

- Robertson, David. 1977. *The Old Testament and the Literary Critic*, Philadelphia: Fortress Press
- Roeroe, Wilhelmus Absalom. 2008. *Peranan Para Tua-Tua Dalam Naskah-Naskah Perjanjian Lama*, Kakaskasen – Tomohon
- Royce, A.P. 1982. *Ethnic Identity: Strategies of Diversity*, Bloomington: Indiana University Press
- Rudolph, Bohmler 1961. *Chronik*, Bad Nauheim: Henning
- Sacchi, Paolo. 2000. *The History of the Second Temple Period*, England: Sheffield Academic Press
- Schneiders, Sandra. 1991. *The Revelatory Text, Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*, New York
- Schreiner, Lothar. 1994. *Adat dan Injil*, Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Setio, Robert Setio, (et. al). 2017. *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Yogyakarta: Pustaka Muria
- Simon, John C, 2014. *Merayakan 'Sang Liyan': pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2023. *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama*, Jakarta – Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Universitas Kristen Duta Wacana
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respons atas perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Smith, Mark S. 2002. *The Early History of God. Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Grand Rapids – Michigan: William B.Eerdmans Publishing Company
- Smith, Morton. 2010. *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran dan Kelompok Politik di Palestina Kuno yang Memengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Smith, M. 1971. *Palestinian Parties and Politics that Shaped the Old Testament*, New York: Columbia University Press
- Staub, E. *The Roots of Evil: The Origins of Genocide and Other Group Violence*, Cambridge: Cambridge University Press
- Sternberg, Meir. 1987. *The Poetics of Biblical Narrative, Ideological Literature and the Drama of Reading* [first edition], Bloomington: Indiana University Press

- Sumartana, Th. [et.al]. 2001. *Nasionalisme Etnisitas. Pertaruhan sebuah wacana kebangsaan*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei Pustaka Pelajar
- Suryadinata, Leo. (et.al). 2003. *Penduduk Indonesia. Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: Pustaka LP3ES
- Swain, Tony. 1993. *A Place for Strangers: Towards a History of Australian Aboriginal Being*, Cambridge: Cambridge University Press
- Takwin Bagus, 2003. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Boerdieu*, Jakarta: Balasutra
- Thompson, John B. 1984. *Studies in the Theory of Ideology*, Berkeley – Los Angeles: University of California Press
- Tigay, Jeffrey H. 1986. *You Shall Have No Other Gods. Israelite Religion in the Light of Hebrew Inscriptions (Harvard Semitic Studies)*, Boston: Brill
- Torrey, C.C. 2019. *Composition and Date of Acts*. Wentworth Press
- Ulrich, Eugene [et.al]. 1992. *Priests, Prophets and Scribes: Essays on the Formation and Heritage of Second Temple Judaism in Honour of Joseph Blenkinsopp*, England: Sheffield Academic Press
- Van Houten, C. 1991. *The Alien in Israelite Law*, Sheffield: JSOT Press
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKiS
- Von Rad, Gerhard. 1930. *Das Geschichtsbild des chronistischen Werkes*, Volume 55; Volume 987, Michingan: W. Kohlhammer
- Weber, Max. 1980 [1981], *Wirtschaft und Gessellschaft*. Tübingen: Mohr. English trans: *Economy and Society*
- Welch, Adam.C. 1953. *Prophet and Priest in Old Israel*, Oxford: Basil Blackwell
- Welch, Cyril. 1971. *Chronicles*
- Welch, Cyril. 1935. *Post Exilic Judaism*, Edinburg
- Wellhausen, Julius 1885. *Prolegomena to the History of Israel*, trans J.S. Black and A. Menzies, Edinburg
- Whitelam, Keith W. 1996. *The Invention of Ancient Israel: The Silencing of Palestinian History*, London: Routledge
- Williams, Raymond. 1976. *Keywords*, London: Flamingo

- Williamson, H.G.M. 1989. "The Concept of Israel in Transition" dalam R.E. Clements (ed), *The World of Ancient Israel*, Cambridge: Cambridge University Press
- Williamson, H.G.M. 1988. "The Governors of Judah under the Persians", *Tyndalle Bulletin (Tynbul)* 39
- Williamson, HGM. 1985. *Ezra, Nehemiah*, Waco: Word
- Williamson, H.G.M. 1977. *Israel in the Books of Chronicles*, London – New York – Melbourne: Cambridge University Press
- Zunz, L. *Die gottesdienstlichen Vortradge*,
- Zvi, Ehud Ben. 2006. *History, Literatur and Theology in the Book of Chronicles*, London-Oakville: Equinox Publishing Ltd
- Sumber Jurnal:**
- Assmann, Jan. "Collective Memory and Cultural Identity". Source: *New German Critique*, No. 65, Cultural History/Cultural Studies
- Beentjes, Pancratius.2001. "Prophets in the Book of Chronicles", in *the Elusive Prophet: The Prophet as a Historical Person, Literary Character, and Anonymus Artist* (ed). Johannes. C. de Moor; Leiden: Brill
- Blenkinsopp, J. 1981. "Interpretation and the Tendency to Sectarianism: An Aspect of Second Temple History", dalam E.P. Sanders (ed), *Jewish and Christian Self-Definition: Vol. 2, Aspects of Judaism in the Graeco-Roman World*, Philadelphia: Fortress
- Blenkinsopp. J. 1990. "A Jewish Sect of the Persian Period," *The Catholic Biblical Quarterly (CBQ)*. Vol. 52, 1990
- Blenkinsopp, Joseph 1991. *Temple and Society in Achaemenid Judah* dalam Philip R. Davies, *Second Temple Studies 1. Persian Period*, England: Sheffield Academic Press
- Blenkinsopp, J. The Social Context of the 'Outsider Woman' in Proverbs 1-9", *Biblica* 74
- Brett, Mark G. 2002. *Interpreting Ethnicity: Method, Hermeneutics, Ethics* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*, Boston – Leiden: Brill Academic Publishers
- Butarbutar, Robinson. 2016. Menjadi Gereja yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka: Menelaah Relevansi Visi HKBP yang diformulasikan pada periode Kepemimpinan Ephorus Pdt. Dr. J.R. Hutauruk dalam Sahat P. Siburian (ed), *Ujilah Segala Sesuatu, Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*, Medan: Penerbit LAPiK (Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi
- Callaway, Joseph A. and J. Maxwell Miller. 1999. "The Settlement in Canaan. The Period of the Judges", in *Ancient Israel. From Abraham to the Roman Destruction of the Temple*. Biblical Archeology Society. Edited by Hershel Shanks Washington: Prentice Hall

- Chapman (et al), 1989, 'Introduction – history and social anthropology' dalam Elizabeth Tonkin, Maryon McDonald and Malcolm Chapman, eds, *History and Ethnicity*, 1-21. London: Routledge
- Clines, David. J. A. 1991. Haggai's Temple, Constructed, Deconstructed dan Reconstructed dalam Tamara C. Eskenazi and Kent H. Richards, *Second Temple Studies 2: Temple Community in the Persian Period*, England: Sheffield Academic Press
- David M. Gunn. 1999. "Narrative Criticism" dalam Steven L. McKenzie dan Stephen R. Haynes (ed), *To Each Its Own Meaning. An introduction to Biblical Criticism and Their Application*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press
- Davies, Philip R. 1991. Sociology and The Second Temple dalam Philip R. Davies, *Second Temple Studies 1: Persian Period*. England: Sheffield Academic Press
- Dijkstra, Meindert. 2002. I have Blessed You by Yahweh of Samaria and His Asherah: Texts with religious elements from the Soil archive of Ancient Israel dalam Bob Becking [et.al], *Only One God? Monotheism in Ancient Israel and the Veneration of the Goddess Asherah*, New York, London: Sheffield Academic Press
- Douglas., Mary. 1993. In the Wilderness: The Doctrine of Defilement in the Book of Numbers. *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 158*, Sheffield, England: Sheffield academic Press.
- Duke, R.K. 1990. *The Persuasive Appeal of the Chronicler: A Rhetorical analysis*, (Bible and Literature series 25; Sheffield: Almond
- Dyck, Jonathan E. 2002. The Ideology of Identity in Chronicles dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*. Boston – Leiden: Brill Academic Publishers
- Edelman, Diana. 2002. Ethnicity and Early Israel dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity and The Bible*, Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, Inc
- E.L. Cerroni-Long, 1984. "Marrying Out: Socio-Cultural and Psychological Implications of Intermarriage," *Journal of Comparative family Studies* 15
- Ehrlich, Ernst Ludwig. 1962. *A Concise History of Israel from the Earliest Times to the Destruction of the Temple in A.D 70*, James Barr (translated), New York and Evanston: Harper Torchbooks
- Eskenazi, T.C and F.P. Judd, 1994. "Marriage to a Stranger in Ezra 9-10" in T.C. Eskenazi and K. Richard (eds), *Second Temple Studies*. Vol. 2 Sheffield: JSOT Press
- Gnuse, Robert. 1991. "Israelite Settlement of Canaan: A Peaceful Internal Process" – Part 1, *Biblical Theology Bulletin*. Vol. 21/2
- Gottwald. 1989. "The Interplay of Religion and Ethnicity in Ancient Israel,"

- Hawley, Susan 2002. Does God Speak Miskitu? The Bible and ethnic identity among the Miskitu of Nicaragua dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*. Boston – Leiden: Brill Academic Publishers
- Herr, M.D. 1980. Jerusalem, The Temple and Its Cult – Reality and Concepts in Second Temple Times dalam A. Oppenheimer [et. Al] edited, *Jerusalem in The Second Temple Period*, Jerusalem: Yad Izhak Ben-Zvi – Ministry of Defence
- Hillers, Delbert R. 1985. “Analyzing the Abominable: Our Understanding Canaanite Religion,” in *Jewish Quarterly Review (JQR)*, vol. 75. No. 3, University of Pennsylvania Press
- Horsley, Richard A. 1991. Empire, Temple and Community – But No Bourgeoisie! A Response to Blenkinsopp and Petersen dalam Philip R. Davies, *Second Temple Studies I. Persian Period*, England: Sheffield Academic Press
- Japhet, Sara. 1983. “People and Land in the Restoration period” in G. Strecker (ed), *Das Land in biblischer Zeit*, Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht
- Jobling, David and Catherine Rose. 2002. Reading as a Philistine: The Ancient and Modern History of a Cultural Slur, dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*. Boston – Leiden: Brill Academic Publishers
- Kalimi, Isaac. 1998. *History of Interpretation: The Book of Chronicles in Jewish Tradition*, The Biblical Encyclopaedia Library 18; Jerusalem: Mosad Bialik
- Kelly, B. 1996. *Retribution and Eschatology in Chronicles*, JSOT 211; Sheffield: Sheffield Academic Press
- Knauf, Ernst Axel. 1991. “From History to Interpretation”, in Diane Edelman (ed), *The Fabric of History: Text, Artifact and Israel’s Past*; JSOTSup 127; Sheffield: JSOT Press
- Knoppers, Gary N. 2010. “Democratizing Revelation? Prophets, Seers, and Visionaries in Chronicles,” in *Prophecy and Prophets in Ancient Israel* (ed). John Day; London: Continuum
- Kristiawan, Danang. 2020. Dari Kekudusan Etnis ke Kekudusan Etis: Pemaknaan Ulang Wacana Teologi Kekudusan Kitab Ezra dalam Konteks Multikultural dalam Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo (ed), *Meretas Diri, Merengkuh Liyan dan Berbagi Kehidupan. Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, Yogyakarta – Semarang - Jakarta: Universitas Kristen Duta Wacana; Gereja Kristen Muria Indonesia; BPK Gunung Mulia
- Kutsch. E. 1973. *Verheissung und Gesetz, Untersuchungen zum sogenannten “Bund” im Alten Testament*, Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft (BZAW)

- Lee, Archie C.C. 2006. Returning to China: Biblical Interpretation in Postcolonial Hong Kong dalam R.S Sugirtharajah *Voices from the Margin* Interpreting the Bible in the Third World, (Maryknoll – New York:Orbis Books
- Lee, Archie C.C. 2008. Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia dalam Sebastian C.H.Kim, *Christian Theology in Asia*, Cambridge: University Press
- Lemche, Niels Peter. 1996. “From Patronage Society to Patronage Society,” *The Origins of the Ancient Israelite States*. Edited by Volkmar Fritz and Philip R. Davies, JSOT Supplement Series 228. Sheffield: Sheffield Academic Press
- Levenson, Jon D. 2002. The Universal Horizon of Biblical Particularism dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity and The Bible*, Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, Inc
- Maarif, Ahmad Syafii, 2012. Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia dalam Ihsan Ali-Fauzi dan Samsul Rizal Panggabean [peny], *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi
- Machinist. 1991. “The Question of Distinctiveness in Ancient Israel,” in Ah, *Assyria....: Studies in Assyrian History and Ancient Near Eastern Historiography Presented to Hayim Tadmor*, ed. M.Cogan dan I. Eph’al, Scripta Hierosolymitana 33, Jerusalem Magnes
- Martin. Dale B. 1999. Social-Scientific Criticism dalam Steven L. McKenzie, Stephen R. Haynes, [ed], *To Each Its Own Meaning. An introduction to Biblical Criticism and Their Application*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press
- Meyers, Carol. 1997. *The Family in Early Israel dalam Leo G. Perdue et.al (ed), Families in Ancient Israel*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press
- Milgrom, Jacob. 1996. “The Changing Concept of Holiness in the Pentateuchal Codes with Emphasis on Leviticus 19”, in John. F. A Sawyer, *Reading Leviticus: A Conversation with Mary Douglas* Sheffield: JSOTSup, 227
- Milgrom, Jacob. 1996. “The Changing Concept of Holiness in the Pentateuchal codes with emphasis on Leviticus 19 in John F. A. Sawyer, *International Bibliography of Theology and Religious Studies*, Sheffield: Sheffield Academic Press
- Miller, J. Maxwell 1977. “The Israelite Occupation of Canaan,” *Israelite and Judaeon History*. Edited by John. H. Hayes and J. Maxwell Miller London: SCM Press LTD
- Nainggolan, Dina Maria. 2021. Larangan Intermarriage dalam Nehemia 13:23-27. Suatu Upaya Hermeneutis Postmodern melalui pendekatan Sosio-Antropologis dalam *Aradha. Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, vol. 1 Nomor 3
- Herbert Niehr, ‘Israelite’ Religion and ‘Canaanite’ Religion dalam Francesca Stavrakopoulou and John Barton, *Religious Diversity in Ancient Israel and Judah*, New York: T & T Clark International, 2010

- Noth, Martin. 1994 dalam Steven L. McKenzie dan M. Patrick Graham, eds, *The History of Israel's Traditions: The Heritage of Martin Noth*, JSOTSup 182; Sheffield: Sheffield Academic Press
- Peltonen, Kai. 1999. *Function, Explanation and Literary Phenomena: Aspects of Source Criticism as Theory and Method in the History of Chronicles Research* in M. Patrick Graham & Steven L. McKenzie [ed.], *The Chronicler as Author Studies in Text and Texture*, England: Sheffield Academic Press
- Person, Raymond F. 2013. *Prophets in the Deuteronomistic History and the Book of Chronicles: A Reassessment* dalam Mignon R Jacobs and Raymond F. Person (ed), *Israelite Prophecy and the Deuteronomistic History. Portrait, Reality and the Formation of a History*, Atlanta: Society of Biblical Literature
- Petersen, David L. 1991. *The Temple in Persian Period Prophetic Texts*, dalam Philip R. Davies, *Second Temple Studies I: Persian Period*. England: Sheffield Academic Press
- Powell, M.A. 1999. "Narrative Criticism" dalam John H. Hayes, (ed), *Dictionary of Biblical Interpretation*. Jilid II, Nashville: Abingdon Press
- Rubenberg, C.A. 1986. "Ethnicity, Elitism, and the State of Israel" in J.F. Stack (ed), *The Primordial Challenge: Ethnicity in the Contemporary World*, New York: Greenwood
- Schniedewind, William M. 2009. *The Chronicler as an Interpreter of Scripture* dalam M. Patrick Graham & Steven L. McKenzie, *The Chronicler as Author Studies in Text and Texture*, Sheffield: Sheffield Academic Press
- Siedlecky, Armin. 2009. *Foreigners, Warfare and Judahite Identity in Chronicles* dalam M. Patrick Graham & Steven L. McKenzie, *The Chronicler as Author Studies in Text and Texture*, Sheffield: Sheffield Academic Press
- Siburian, Sahat P. 2016. *Politik Identitas dan Komunikasi Cyberspace: Kajian tentang Konstruksi Identitas Parmalim dalam Medium Internet* dalam Sahat P. Siburian (ed), *Ujilah Segala Sesuatu. Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*, Medan: Penerbit LAPiK (Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi)
- Setio, Robert. 2004, "Manfaat Kritik Ideologi", *Jurnal Teologi dan Gereja*
- Setio, Robert. 2017. *Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea. Historis Kritis, Feminis dan Ideologis*, dalam *Jurnal Gema Teologika*, vol. 2. No. 2, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana
- Setio, Robert. 2004. *Ideologi Hamba: "Menimbang guna tafsir ideologis dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini"* dalam *Jurnal Teologi Gema*, No. 59, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana
- Setio, Robert. 2014 "Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-Bangsa Lain," *Diskursus* Vol. 13. No. 1.
- Sia, Kok Sin. 2017, "Keberadaan Israel di Kanaan", *Jurnal Theologia Aletheia* 9/17

- Sianipar, Godlif Pantun Hangoluan Tois Hamagoan dalam Dick Hartoko, *Basis: Majalah kebudayaan umum*,
- Shils, Edward. 1973. "Primordial, Personal, Sacred and Civil Ties: Some Particular Observations on the Relationships of Sociological Research and Theory" dalam *British Journal of Sociology and Civil Politics in the New States*, Vol. 8. No. 2. New York: Basic Books.
- Smith, A.D. 1994. "The Politics of Culture: Ethnicity and Nationalism," dalam T. Ingold (ed), *Companion Encyclopedia of Anthropology* London: Routledge
- Smith, J. Z 1985. "What a Difference a Difference Makes," in J. Neusner and E.S Frerichs (eds), *"To see Ourselves as Others see us": Christian, Jews, "Others" in Late Antiquity*, Chico: Scholars
- Smith-Christopher, Daniel L. 2002. *Between Ezra dan Isaiah: Exclusion, Transformation, and Inclusion of the "Foreigner" in Post-Exilic Biblical Theology* dalam Mark G. Brett, *Ethnicity and the Bible*. Boston – Leiden: Brill Academic Publishers
- Smith, Morton. 1973. "On the Differences between the Culture of Israel and the Major Cultures of the Ancient Near East, *JANES 5*, (New York: Columbia University
- Sparringa, Daniel. 2008. *Multikulturalisme. Dari Pembiaran dan Ko-Eksistensi Menuju Pro-Eksistensi dalam Suhadi Cholil (ed), Diskriminasi di sekeliling kita Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Interfidei DIAN
- Spina, F.A. 1983. "Israelites as gerim: Sojourners in Social and Historical Context," dalam C.L. Meyer and M. O'Connor (eds), *The Word of the Lord Shall Go Forth: Essays in Honour of David Noel Freedman in Celebration of his Sixtieth Birthday*, Winona Lake: Eisenbrauns
- Subowo, Adhika Tri. 2021. Gembala bagi semua Domba. Memaknai Domba dari Kandang yang Lain dalam Yohanes 10:16 sebagai Upaya Merangkul "Sang Liyan" dalam *Aradha* vo. 1. Nomor 2
- Sugirtharajah, R. S. 1999. *Cross-Cultural Biblical Interpretation* dalam John. H. Hayes [gen. ed], *Dictionary of Biblical Interpretation (A-J)*, Nashville: Abingdon Press
- Sugirtharajah, R.S. 2006. *Postcolonial Biblical Interpretation* dalam R.S Sugirtharajah, *Voices from the Margin Interpreting the Bible in the Third World*, Maryknoll – New York: Orbis Books
- Thanzauva and R.L. Hnuni. 2002. *Ethnicity, Identity and Hermeneutics: An Indian Tribal Perspective* dalam Mark. G. Brett, *Ethnicity and The Bible*, Boston – Leiden: Brill Academic Publishers, Inc
- T.K Beal, K.A Keefer and T. Linafelt dalam John H. Hayes, *Dictionary of Biblical Interpretation*

- Tulpin, C. 1987. "The Administration of the Achaemenid Empire," in I. Carradice (ed), *Coinage and Administration in the Athenian and Persian Empires* (BAR International Series, 343; Oxford: BAR
- Uehlinger, C. 1997. Anthropomorphic Cult Statuary in Iron Age Palestine and the Search for Yahweh's Cult images, dalam K van der Toorn (ed), *The Images and the Book: Iconic Cult, Aniconism and the Rise of Book Religion in Israel and the Ancient Near East*, Leuven Peeters
- Weinberg, Joel P. 1992. The Perception of 'Things' and Their Production in the Old Testament Historical Writings dalam Eugene Ulrich [et.al], *Priests, Prophets and Scribes: Essays on the Formation and Heritage of Second Temple Judaism in Honour of Joseph Blenkinsopp*, England: Sheffield Academic Press
- White, Hayden. 1988. The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation Hayden White in William H. Dray, *History and Theory*. Vol. 27. No. 3
- Whitelam, K. 1989. "Israelite Kingship": The Royal Ideology and Its Opponents," dalam R.E. Clement (ed), *The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological and Political Perspectives*, Cambridge: University Press
- Williamson, H.G.M. 1989. "The Concept of Israel in Transition" dalam R.E. Clements (ed), *The World of Ancient Israel*, Cambridge: Cambridge University Press
- Widjaja, Paulus Sugeng, *Pacifisme Kristen dalam Sejarah Gereja*. dalam Book Reader.
- Wolf, C.U. 1947. *Traces of Primitive Democracy in Ancient Israel*, JNES. Vol 6, Chicago
- Wright, John W. 2009. The Fabula of the Book of Chronicles dalam M. Patrick Graham & Steven L. McKenzie, *The Chronicler as Author Studies in Text and Texture*, Sheffield: Sheffield Academic Press
- Young, Ian. 2003. 'Introduction: The Origin of the problem'. In *Biblical Hebrew: Studies in Chronology and Typology* (ed). Ian Young: JSOTSup 369; London: T & T Clark
- Zimmerli, W. 1979. "The History of Israelite Religion", in G. W. Anderson (ed), *Tradition and Interpretation*, Oxford: Clarendon Press

### **Sumber Dictionary**

- Begrich, J. 1944. "Berit. Ein Beitrag zur Erfassung einer alttestamentlichen Denform." ZAW, 60
- Bertram, G. and Schmidt. K.L 1964. 'ethnos, ethnikos' dalam Gerhard Kittel [et.al], *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT, vol. 2)*. Michigan: Eerdmans
- E. Lipinski dan W. von Soden, *TDOT XI*, 163-177.
- Heinemann. I., "Election" [Heb. EB, II, 47).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi terbaru, Gramedia Press

Mauch, T.M. “Sojourner”, dalam *International Dictionary Bible (IDB)*

Mendenhall, G.E. 1999. “Election”, FF. Bruce (et.al), *International Dictionary Bible (IDB)*, II, Zondervan

Kellerman, D. 1991. “ger” dalam TDOT, 440; Christina van Houten, *The Alien in Israelite Law*. Sheffield: JSOT Press

Weinfeld, M. 1964. ‘berit’, TDOT, II, Michigan: Eerdmans

Yee, Gale A. 1999. Ideological Criticism dalam John H. Hayes [gen. ed.], *Dictionary of Biblical Interpretation (A – J)*, Nashville: Abingdon Press

### **Sumber Perangkat-Perangkat HKBP**

Almanak HKBP diterbitkan di Pematangsiantar

Buku Panduan HKBP 2024. Tahun Oikumene Inklusif, Pearaja Tarutung.

### **Sumber Daring:**

<https://www.facebook.com/profile.php?id=100000639544581>. Diakses. 4 Januari 2024.

<https://www.jawaban.com/read/article/id/2013/11/17/90/131117192727/Ephorus-%3A-Gereja-HKBP-Harus-Jadi-Berkat-Bagi-Dunia.html>. Diakses. 17 Januari 2024.

